



Toeti Heraty N.
Roosseno

TENTANG MANUSIA INDONESIA
dsb.

TENTANG MANUSIA INDONESIA dsb.

Toeti Heraty N. Roosseno

**TENTANG
MANUSIA
INDONESIA dsb.**

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2015

Judul:
Tentang Manusia Indonesia dsb.
Toeti Heraty N. Roosseno
Copyright ● 2015

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Edisi pertama: November 2015
Y●I: 865.33.49.2015
Desain sampul: Tini Kreatif Cernara 6
Lukisan: Patrick Wowor
(Judul: "Senen, Selasa, Rabu, Jumat, Sabtu, Minggu")
Media: acrylic on canvas, 2014

xviii + 256 hlm; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-979-461-972-8

Alamat penerbit:
Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telepon: (021) 31926978; 392●114
Faks: (021) 31924488
e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
[http: www.obor.or.id](http://www.obor.or.id)

Daftar Isi

Pengantar	vii
I. Budaya dan Spiritualitas	1
II. Transformasi Mozaik Etnisitas Menjadi Manusia Indonesia Multikultural	47
III. Kearifan Lokal dan Kebebasan	53
IV. Konsep Manusia dalam Filsafat Ilmu	65
V. A Century of Indonesian Women Literature	81
VI. Perang Puisi Pasca-Pilpres 2014	101
VII. Kartini & Anne Frank: Letters and Diary Lampiran-lampiran	121 139
VIII. KRTA Soemodilogo: Sosok Leluhur	197
IX Dialog dengan Kematian	215
Tentang Penulis	253

PENGANTAR

Menggunakan judul karya “Tentang Manusia Indonesia dsb.” tentu dibayangi oleh suatu ceramah tahun 1977 di Taman Ismail Marzuki (Jakarta) oleh Mochtar Lubis, yang telah diterbitkan sebagai buku (Yayasan Pustaka Obor Indonesia Tahun 2001) dan bukan itu saja. Tambahan dsb. pun terinspirasi oleh buku berjudul “*Indonesia Etc.: Exploring The Improbable Nation*” yang ditulis oleh Elizabeth Pisani (Granta, 2014). Mungkin mengambil judul *Tentang Manusia Indonesia dsb.* tersebut terdorong firasat bahwa menulis tentang manusia Indonesia sama “*improbable*”nya, maksudnya kemustahilannya dengan menulis tentang Indonesia.

Tetapi terlanjur dihantui Mochtar Lubis, akan kami langsung sebutkan 6 ciri manusia Indonesia sesuai dengan prakata Jakob Oetama pada buku tersebut yang menyangkut 6 ciri-ciri suatu stereotip, atau citra baku, yang tidak seluruhnya salah dan juga tidak seluruhnya benar. Ciri-ciri manusia Indonesia itu ialah:

1. Munafik atau hipokrit
2. Enggan atau segan bertanggung jawab atas perbuatannya
3. Bersikap dan berperilaku feodal
4. Percaya takhayul
5. Artistik berbakat seni
6. Lenyah watak atau karakter

Akhirnya, sesuai dengan improvisasi judulnya, buku ini mencakup 9 artikel ada yang sudah, ada juga yang belum diterbitkan, dan keseimbangannya menyentuh salah satu atau beberapa ciri yang telah disebutkan Mochtar Lubis, secara langsung atau tidak langsung. Kami akan memberi sekadar penjelasan tema yang diulas masing-masing tulisan.

Tulisan pertama (Bab I) diawali dengan riwayat pengisian suatu ensiklopedia filsafat dunia terbitan Paris dengan 15 filsuf-filsuf manusia Indonesia. Judul “Budaya dan Spiritualitas” menyimpulkan bahwa manusia Indonesia dibekali spiritualitas yang sifatnya lebih mistik daripada religious. Sementara spiritualitas itu sebagai konsekuensi kesadaran manusia tidak terbatas pada dua bentuk spiritualitas saja, religious dan mistik, tetapi berkembang sebagai spektrum lebih luas ialah spiritualitas humanistik, spiritualitas kosmik atau ilmiah, dan spiritualitas romantik atau estetik. Jadi benar juga ia suka takhayul dan berbakat seni sesuai gagasan Mochtar Lubis.

Artikel berikut dalam Bab II tentang “Transformasi Mozaik Etnik Menjadi Manusia Indonesia Multikultural” jelas menunjuk pada bangsa Indonesia yang majemuk, terutama dari kedaerahan atau kesukuannya—maka itu pula digunakan istilah *mozaik*, ialah suatu tatanan yang terdiri dari bagian-bagian, komponen-komponen kecil yang berbeda ukuran, warna, dan bentuk, tetapi menjadi suatu keseluruhan yang utuh dan pas satu dengan lainnya pada NKRI. Mozaik ini adalah upaya visualisasi masyarakat multikultural tepatnya 562 kelompok etnik di Indonesia yang menjadi lebih disadari dinamika multikultural sejak reformasi dan desentralisasi tahun 1998.

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Tulisan berikut dalam Bab III terkait erat dan merupakan respons atas manusia Indonesia sebagai mozaik etnik dengan mencoba meletakkan fokus pada satu komponen mozaik, khususnya etnik Jawa. Tetapi diawali dahulu dengan komponen dua aspek yang mengemuka pada suatu kebudayaan, ialah kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai suatu wawasan total dan *local genius* sebagai suatu keunggulan lokal. Untuk ilustrasi lalu dipaparkan sekilas “pawulang Jawa” entah masih relevan atau tidak dalam dunia kehidupan manusia Indonesia kontemporer maupun multikultural. Terkait dengan kebebasan dikatakan oleh Edmund Burke “*What is liberty without wisdom and virtue, it is the greatest of all possible evils*”.

Tulisan berikut pada Bab IV ini bukan tentang manusia Indonesia, tetapi konsep manusia pada umumnya ditinjau dari perspektif filsafat ilmu pengetahuan—lewat filsafat ilmu tentu bukan soal metode—baik secara eksplanasi—penjelasan lewat teori ilmiah, kemudian lewat fenomenologi melalui pemahaman dan penafsiran (*Verstehen dan Erklären*), lalu lewat filsafat analitik yang mengembalikan semua teori pada tuturan bahasa, tidak ada yang terletak di luar bahasa. Mengenai substansi manusia sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, kemudian menyangkut apa yang dihadapi dalam dunia kehidupan nyata (*Lebenswelt*), karena ilmu pun sifat kebenarannya hanya sementara, diragukan terus kebenaran mutlaknyanya.

Bab V menunjuk pada suatu peristiwa yang berkala berlangsung di Jerman, yaitu Frankfurt Buchmesse atau Frankfurt Bookfair, suatu peristiwa pemasaran buku yang sekaligus merupakan suatu festival dengan aneka kegiatan. Pada bulan Oktober tahun 2014

telah dilaksanakan persiapan pada *bookfair* untuk tahun 2015 di mana Indonesia akan menjadi tamu kehormatan dengan beberapa harapan yang dibebankan padanya. Harus siap dengan 200 judul buku yang siap diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman, acara dilengkapi dengan pertunjukan film, kuliner Indonesia, dan lain-lain. Tentu tahun 2015 akan sangat lebih lengkap dan meriah lagi

Pada tanggal 8 Oktober 2014 telah disampaikan suatu ceramah dengan judul “A Century of Indonesian Women Literature” perihal karya sastra yang terbit dalam satu abad diawali oleh R.A. Kartini yang menulis surat-suratnya dalam bahasa Belanda, dan menjadi inspirasi kebangkitan perempuan Indonesia dan ditutup dengan “sastra wangi” ialah karya satu generasi penulis perempuan yang membebaskan diri dari hambatan-hambatan tabu tentang tubuh dan seksualitas—dan banyak pula menyentuh topik yang belum lazim disentuh pada periode Orde Baru—nama tersebut terkait dengan generasi perempuan-perempuan muda yang menarik dalam penampilan, lincah, urban, pun menjadi aktivis di berbagai bidang, karya mereka disebut Sastra Wangi.

Tulisan berikut pada Bab VI sebetulnya merupakan suatu dokumentasi peristiwa pasca pemilu tahun 2014 yang cukup menghebohkan antara kubu Joko Widodo dan Prabowo Subianto di mana kedua pihak saat tertentu bulan September 2014 merasa sama-sama menang dan mencoba menyelesaikannya lewat “perang puisi” antara para partisan politik suatu “psy-war” antara koalisi Merah Putih dan Joko Widodo. Akhirnya, pemilu dimenangkan oleh Joko Widodo, dan Basuki Tjahaya Purnama

(Ahok) menggantikannya menjadi Gubernur DKI dan menganjurkan supaya “perang puisi” diterbitkan dalam bentuk buku.

Bab VII dengan tulisan tentang R.A. Kartini dan Anne Frank dikerjakan sebagai penugasan penulisan untuk suatu buku—suatu “*consensus report*” untuk AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia)—yang mengemukakan Kartini tidak saja sebagai feminis Indonesia tetapi sebagai tokoh kebangkitan pencerahan kebebasan pendapat yang menjadi awal menunjang gerakan kesadaran nasional, sebagai identitas kolektif yang berkembang memperjuangkan kemerdekaan NKRI. Suatu perbandingan diupayakan dengan Anne Frank, di mana persamaan antara dua sosok tersebut ialah di satu pihak isolasi “pingitan tradisional” seorang putri bupati dan penderitaannya serta cita-citanya dinyatakan lewat surat-menyurat; sedangkan Anne Frank seorang gadis Yahudi yang sejak usia 13 sampai 15 tahun bersembunyi dengan keluarganya di suatu bagian rumah di Prinsengracht-Amsterdam (di belakang lemari buku) pada periode Nazi Hitler tahun 1942 sampai tahun 1945 dan berakhir dengan ditangkap dan meninggal di kamp konsentrasi Jerman pada Perang Dunia II. Ia meninggalkan buku hariannya yang kemudian diterbitkan.

Yang menarik dan mengharukan adalah renungan intensif dan introspektif dalam hidupnya yang singkat. Rumah persembunyiannya kini menjadi Museum Anne Frank dan tempat wisata tenar di Amsterdam.

Bab VIII tentang seorang manusia Indonesia yang kebetulan menjadi leluhur saya, meninggal pada awal Perang Diponegoro karena pembunuhan yang cukup misterius. Kebetulan tokoh

leluhur ini meninggalkan turunan yang mendirikan ikatan keluarga dan ratusan anggota dengan silsilah lengkap. Peranan KRTA Soemodilogo ini ditelusuri oleh beberapa keturunannya dan menjadi tulisan yang disisipkan pada buku ini didukung informasi seorang sejarawan dari Oxford University yang menjadi pakar Perang Diponegoro yang berlangsung pada tahun 1825-1830.

Terakhir BAB IX judul “Dialog dengan Kematian” adalah presentasi yang merupakan orasi peralihan dari anggota merangkap Ketua Komisi Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) menjadi anggota kehormatan terkait usia 80 tahun. Amanatnya ialah bahwa menghadapi dengan kematian tidak ada “kami” atau “kita” Hanya “aku” dan apa yang terjadi dengan aku sesudah kematian ini merupakan misteri kecuali bila melalui “Near Death Experience” atau kembali hidup dari mati suri.

I

BUDAYA DAN SPIRITUALITAS*

I

Sebagai *memorial lecture* Sutan Takdir Alisyahbana yang biasanya dan untuk selanjutnya kita singkat dengan STA wajarlah bila kita kembali pada uraian STA pada ensiklopedi filsafat, *Dictionnaire des Philosophes*, tahun 1984 tentang budaya.

Budaya diartikan sebagai budi dan daya, daya atau kekuatan pada budi dan menjadi penggerak dan sumber pada kebudayaan. Sedangkan apa yang kita sebut sebagai kebudayaan mestinya sudah dipahami secara luas meskipun pemahaman kadang-kadang meleset, yang tentunya tidak lain selalu harus dirinci mengacu pada manusia sebagai penghasil kebudayaan.

Tetapi ruang lingkup kebudayaan adalah berbentuk 1) materi, 2) perilaku, kemudian unsur non-materi yang dapat disebut nilai-nilai antara lain tentu 3) nilai-nilai spiritual yang non-materi sifatnya.

* *Dipresentasikan pada acara "Sutan Takdir Alisyahbana Memorial Lecture", di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta pada 29 September 2015 dan dipersembahkan kepada seorang sahabat, Adnan Buyung Nasution.

Sementara itu spiritualitas sebagai istilah bersumber dari Barat (spirits), di satu pihak berarti roh tetapi di pihak lain sebagai minuman keras, sehingga manusia yang spiritual berarti manusia dengan semangat kerohanian dan bukan orang yang mabuk miras (minuman keras). Apakah spiritualitas itu dapat diartikan sebagai hal yang non-materi sifatnya, sekali lagi kita tentu menunjuk pada kebudayaan yang sesuai bagan mencakup 3 lingkaran nilai konsentris (Diagram 1).

Diagram 1
Ruang Lingkup Kebudayaan



Nilai-nilai, Norma = Ideofact
kasih sayang, keikhlasan,
persahabatan, kejujuran, kesetiaan,
keyakinan, kepercayaan, budi
pekerti
Perilaku = Sociofact
adat istiadat, isyarat, gerak-gerik,
kinerja, seni pertunjukan, dll.
Obyek Materiil = Artefact
candi, gereja, prasasti, monumen,
karya perupa arsitektur, dll.

Lingkar luar adalah lingkaran materi kasat mata seperti prasasti, candi, gedung, patung, mesin, peralatan pertukangan dan kerajinan tangan dan lain lain. Lingkar tengah mencakup perilaku manusia yang terobservasi sebagai tindakan seperti tata krama, bahasa,

gerak-gerik yang bisa berdampak kekerasan, kelembutan, aneka ragam seni pertunjukan. Sementara lingkaran dalam sekaligus inti lingkaran merupakan hal-hal non-materi seperti nilai-nilai yang sifatnya individual dan norma yang sifatnya kemasyarakatan. Harus ditambahkan bahwa perilaku manusia yang terobservasi sebagai tindakan digerakkan oleh nilai dan norma (aksio-normatif) yang sifatnya non-materi jadi abstrak sifatnya.

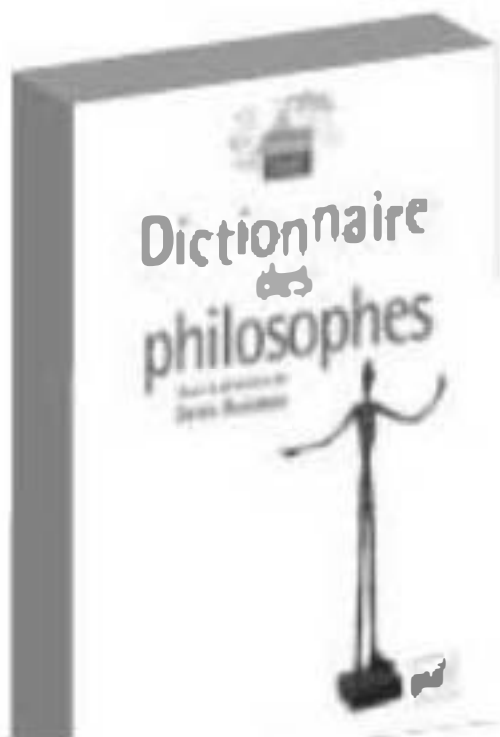
Religi biasanya dianggap sebagai ranah spiritual, tetapi mencakup ketiga lingkaran konsentris sekalipun. Misalnya, gereja sebagai *materi*, ziarah sebagai *perilaku*, dan keyakinan sebagai *non-materiil atau nilai-nilai* (E.K.M. Masinambow).

Kembali pada ranah spiritual dapat kita usahakan untuk menelusurinya pada uraian ensiklopedi filsafat yang menyangkut 15 lema filosof Indonesia pada *Dictionnaire des philosophes* terbitan Press Universitaire de France 1984.

Kita susulkan pula suatu bagan di mana perlu kini didahului riwayat pembentukan ensiklopedi tersebut

II

Pada awal tahun 1980 ada panggilan dari St. Takdir Alisjahbana (STA). Saya pada tahun 1979 baru menyelesaikan doktor filsafat di Universitas Indonesia dan ternyata pada pertemuan dengannya dianggap sudah pantas mendapat tugas filsafat. STA menerima surat dari Perancis, dari Press Universitaire de France untuk mengisi suatu ensiklopedi filsafat dunia, *Dictionnaire des Philosophes (DdPh)* dengan filsuf-filsuf Indonesia. Waktu sangat terbatas.



Penugasan saya terima, membentuk tim mengisi ensiklopedi tersebut. Dengan bantuan Ronno Magnis Suseno akhirnya diperoleh 15 entri (lema) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh H. Chambert-Loir. Tahun 1984 terbitlah ensiklopedi tersebut, saya dan STA mendapat masing-masing satu eksemplar terdiri dari 2 jilid. Saya bangga, betapa tidak. Kelima belas nama yang masuk secara alfabetis adalah Agus

Salim (*DdPh*, 1984:29). Alisjahbana (*DdPh*, 1984:55), Drijarkara (*DdPh*, 1984:778), HAMKA (*DdPh*, 1984:1139), Hardjoprakoso (*DdPh*, 1984:1141), Ki Hajar Dewantara (*DdPh*, 1984:732), Manggunegara IV (*DdPh*, 1984:1735), Mpu Kanwa (*DdPh*, 1984:1402), Mpu Tantular (*DdPh*, 1984:2465), Natsir (*DdPh*, 1984: 1902), Notonagoro (*DdPh*, 1984:1950), Pakubuwana IV (*DdPh*, 1984:1984), Ranggawarsita (*DdPh*, 1984:2191), Soekarno (*DdPh*, 1984:2405), Yasadipura (*DdPh*, 1729-1830).

Tiba-tiba saya ingat ada yang terlupakan, mungkin karena dampak sensor internal Orde Baru: lupa dua nama, yaitu Tan Malaka dan Hamzah al-Fansuri. Yang satu berorientasi kiri, yang lainnya mistik Islam. Saya hubungi Paris untuk segera disusulkan kedua nama tersebut. “Oh! Boleh saja, tapi tunggu edisi berikutnya, 50 tahun lagi.”

Ternyata pada tahun 2009 sudah terbit edisi baru. Akan tetapi, semua entri filsuf Indonesia hilang lenyap. Dugaan saya, korespondensi Press Universitaire de France dengan STA tidak

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

mendapat respons dari Universitas Nasional. Lagipula STA wafat pada tahun 1994.

Apakah dari ke-15 filsuf di atas dapat diekstraksi aspek spiritual pada suatu sosok filsafat Indonesia? Marilah kita coba. Dan bila sudah diupayakan, berhasil atau tidak, kita cari sosok manusia Indonesia, yang dapat ditemukan pada karya disertasi Sumantri Hardjoprakoso (1956). Sementara itu nama-nama Tan Malaka dan Hamzah al-Fansuri tetap belum diikutsertakan, kemudian perlu ditambahkan naskah Bugis I La Galigo dan tokoh R.A. Kartini, jadi penambahan 4 lema lagi sehingga diagram berikut mencakup 19 nama.

Setelah menelusuri 19 lema dan mencoba meneliti sejarah di mana aspek spiritual itu tampil pada gagasan yang dibawakan oleh pujangga atau cendekiawan, akan tampak kecenderungan bahwa spiritualitas melalui pengalaman kolonial Belanda bila dikembalikan pada orientasi kebudayaan, ternyata bersifat religius, atau mistik atau telah mengerucut ke nilai-nilai patriotik dan akhirnya sebagai Pancasila, dasar-dasar negara. Transisi tersebut dapat ditelusuri pada lema R.A. Kartini; yang menjadikan awal pencerahan gerakan nasional abad ke-19.

III

Diagram 2
SKEMA SOSOK FILSAFAT DAN
SOSOK MANUSIA INDONESIA

No.	NAMA FILSUF	TAHUN/OLEH	ORIENTASI SPIRITUAL
1	EMPU KANWA	Abad XI Kuntara Wirjamartana	Mistik Jawa klasik, dalam sistem feodal, Hindu-Budha
2	EMPU TANTUI AR	Abad XIV Kuntara Wirjamartana	Hindu-Buddha, Bhineka Tunggal Ika
3	I LA GALIGO ARUNG PANCANA TOA (1812)	Abad XII Anonim	Genealogi dewa-dewa, ensiklopedi kebudayaan Bugis 6.000 halaman
4	HAMZAH AL FANSYURI	Abad XVI	Mistik Islam, kritik sosial, intelektual kosmopolit, Sang Pemula Puisi Indonesia (Teeuw)
5	YASADIPURA	1729 - 1830 Abdullah Ciptoprawiro	Dewa Ruci, hasta brata kepemimpinan dalam sistem feodal
6	PAKUBUWANA	1768-1820 Abdullah Ciptoprawiro	Ajaran Wulang Reh, kepemimpinan
7	RANGGAWARSITA	1802-1873 Abdullah Ciptoprawiro	Wirid Budaya Jati, Hasta Brata, untuk manusia insan kamil, ramalan Zaman Edan
8	MANGKUNEGARA	1811-1881 Abdullah Ciptoprawiro	Wedhatama, peleburan manusia dengan Tuhan

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

No.	NAMA FILSUF	TAHUN/OLEH	ORIENTASI SPIRITUAL
9	KARTINI	1879-1904 Toeti Heraty	Pendidikan untuk perempuan: pencerahan, kebebasan berpendapat
10	AGUS SALIM	1884-1954 Ali Audah	Negarawan, rasionalisme-filsafat Barat, teologi Islam
11	KI HAJAR DEWANTARA	1889-1958 Pocdjawijatna	Meninggalkan dunia politik ke pendidikan nasional (sekolah Taman Siswa), Panca-Dharma, pengembangan spiritual
12	TAN MALAKA	1897-1949 Harry A. Poeze	Meninggalkan teori pendidikan ke politik konkret, Madilog, Gerpolek
13	SOEKARNO	1901-1971 Soerjanto Poespowardoyo	Negarawan, Pancasila (Pembukaan UUD), Sila Pertama, Marhaenisme, Nasakom
14	NOTONEGORO	1905-1981 Djuretno Iman Muhni	Filsafat Pancasila keutuhan organik, monoteistik
15	HAMKA	1908-1981 Abdurrahman Wahid	Islam, sufi-sastrawan, penerus Hamzah Fansyuri
16	M. NATSIR	1908-1993 Abdurrahman Wahid	Negarawan, Politik Islam, gerakan Masyumi
17	S.T. ALISJAHBANA	1908-1994 Toeti Heraty	Budaya (budidaya), idealism Jerman, konfigurasi nilai-nilai Spranger
18	DRIYARKARA	1913-1967 Sastrapratedja	eksistensialisme, kesadaran dalam fenomenologi, neo-Thomisme dalam konteks budaya Indonesia
19	SUMANTRI HARDJOPRAKOSO	1917-1970, J.A. Surahardjo	Candra jiwa (gambaran manusia yang sifatnya spiritual untuk psikoterapi, sumber wahyu, ajaran Pengestu

IV

Dalam *Dictionnaire des Philosophes* (DdPh, 1984) telah termuat secara kronologis nama-nama filsuf-filsuf sebagai berikut:

Mpu Kanwa (abad XI) penyair istana pada pemerintahan Raja Airlangga (1009-1042) dengan gagasannya bahwa kesatuan manusia sempurna hanya dicapai lewat *tapa brata*- demi pertemuan dengan Tuhan yang merupakan awal dan akhir segalanya yang sifatnya fenomenal maupun noumenal. Tetapi kemudian manusia masih ada tugas kembali dari *tapa brata* melaksanakan darma untuk kesejahteraan kemanusiaan, hal mana dinyatakan pada karya *Arjunawiwaha* berbahasa Jawa Kawi (Kuntara Wiryamartana, *DdPh*, 1984; 1402)

Mpu Tantular (abad XIV) pada pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389) Raja Majapahit dikenal lewat karya *Arjuna Wijaya* dan *Sutasoma* yang merupakan sastra didaktik dan kepedulian yang menjauhi kekerasan dilambangkan oleh Pangeran Sutasoma melawan daya penghancuran Kala sebagai Shiwa sesuai ajaran Buddha Mahayana. Budhisine dan Siwaisine mempunyai tujuan yang sama, meskipun berbeda tetapi satu: *Bhineka Tunggal Ika*, kesatuan dalam perbedaan yang kemudian menjadi semboyan NKRI hingga dewasa ini (Kuntara Wiryamartana, *DdPh*, 1984; 2465).

Kedua pujangga tersebut pada abad XI dan XIV menunjukkan budaya Hindu-Buddha yang sudah cukup lama berpengaruh pada pandangan dunia pribumi di Jawa, tetapi di Nusantara



bagian Timur, khususnya di Sulawesi Selatan, suku Bugis yang terkenal berorientasi maritim ditemukan karya abad XIII, yang lebih panjang dari Mahabharata India dan Odysee karya Homerus, Yunani, sepanjang 6.000 halaman bernama ***Sereg Il La Galigo*** sebagai warisan budaya Bugis disampaikan lewat tradisi pendeta

transseksual Bugis yang menjadi penasihat raja-raja Bugis, Pada acara tradisional-religius, Sereg Galigo dibacakan dan menjadi buku suci budaya Bugis sebagai ensiklopedi mencakup kisah asal-usul manusia, tatacara upacara pernikahan, bercocok tanam, berlayar dan sebagainya. Perihal kisah asal-usul manusia diturunkan oleh dewa langit dan dari bawah bumi untuk menduduki bumi, keturunannya menghasilkan saudara kembar yang dipisahkan untuk menghindari *incest* tetapi tetap saling jatuh cinta, dan akhirnya beroleh keturunan lewat pasangan lain melahirkan seorang putra, Galigo. Peran para pendeta Bissu nyata dari awal berpengaruh merumuskan filsafat hidup masyarakat Bugis (*Mitra* No. 11, Editorial).

Demikian di seberang Pulau Jawa ditunjukkan kehidupan pribumi asli dan otentik, tanpa latar belakang Hindu-Buddha dan belum tampak pengaruh agama Islam, hal mana tampil abad XVI pada Hamzah Fansuri di seberang, di Aceh, Sumatera.



Hamzah al-Fansuri (abad XVI) dikenal sebagai ulama sufi dan seorang sastrawan, lama berdiam di Aceh dan penganut aliran sufi Islam (*wahdatul wujud*) dan sebagai sastrawan dianggap Sang Penula Puisi Indonesia lewat sajak-sajaknya (Teeuw). Sajak-sajaknya mengalami pengaruh Arab dan Persia tetapi menunjukkan individualitas yang sebelumnya tidak dikenal dalam sastra Melayu. Ia pun tidak sungkan menyampaikan kecaman terhadap praktik keagamaan dan kerohanian kehidupan para bangsawan di Istana Sultan Iskandar Muda.

Hamzah al-Fansuri melakukan perjalanan luas ke Kudus, Banten, Johor, Siam, India, Persia, Irak, Mekah dan Medinah. Ia fasih berbahasa Melayu, Urdu, Parsi, dan Arab. Ia seorang ahli tasawuf yang mencari penyatuan dengan al Khalik dan menemukannya di jalan kasih Allah, dan mengalami sendiri saat-saat penyatuan ini, dirasakan sebagai wujud dirinya yang sejati seakan-akan dilahirkan kembali. Di tempat yang bernama Syakri Kawi, kampung yang terletak di tengah hutan, ia menemukan pencerahan jiwa.

Ajarannya disampaikan lewat bentuk sastra dan sempat dibakar, dimusnahkan di depan masjid sebagai penyebar ajaran sesat menurut ulama istana, Hamzah Fansuri bukan saja ahli tasawuf dan sastrawan tetapi sebagai tokoh pelopor dan perintis menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan pengetahuannya yang luas, ia menghasilkan hermeneutika kerohanian mencakup metafisika, teologi, logika, epistemologi, dan estetika.

Yasadipura (1729-1830), yang pertama-tama mengadakan penyaduran karya-karya sastra Jawa Kuno seperti serat Rama dari Ramayana dan serat Bratayuda dari mahabarata dan Arjuna Wiwaha, turunan dari Jawa kuno karya Mpu Kanwa dengan muatan etika dan filsafat, mengganibarkan perjuangan manusia melawan kejahatan dan upaya mencapai kesempurnaan. Sebagai pencipta karya Dewa Ruci dengan kisah Bima pandawa kedua mencari air keabadian, dan bertemu dengan Dewa Ruci makhluk kecil berbentuk seperti wujud dirinya, dalam hubungan



makrokosmos dan mikrokosmos, menyatukan diri dengan Tuhan sesuai tradisi mistik Jawa. (Abdullah Ciptoprawiro, *DdPh*, 1984).

Pakubuwana IV (1768-1820) dengan karya tenar Wulang Reh yang menyatakan kehidupan sesuai tradisi Jawa dan hormat pada wewenang atasan dalam kehidupan sistem feodal kerajaan (Abdullah Ciptoprawiro, *DdPh*; 1984;1984).



Mangkunegara IV(1811-1881) dengan karya Whedatama sesuai ajaran tradisi tersebut pula mencapai kesempurnaan dilengkapi tahapan yang mencari peleburan antara manusia dan Tuhan (Abdullah Cipto-prawiro, *DdPh*, 1984;1735).

Demikian paham mistik dalam sastra Jawa kuno dengan latar belakang Hindu-Buddha melewati perkembangan beberapa abad mempertahankan orientasi mistik dan akhirnya mengalami

pengaruh Islam (Wali Songo) dengan peristilahan Al Qur'an yang membaur dalam peninggalan karya sastra Jawa.

Pada peralihan abad 19-20, pemerintah kolonial Belanda memberlakukan "etische politik" terhadap jajahannya, khususnya dengan memperluas penggunaan bahasa Belanda pada sistem pendidikan. Lalu kita menghadapi penguasaan bahasa Belanda oleh suatu elite minoritas, di mana pada periode kolonial sistem pendidikan "ethische politik" telah memungkinkan tampilnya beberapa tokoh pribumi Indonesia yang kini lebih tepat disebut



cendekiawan dari pada pujangga dan menjadi pelopor *Founding Fathers* Republik Indonesia dengan semangat nasionalisme.

Ranggawarsita (1802-1873) menguasai bahasa Arab dan Belanda tetapi dia menulis dalam bahasa Jawa sebagai pujangga Keraton Surakarta menghasilkan karya *Serat Wirid Hidayat Jati*.

Ontologi baginya adalah Kenyataan pertama sebagai ilahi yang merupakan kenyataan mutlak yang menguasai dan mewujudkan kesempurnaan kehendak Tuhan. Manusia sebagai gabungan empat unsur: tanah, api, udara, dan air. Etika menunjukkan upaya menjadi manusia sempurna—Insan Kainil lewat penguasaan hasrat dan nafsu, suatu perjalanan mistik dari awal menjadi awal kembali. Bahasa Ranggawarsita merupakan gabungan istilah Arab dari Al Quran serta tradisi nabi dengan kosakata mistik Islam Jawa, dengan penggunaan perumpamaan

bahasa penggambaran alam sesuai budaya setempat (Abdullah Ciptoprawiro, *DdPh*, 1984; 2191).

Pada para pujangga di atas dapat ditelusuri aspek spiritual khususnya pada spiritualitas religius-mistik.



V

R.A. Kartini (1879-1904) dilahirkan sebagai putri Bupati Jepara dan meninggal beberapa hari setelah melahirkan sebagai istri Bupati Rembang. Ia dikenal melalui surat-menyurat dari 1900-1904 berbahasa Belanda dengan teman-teman korespondensi pihak Belanda progresif yang telah menerapkan “etische politik”

Belanda, suatu kebijakan pendidikan pada jajahannya di mana suatu minoritas elite terutama para bangsawan dapat mengikuti pendidikan formal dalam Bahasa Belanda.

Kartini, sebagai putri bangsawan, sejak usia 12 tahun harus berhenti sekolah dan dibatasi pergaulan pada kalangan kabupaten sampai saat menikah, suatu penjadohan yang ditentukan oleh keluarga.

Dalam korespondensi ini dengan kebebasan ekspresi gagasan dan kerendahan hati ia mempertanyakan posisinya sebagai putri Jawa dalam pingitan terkungkung tradisi dan menagumi kiprah budaya Barat, sehingga terungkap aspirasi akan pendidikan khususnya untuk perempuan Jawa. Ia mengalami dilema antara

keharusan menjadi seorang Raden Ayu dan ingin berprofesi sebagai guru, demi martabat dan identitas bangsanya dalam hal ini orang Jawa. Yang sebenarnya terjadi adalah tampil pula kebangkitan awal pencerahan yang tercetus pada gerakan Budi Utomo dengan perjuangan pembentukan cita-cita dan perwujudan nasionalisme. Ia dinyatakan sebagai pahlawan nasional dan Hari Kartini melambungkan kebangkitan perempuan tetapi lebih luas lagi sebagai awal pencerahan menjadi pembentukan identitas



kolektif Indonesia. Spiritualitasnya kita kembalikan pada mistik Jawa dan altruisme yang sifatnya humanistik.

H. Agus Salim (1884-1954) berasal dari Sumatera pun telah menikmati pendidikan Belanda memanfaatkan peluang sistem pendidikan Belanda tersebut, disamping juga sebagai otodidak menguasai bahasa Arab dan pengetahuan tentang agama Islam. Penguasaan bahasa Barat yang luas sangat menunjang minatnya pada filsafat Barat serta teologi Islam sesuai rasionalitas dan humanisme Mutazillah. Bertolak dari sosialisme Islam dikecam olehnya kapitalisme industri dan sosialisme Marx. Ia berperan besar dalam perolehan pengakuan dunia bagi proklamasi Republik Indonesia tahun 1945 khususnya di negara Arab dan perserikatan Bangsa. Ia sempat menjabat Menteri Luar Negeri 1947-1951, dan mengajar pedagogi di Princeton University, USA (1953-1954) dan pengajar pada lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Yogyakarta (Ali Audah, *DdPh*, 1984)



Ki Hajar Dewantara (1889-1958), priyayi Yogyakarta sempat menikmati pendidikan kedokteran, kemudian meninggalkan studi untuk kegiatan politik masuk Partai Indonesia, Partai Politik pertama di Hindia Belanda. Berangkat untuk studi pedagogi ke Belanda, sekembalinya menjadi Ketua

Partai Nasional Indonesia lalu meninggalkan dunia politik untuk mendirikan sekolah bercirikan pendidikan nasional ialah Lembaga Taman Siswa. Semangat kebangsaan KH Dewantara diilhami Steiner, Montessori, Dalton dan Rabindranath Tagore. Ia merumuskan Panca-Dharma mencakup lima perilaku:

1. Mengakui kebebasan siswa di mana pendidikan tidak saja hanya hasil ketertiban dan keharusan
2. jangan meremehkan kualitas dan bakat siswa
3. mengembangkan pengembangan spiritual dan jasmaniah lewat peradaban dan kebudayaan
4. mengukuhkan semangat nasional, harga diri dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat
5. kehidupan nasional berorientasi pada dasar humanisme, menciptakan manusia bebas berdasarkan semangat nasional bercirikan otonomi, mampu menata diri. Filsafat pendidikannya menunjang pluralism budaya sebagai hak dasar manusia (Poedjawijatna dalam *DdPh*, 1984: 732)



Tan Malaka (1897-1949) sempat mengatasi "culture shock" juga mengalami sakit sewaktu studi ke Belanda, maka Tan Malaka yang di tanah air mempelajari agama Islam dan pencak silat semakin tertarik komunisme dan sosialisme. Ia membenci budaya Belanda, terkesan oleh budaya Jerman dan Amerika, tapi sebagai orang asing ditolak sewaktu mendaftarkan diri bergabung dengan tentara Jerman. Dengan latar belakang bacaan Revolusi Perancis, revolusi Rusia dan Nietzsche ia lulus studi di Rijks Kweekschool tahun 1919. Selama itu ia berkomunikasi dengan ayahnya lewat sarana mistik (tarekat). Setelah kembali ke desanya, mengajar anak-anak petani sambil menulis di media antara lain "Tanah Orang Miskin" menulis tentang penderitaan para kuli kebun teh, di Sumatera Barat. Akhirnya menjadi anggota Volksraad tahun 1920 dan mengundurkan diri tahun 1923. Tahun 1925 tulisannya mengambil judul "*naar de republic Indonesia*", bagaimana mengatasi konkret masalah rakyat Nusantara, bukan secara teoritis. Gagasannya disebutnya **madilog** akronim (materialisme, dialektik dan logika) dan **gerpolek** (gerilya, politik dan ekonomi). Tahun 1946 sesudah kemerdekaan tercapai, ia ditangkap dan ditahan, baru dilepaskan sesudah peristiwa pemberontakan Madiun 1948 di Madiun, dipimpin Muso dan Amir Syarifudin. Kemudian ia kecewa dengan hasil perjanjian Linggarjati 1947 dan Revolusi 1948 hasil diplomasi Syahrir dan Amir Syarifudin. Tan Malaka lalu menghilang tahun 1949 dan menurut penelitian H. Poeze ditembak mati oleh tentara divisi Brawijaya TNI tanggal 21 Februari 1949 di Gunung Wilis, Kediri.

Sementara itu di Sumatera sempat dikenal menjadi legenda dalam fiksi. Tahun 1963 dinyatakan Pahlawan Nasional oleh Presiden Soekarno (Harry A. Poeze).

Setelah Tan Malaka (1847-1949) menampilkan haluan kiri setelah kembali dari studi di Belanda, lewat gagasan Madilog (materialism, dialektika, logika) dan Gerpolek (gerilya, politik, ekonomi). Akhirnya Soekarno (1901-1971) sebagai proklamator dan presiden pertama RI menentukan Pancasila sebagai preambule konstitusi menganut Marhaenisisme.

Soekarno (1901-1971). Sementara itu sistem pendidikan kolonial telah mengembangkan kesadaran kebangsaan dan mendorong terjadi gerakan kemerdekaan yang dapat ditelusuri pada baik di Jawa (Soekarno, Ki Hajar Dewantoro) dan Sumatera (Agus Salim, Natsir, Tan Malaka). Soekarno sebagai proklamator mendudukkan Pancasila menjadi pre-ambule konstitusi. Ia menganut suatu paham mendukung Marxis dalam bentuk prolelariat pribumi yang disebut Marhaenisme dan mengakibatkan suatu gejolak 1965 gerakan komunis yang mengawali kejatuhan politiknya, karena ia menganut paham nasakom menggabung nasionalis, agama dan komunis (Soerjanto Poespowardojo, dalam *DdPh*, 1984: 2405).



Sesudah menyelesaikan studi teknik tinggi terjun ke gerakan politik menuliskan "Indonesia menggugat" pemerintah kolonial Belanda, diasingkan ke Flores dan 10 tahun kemudian dibebaskan oleh pendudukan Jepang. Watak revolusiner, anti kapitalis dan

antikolonial menjadi orientasi sosialisme. Indonesia dengan berpegang pada 4 ciri utama:

1. pandangan dunia diolah dari nilai nilai budaya bangsa
2. kesatuan nasional mengatasi perbedaan kebudayaan daerah
3. Marxisme menjadi pisau analisis realitas bangsa terjajah
4. kehidupan religius merupakan kenyataan konkret darah-dagang masyarakat Indonesia

Notonegoro (1905-1981) sempat mengikuti studi hukum dan indologi di Leiden, Belanda, menjadi pendiri fakultas filsafat di Universitas Gajah Mada, dan memberikan gelar doktor honoris causa di bidang hukum kepada Presiden Soekarno, proklamator Republik Indonesia dan Presiden pertama. Kekhususannya adalah mengembangkan filsafat Pancasila, Pancasila sebagai ideologi Negara, memperoleh pendasaran filsafat, lewat lima nilai-nilai ialah keadilan sosial, demokrasi, nasionalisme, humanisme dan monoteisme, nilai-nilai tersebut mandiri tetapi sekaligus suatu keutuhan organik dalam kehidupan sesuai moral Pancasila, kehidupan jiwa dan raga, kehidupan sosial dan beragama dalam keseimbangan serasi dan dinamis (Djuretna Imami Muhni, *DdPh*, 1984: 1950).



Hamka (1908-1981) yang berorientasi mistik Islam dan sebagai sastrawan yang lewat karya sastranya masuk generasi Pujangga Baru. Suatu toleransi luas ditampilkan terhadap pluralitas budaya dan religi, lewat penguasaan

bahasa Arab ia mengalami pengaruh al-Gazali di bidang moral dan al-Manfaluti di bidang sastra.

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Sebagai sastrawan nasional dan dengan pengetahuan mendalam mistik Islam ia mengutamakan kemurnian jiwa, dan keikhlasan untuk takwa pada Allah. Sempat menjadi Ketua Majelis Ulama, suatu lembaga semi pemerintah tempat titik temu berbagai perwakilan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Islam (Abdurrahman Wahid, *DdPh*, 1984: 1139).

Muhammad Natsir (1908-1993)

sebagai negarawan religius berawal sebagai wartawan kemudian menjadi Perdana Menteri RI 1951-1952, pemerintahan parlementer liberal, menjabat pula sebagai Ketua Masyumi, Partai Islam hingga dibubarkan tahun 1960. Sesudah berhenti dari jabatan politik mengkhususkan pada Dewan Dakwah Islam Indonesia, pula pada beberapa lembaga agama Islam Internasional seperti Dewan Masjid Sedunia.



M. Natsir mewakili organisasi memperbaharui kesatuan umat sesuai ajaran Ibn Taimiyah dan Muhammad Abdul Wahab yang menerapkan sudut pandang Islam pada masalah politik dan sosial sesuai akidah Ash'ariyah yang mencakup pula menyikapi kompleksitas penerapan ilmu dan teknologi, demi kesejahteraan seluruh kemanusiaan, hal mana dinyatakan dalam karya beraliran neo-Ash'ari. Catatan perihal Natsir ini dituliskan oleh Abdurrahman Wahid pula seorang negarawan Islam, sempat menjadi Presiden ke IV RI dan menerapkan toleransi dan pluralism sejak bergulirnya reformasi sesudah regime Orde Baru Soeharto dilengserkan (Abdurrahman Wahid, *DdPh*, 1984:1902).

VI

Nama-nama di atas dalam regime kolonial Belanda telah sempat menguasai baik bahasa dan pendidikan Belanda yang penting dampaknya pada gerakan nasionalis ke identitas kolektif Indonesia.



Sutan Takdir Alisyahbana (1908-1994)

minatnya ditujukan pada studi pedagogi, hukum, linguistik serta sastra menjadi salah satu tokoh sastra modern Indonesia, pendiri gerakan Pujangga Baru dan pula menjadi pengarang karya sastra penting serta pendiri Himpunan Filsafat pertama

di Indonesia. Ia mengutarakan kebudayaan bertolak dari istilah budaya (dari budi dan daya) dan budi melahirkan nilai-nilai di mana ia berorientasi pada sistem nilai Spranger dalam paham idealisme Jerman. Configurasi nilai menunjukkan nilai kuasa, ekonomi, dan teoritik yang menghasilkan krisis masa kini, sebagai konfigurasi progresif, sementara nilai religious, solidaritas dan estetik mesti lebih dikembangkan sebagai konfigurasi yang secara komprehensif harus mengimbangi dinamika progresif sejak Renaissance (Toeti Heraty dalam *DdPh*, 1984:55).

Nicolaus Driyarkara (1913-1967) dengan pendidikan sebagai rokhaniwan jesuit, mendalami filsafat sejak Colege Ignatium Yogyakarta, teologi di Maashicht, Belanda, kemudian dengan disertasi Maletranche di universitas Gregoriana Rome. Pertama-tama memperkenalkan filsafat Barat kontemporer, khususnya eksistensialisme, fenomenologi dan berhasil menyebarkan

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

peristilahan filosof modern ke Bahasa Indonesia. Sekolah Tinggi Filsafat Jakarta disebut STF Driyarkara dan orientasi filsafat dapat ditelusuri pada neo-Tromisme (Marechal), eksistensialisme (Heidegger, Gabriel Marcel) dan fenomenologi (Merleau Ponty, Max Scheler) dinyatakan dalam bahasa dan konteks budaya Indonesia. Tulisannya mencakup filsafat manusia, pedagogi sosial dan kultural serta didasari oleh beberapa gagasan sebagai berikut:



- Manusia adalah individu, kesatuan yang meneguhkan diri
- Manusia hadir di dunia dan membentuk dunia berkelanjutan
- Sosialitas merupakan suatu eksistensial (Heidegger)
- Manusia merupakan makhluk historis mengalami evolusi secara dialektik

(Sastrapratedja, *DdPh*, 1984: 778)

Soemantri Hardjoprakoso (1917-1970) lulusan fakultas kedokteran Jakarta dengan spesialisasi psikiatri dan neurologi mengambil gelar dokter di Leiden, Belanda dengan judul disertasi “Indonesisch mensbeeld als basis ener psychotherapie” pada tahun 1956 yang diterjemahkan sebagai “gambaran manusia Indonesia untuk pendasaran psikoterapi”, kemudian menduduki jabatan tinggi di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta menjabat direktur di Seamec (South East Asian Ministers of Education



Council) di Bangkok dan memimpin gerakan Pangestu, suatu paguyuban yang berorientasi pada ajaran mistik tradisi Jawa (J.A. Surahardjo, *DdPh*, 1984: 1141).

Ajaran tersebut diperoleh dari wahyu Sunarto Mertowardoyo yang diperoleh pada tahun 1932, perihal Ketuhanan dan Manusia. Realitas pada dasarnya adalah bersifat ketuhanan yang dinyatakan pula lewat hati manusia.

Realitas pun merupakan pancaran perkembangan spiritual dan abadi. Pancaran ketuhanan ini berlangsung sesuai tiga tahapan atau Tri Purusa ialah *Suksma Kawekas*, *Suksina Sejati* kemudian *Roh Suci*. Realitas manusia yang sesungguhnya bersifat spiritual. Hardjoprakoso membandingkan gambaran manusia tersebut dengan gagasan Freud, Jung dan Adler, serta ajaran Pangestu sekaligus pula mencakup suatu etika perilaku di mana terdapat 8 ketentuan tahap spiritual mencapai tujuan hidup (*sangkan paraning dumadi*).

Mengenai gambaran manusia dapat disimpulkan antara Freud, Adler, Jung dengan suatu diagram perbandingan dengan gambaran manusia yang disebut Candrajiwa (Sunarto Mertowardoyo, 1932).

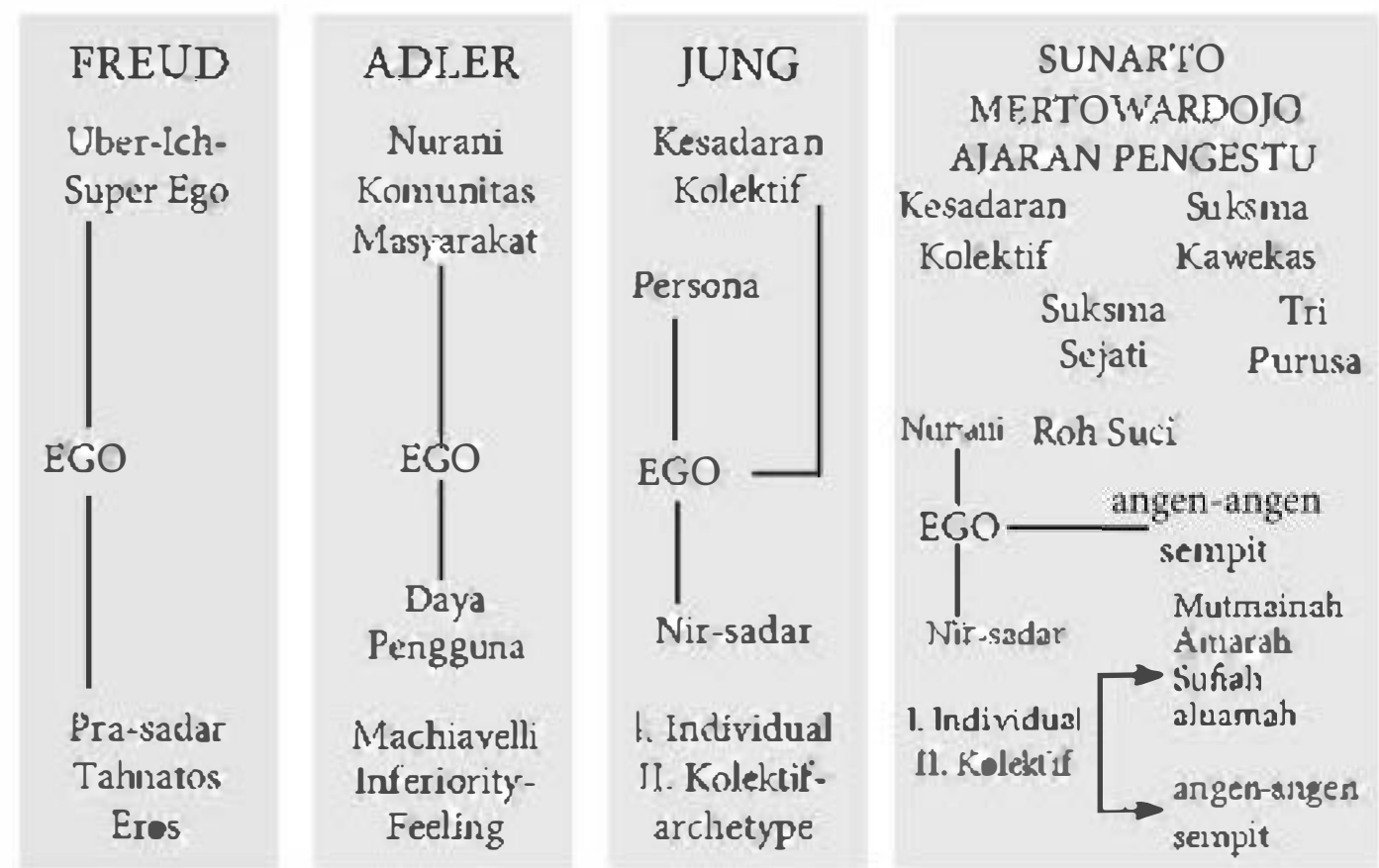
Beberapa dalil diturunkan dari disertasinya yang dinyatakan sebagai berikut:

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

- Pada perimbangan intrapsikis pembebasan berarti membebaskan diri dari keadaan terhimpit antara nurani (super ego) dan bawah sadar (Es)
- Intuisi atau wahyu adalah pertemuan antara kesadaran (ego) pribadi dengan kesadaran kolektif.

Dari perbandingan gambaran manusia dapat disimpulkan perbedaan bahwa dimensi ketuhanan atau spiritual tidak ditemukan pada Freud dianggap sebagai proyeksi antropomorfis, pada Adler digantikan oleh dimensi masyarakat dengan permainan kekuasaan dan hanya pada Jung dijumpai sebagai kesadaran kolektif melampaui kesadaran dan ketidaksadaran individual.

Diagram 3. Kesadaran Manusia



Kembali pada spiritualitas pada manusia, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas yang ditempatkan dalam ranah immaterial mengambil berbagai bentuk bukan sebagai spiritualitas religius saja, tetapi spiritualitas mistik, spiritualitas kosmik (*scientific*), spiritualitas romantik dan spiritualitas altruistik. Tentunya diperlukan penjelasan lebih lanjut, tetapi sementara itu berbagai bentuk spiritualitas itu berawal dan bersumber pada kesadaran manusia. Sebaiknya kesadaran manusia tidak dianggap terjadi begitu saja, tetapi dipaparkan riwayat kebangkitannya pula lewat evolusi kehidupan, bahkan kembali pada terjadinya jagad raya.

VII

Sejarah jagad raya kembali pada 13,8 miliar tahun yang lalu yang kini dinamakan Big Bang kini telah melewati separo dari siklusnya. Sementara itu 2,5 juta tahun yang lalu homo sapiens diawali di Afrika dan dengan kemajuan ilmu dan teknologi mungkin akan meninggalkan Bumi ke Mars atau planet lain, karena Bumi siapa tahu tidak layak huni lagi.

Apa yang menjadikan manusia sebagai manusia dan bagaimana seharusnya ia hidup sebagai manusia merupakan pertanyaan untuk bidang filsafat antropologi dan etika. Kita ingat-ingat anekdot Plato-Diogenes, di mana Plato menyebut manusia adalah hewan tidak berbulu berkaki dua. Aristoteles menyebut manusia hewan rasional. Tetapi dewasa ini perubahan zaman, manusia kini harus melek-huruf dengan stabilitas kerja mantap, malahan kini malah dengan dinamik dan fleksibilitas dalam kinerja.

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Sementara itu lewat bagan akan dapat ditelusuri tiga dimensi mendasar: 1) jagad raya,2) kehidupan di bumi, dan 3) kesadaran pada manusia.



A. Jagat Raya

Beberapa teori Big Bang, Herakleitos pertama-tama menyebut “kosmos” dengan awal dan akhir penciptaan /kiamat merupakan asumsi atau proyeksi manusia sebagai organisme hidup dan mati, universum-multiversum (Greene 2011)	<ul style="list-style-type: none">▪ Mengembang tak berbingga dan mendingin kuantitas energi konstan▪ Energi baru tercipta sambil terjadi pengembangan mengalami pem-erataan suhu (hukum ke-2 termodinamika)▪ Karena gaya berat terjadi penyusutan ->singularity-Big Crunch▪ Mengembang,menyusut terulang tak terhingga
---	--

Space-Scale, dari bumi ke planet Pluto diperlukan 4:3 tahun cahaya atau 5 juta tahun (2 x evolusi homo sapiens)

Time scale, 13 milyar tahun usia universum, ibarat disingkat 1 tahun, kembang api pada pesta akhir tahun 31 Desember beberapa menit sebelum jam 12 malam baru manusia tampil. Lewat metafisika dan *science fiction* mungkin baru terbayangkan berbagai jurus perkembangan kesadaran manusia.

B. Kehidupan Bumi

Aristoteles (Yunani, 384 SM-322 SM) menyatakan bahwa *kehidupan tercipta dari benda tak hidup yang berlangsung secara spontan (generatio spontanea)*. Teori abiogenesis ini kemudian disangkal oleh Lazzaro Spallanzani, biolog Italia (1729-1799) lewat sterilisasi cairan. Louis Pasteur (Perancis, 1822-1895) mengadakan eksperimen pembuktian. *Hidup hanya diperoleh dari kehidupan*, tapi bagaimana tampil kehidupan perdana. Cairan purba dan atmosfer purba di bumi menunjukkan reaksi kimiawi, jadi sesuai teori Aristoteles kehidupan bangkit secara spontan yang berlangsung 3,8 miliar tahun yang lalu. Eksperimen 1953 oleh Harold Urey dan Stanley Miller terjadi “self-organisasi spontan” yang menghasilkan asam amino kompleks.

Oleh Nasa program eksobiologi diperoleh dana untuk *member* fokus penelitian khusus pada bidang terjadinya kehidupan ini. Konferensi pertama di Moskwa (1957) Natulla Srungs Florida (1963) dan kemudian oleh *international society for the study of the Origin of Life* bergabung dengan Astrobiology Society tiap 3 tahun mengadakan konferensi (ICOL)

Louis Pasteur (1822-1895)



"Hidup hanya diperoleh dari kehidupan"

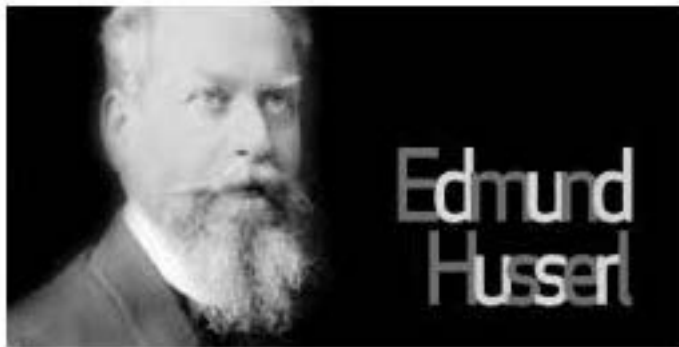
...tadi bagaimana tanda kehidupan berdasar, cairan gula dan ~~gula~~ gula di bumi menimbulkan reaksi dalam?

Sesuai Antichem, ~~gula~~ gula berdasar secara spontan yang berlangsung 3,8 milyar tahun yang lalu. Exoerimen 1953 oleh Harold Urey dan Stanley Miller terdapat "self-replicating system" yang menghasilkan asam amino berdasar.

Geneticus Jack Frostak dan Kristalograf Ada Yonath Tahun 2009 memperoleh hadiah Nobel di bidang "Origin of Life". Lima puluh Juta euro diperoleh dari pemerintah Jepang untuk penelitian hingga 2024. Akhirnya, Lakaf (1949) mengemukakan 48 definisi tentang kehidupan sehingga dinyatakan virus dan bahkan robot dapat dianggap merupakan gradasi antara materi dan kehidupan. Oleh Joyce 1995 (exobiolog) disebutkan definisi kerja bahwa kehidupan merupakan sistem kimiawi yang "self supporting" dan mampu mengalami evolusi (Darwin & Wallace). Sesudah evolusi Darwin (tahun 1859) dan Wallace (tahun 1858), homosapiens secara bertahap mengalami evolusi mulai dari non-homo (apes), di mana penemuan terbaru menyebutkan ditemukannya homo-naledi di Afrika Selatan 20.000 tahun lalu,

dan homofloresiensis yang menghuni pulau Flores antara 95.000 sampai 17.000 tahun lalu.

C. Kesadaran pada Manusia



Misteri kesadaran: (lewat metode fenomenologi Husserl) menunjukkan karakteristik sebagai berikut.

1. Penampilan dalam perspektif *first person* (lewat MRI-Scan di *neocortex*). Hewan tanpa masa lalu dan masa depan tak sadar akan kematiannya
2. Keterarahan ke dunia luar (intentionalitas Brentano)
3. Transparansi, media, kehadiran langsung
4. Struktur kognitif; sadar bahwa sadar tidak bersifat statis, sebagai dinamika *stream of consciousness*, aliran kesadaran.

Kesimpulan tentang kesadaran adalah **Embodied cognition yang bersifat first person cognition.**

Perihal kesadaran ini, ilmu-ilmu dan teknologi dapat mengembangkan kesadaran lewat konvergensi teknologi, biologi, sintetis, bioteknologi, informasi teknologi, teknologi kognitif, neuroteknologi, kedokteran molekuler dan rekayasa robotik. Kesadaran yang baru timbul pada saat-saat akhir pada akhir evolusi langsung mengalami rekayasa oleh berbagai pendekatan ilmu dan teknologi. Akhirnya, menurut 3 skema perkembangan diperoleh

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

tiga paradigma kesadaran, yaitu ekstra humanis, transhumanis, dan post-humanis (De Mul, Antropologi & Spekulatif).

Neuroteknologi Penyebaran scenario	Extrahumanisme	<ul style="list-style-type: none">• Peleburan manusia dan komputer• kecerdasan kolektif
Alien scenario bioteknologi	Transhumanisme	Modifikasi genetis
Zombie-scenario Robotika	Posthumanisme	Hukum Robotika Asimov ²³

* Hukum Asimov robotika

Asimov adalah penulis *science fiction* Isaac Asimov:

1. Suatu robot tidak boleh melukai manusia (membiarkan manusia dilukai)
2. Suatu robot harus melaksanakan perintah manusia kecuali perintah bertentangan dengan hukum pertama
3. Robot harus melindungi eksistensinya sejauh perlindungan ini tidak bertentangan dengan hukum 1 dan 2



Sebenarnya telah diawali beberapa upaya yang telah terdahulu menjungkirbalikkan keunggulan manusia sebagai berikut:

Nicholas Copernicus dengan pernyataan bahwa bumi bukan merupakan pusat dan titik tengah jagad raya, dan hanya kecil dalam kosmos luas. **Charles Darwin** - penelitian biologis bahwa manusia bukan diturunkan Tuhan tetapi berawal dari dunia hewan, dan tak terlepas dari alam hewani. **Sigmund Freud** - manusia bukan tuan di rumah sendiri tetapi mengalami dorongan bawah sadar yang dapat mengendalikan akal budinya.

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Nicolaus Copernicus	Wallace	Darwin	FREUD
 <p>(1473-1543)</p> <p>Bumi bukan pusat jagad raya tetapi kecil terpencil</p>	 <p>(1823-1913)</p> <p>Manusia bukan diturunkan sesuai citra Tuhan, berasal dari primata rhesus howard</p>	 <p>(1809-1882)</p>	 <p>(1856-1939)</p> <p>Kesadaran (ego) terjaga antara ego, id, dan superego</p>

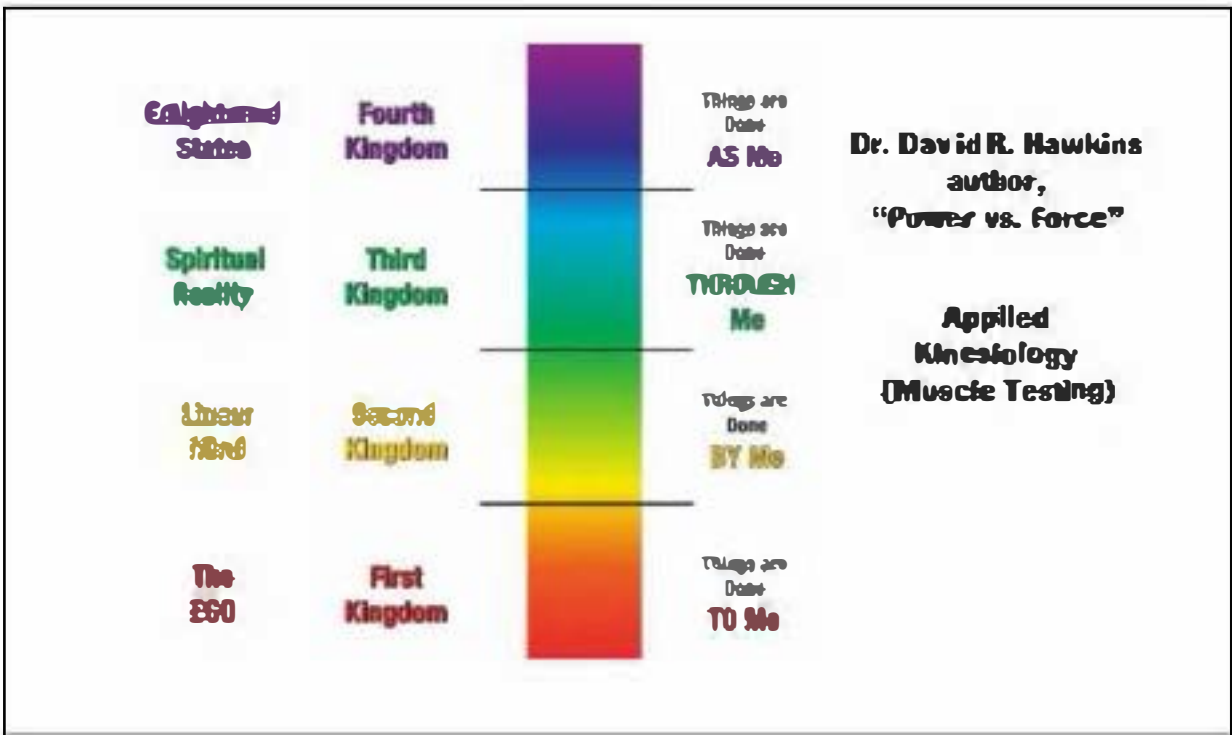
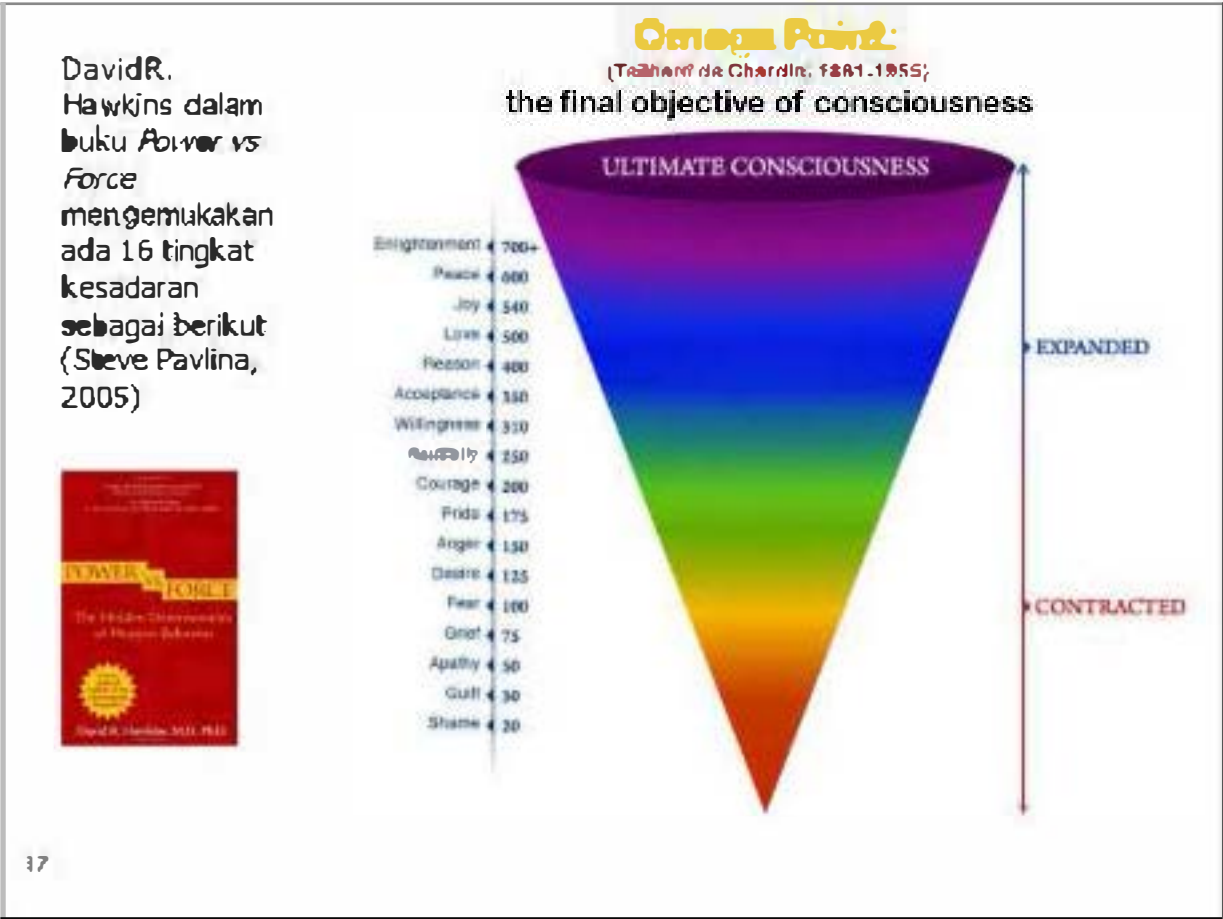
Helmuth Plessner (Jerman, 1892-1985) mengemukakan hukum posisi eksentris manusia, bunyinya sebagai berikut.

1. Sifat manusia sebagai kelahiran prematur, dilengkapi secara ekstra uterine, dibatasi kendala, ukuran pinggul perempuan dengan ukuran otak yang meningkat (Washburn)
2. Sifat determinisme kultur dan teknologi tidak terkendali, dengan contoh bencana ekologi (dsb.)
3. Sifat utopis; dari (sifat manusia terclampar Geworfenheit Heidegger) ke Design.

Keunggulan memiliki kesadaran tidak menjamin kesejahteraan manusia bahkan keselamatan planet pun terancam. Kesadaran pun mencakup imajinasi, emosi dan intuisi.

David R. Hawkins dalam buku *Power vs Force* mengemukakan ada 16 tingkat kesadaran sebagai berikut (Steve Pavlina, 2005). Perhatikan Diagram 4.

Diagram 4



TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Keterangan:

Ada 16 tingkat kesadaran. Kesadaran tersebut melalui 16 tahapan dari *shame* sampai dengan *enlightenment*. Dari tahapan satu ke tahapan berikutnya merupakan peningkatan kesadaran. Beberapa tahapan dijelaskan sebagai berikut:

- Tahapan 1** *Shame* (Malu): berada satu langkah di atas kematian. Pada tingkat ini kemungkinan terjadi bunuh diri
- Tahapan 8** *Pride* (Kebanggaan)
Pada tahapan ini kesadaran kita merasa baik tetapi menyesatkan dan rapuh karena tergantung pada faktor eksternal (harta, prestise); hanya perasaan palsu (pseudo). Kebanggaan ini berakibat nasionalisme, rasisme, fundamentalis, dan perang agama.
- Tahapan 12** *Acceptance* (Keikhlasan)
kesadaran mulai menerima tanggung jawab atas peran kita di dunia
- Tahapan 13** *Reason* (Penalaran)
Pada tahapan ini aspek emosi melampaui tahapan emosional, berpikir jernih dan rasional. Pada tahapan ini kemampuan nalar berkembang sepenuhnya dengan disiplin dan sikap proaktif.
- Tahapan 14** *Love* (Kasih Sayang)
Pada tingkat ini juga kita mulai dibimbing oleh kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri. Ini perasaan yang membebaskan. Intuisi kita menjadi sangat kuat. Ini merupakan tahapan pengabdian seumur hidup seperti yang dilakukan oleh Gandhi dan Ibu Teresa. Hanya 1 dari 250 orang yang mencapai tahapan ini.
- Tahapan 16** *Peace* (damai)
Sebagai transendensi total tahapan ini hanya dicapai 1 dari 10 juta orang
- Tahapan 17** *Enlightenment* (Pencerahan)
Tingkat tertinggi kesadaran manusia, di mana manusia menyatu dengan keilahian seperti yang dialami oleh Krishna, Budha, dan Yesus.

(Steve Pavlina, 2005)

VIII

Evolusi dianggap proses kontinyu dari bentuk-bentuk kehidupan sederhana ke bentuk-bentuk yang lebih kompleks ternyata tidak berlangsung berangsur-angsur karena ternyata ada periode stabil yang lama diseling periode singkat perubahan revolusioner menurut “*punctuated equilibrium theory*” (Niles Wldridge, Steven Jay Gould 1972). Misalnya bahwa Extinctie Masal dilanjutkan oleh “eksplosi Canibrian” yang dikenal pula sebagai “Big Bang kehidupan (592-488 miliar tahun yang lalu). Enam puluh lima juta tahun lalu tubrukan meteroit menghancurkan dinosaurus yang memberi peluang pada mamalia → primata → lalu homo sapiens. Kemudian para geolog menyebutkan revolusi industri sebagai periode antroposense, karena manusia mengubah cuaca dan atmosfer (Crutzen 2002).

Antroposense adalah zaman dimulainya aktivitas manusia yang mulai memiliki dampak global yang signifikan pada ekosistem bumi. Istilah ini telah digunakan oleh para ilmuwan Rusia pada awal 1960-an untuk merujuk pada periode geologi terbaru yang berbeda dengan yang diusulkan oleh ekolog Eugene F. Stoermer (1983). Istilah Antroposense ini kemudian dipopulerkan oleh ahli kimia-atmosfer, Paul Crutzen, pada April 2015, yang menganggap bahwa pengaruh perilaku manusia di atmosfer Bumi sebagai begitu signifikan untuk membentuk suatu zaman geologi baru untuk litosfernya.

Demikian perubahan ilmu-ilmu dan teknologi mengubah citra manusia sesuai wawasan ekstrahumanis, transhu-manis dan

posthumanis, di mana posisi kesadarannya telah direayasa melalui antropologi spekulatif (de Mul, 2004).

Dalam sejarah kemampuan kognitif telah melalui penggarapan beberapa kali:

1. dengan ditunjang tulisan >< daya ingat, di mana daya ingat merupakan bagian penting pada kesadaran, yang kurang berfungsi bila ditunjang tulisan
2. Dengan mesin cetak mengalami transformasi digitalisasi
3. Mengalami semacam “*outsourcing*” yang menyempitkan kemampuan kognitif → perubahan identitas (*social media collectivisme*, mengalami information overload, information stress, infobesitas, dan sebagainya)

Kesadaran manusia ini menjadi suatu kemampuan dan keunggulan dan peluang serta sumber spiritualitas yang mengalami pengempuran bertubi-tubi dewasa ini.

Kembali pada spiritualitas yang diartikan sebagai nilai-nilai immaterial sudah lazimnya diidentikkan dengan religiusitas tetapi penyempitan ini sangat mereduksi keunggulan kesadaran manusia yang dapat mengambil bentuk berbagai ragam spiritualitas. Meskipun demikian spiritualitas terpahami dengan mempertentangkannya dengan pendekatan materialistik.

Pendekatan materialistik

Pendekatan materialistik lebih bergantung pada bukti empiris yang cerap oleh panca indera—apa benar-benar dapat dilihat, didengar,

dirasakan, disentuh, atau tercium (*smelled*). Pendekatan ini tergantung pada penampilan luar suatu objek untuk memutuskan bagaimana dan apa yang harus dipikirkan dan dirasakan tentang objek tersebut.

Pendekatan spiritual: Sebaliknya, kaum spiritual melihat melampaui penampilan luar dan inderawi untuk persepsi intuitif penyebab di balik kondisi luar. Dengan pendekatan spiritual mereka dapat berubah dan mengangkat dunia mereka dengan terlebih dahulu mengubah dan meningkatkan visi mereka sendiri. Dengan kata lain, memberi peluang inspirasi, yang juga dapat diartikan sebagai bentuk cinta, sukacita, kebijaksanaan, kedamaian, dan layanan.

Meskipun agama dan spiritualitas kadang-kadang digunakan secara bergantian, keduanya benar-benar menunjukkan dua aspek yang berbeda dari pengalaman manusia. Mungkin dapat kita katakan bahwa spiritualitas adalah wajah mistis agama. Spiritualitas adalah sumber ketuhanan yang berdenyut, dan mengalir sebagai sumber dan esensi dari setiap jiwa. Spiritualitas berkaitan dengan pencarian lebih pribadi untuk menemukan makna yang lebih dari tujuan luhur dalam hidup manusia.

1. Beberapa unsur *spiritualitas religius* meliputi berikut ini:
 - a) melihat di balik penampilan luar untuk signifikansi yang lebih dalam dan jiwa dari segala sesuatu
 - b) cinta dan menghormati Tuhan
 - c) cinta dan rasa hormat untuk diri sendiri
 - d) cinta dan rasa hormat untuk semua orang

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.



Agama yang paling sering digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok yang terorganisir atau budaya yang secara umum dipicu oleh api dari jiwa spiritual atau ilahi. Agama biasanya bertindak dengan misi dan tujuan menyajikan ajaran dan doktrin-doktrin tertentu di samping memelihara dan menyebarkan cara hidup tertentu pula (Janis, 2008).

Pertama-tama spiritualitas religious adalah spiritualitas, di mana suatu hasrat yang mengatasi dunia materi untuk mengenal suatu dunia yang sifatnya gaib dan sakral, yang mempesona sekaligus menggentarkan. Hasrat atau inspirasi ini dapat mendorong mengarahkan manusia sampai pada tingkat di mana mereka menjadi orang suci atau nabi.

Sering sekali spiritualitas religious itu mengambil bentuk salah satu agama *monoteis*, dengan atau tanpa dewa-dewa, di mana diajarkan perihal kehidupan manusia yang baik berarti pahala dan ganjaran sorga atau neraka. Yang terakhir ini terletak total di luar pengalaman manusia, kecuali kita sempat mengalami *after death experience* (kembali hidup setelah mati suri) untuk menceritakan pengalaman setelah meninggal kemudian hidup lagi. Pengalaman ADE ini sudah banyak diteliti yang hasilnya sangat menarik, (Elizabeth Kübler Ross).

NDE

→

DABDA

Denial

Anger

Bargaining

Depression

Acceptance

Kenneth Ring

I believe that humanity as a whole is collectively struggling to awaken to a newer and higher mode of consciousness, And that the near-death experience can be viewed as an evolutionary device to bring about this transformation, over a period of years in millions of persons.

Kübler Ross : *Psychiatrist, NDE*



Definition: The five stages of coping with dying were described by Elisabeth Kübler-Ross in her classic book *On Death and Dying* in 1969. The stages have been abbreviated as DABDA.

- 1 D - Denial
- 2 A - Anger
- 3 B - Bargaining
- 4 D - Depression
- 5 A - Acceptance

2. *Spiritualitas Mistik* itu adalah hasrat berupa upaya peleburan manusia dengan Tuhan (Insan Kamil) atau yang gaib dianggap tujuan penyempurnaan manusia, di mana inistik

ini sangat mempengaruhi dan sangat banyak ditentukan dalam penelusuran para pujangga yang terdapat pada bagian I ensiklopedi *Dictionnaire des Philosophes* seperti pada Mpu Kanwa, Mpu Tantular dan terakhir Ranggawarsita). Mistik ini pun dapat ditelusuri dalam suatu karya besar berjudul *The Tibetan Book of Living and Dying* di mana mantra-mantra Budhis dalam buku itu dibacakan pada upacara pemakaman dan dianggap arwah manusia melalui perjalanan lewat 4 bardo: 1) *The "natural" Bardo of this life*, 2) *The "painful" Bardo of dying*, 3) *The "luminous" Bardo of dharmata*, 4) *The karmic Bardo of becoming*: sebelum masuk mengalami reinkarnasi, di mana arwah memperoleh kehidupan baru.

(Sogyal Rinpoche:
The Tibetan Book of Living and Dying,
hlm. 107-108)



Sogyal Rinpoche (1924-2012)

Siklus kehidupan sampai reinkarnasi

Arwah manusia melalui perjalanan 4 bardo:

1. The "natural"; bardo of this life
2. The "painful"; bardo of dying
3. The "luminous"; bardo of dharmata
4. The karmic; bardo of becoming

2012 107-108

Spiritualitas mistik ini sepertinya masih sangat kuat, mengambil bentuk misalnya pada aliran kebatinan di Indonesia, seperti pada aliran Pangestu.

3. *Spiritualitas kosmik* adalah spiritualitas yang terinspirasi oleh hasrat kekaguman pada jagat raya, dan upaya memahami jagat raya, hal inana diupayakan penemuannya lewat ilmu pengetahuan. Suatu contoh ialah Werner Heisenberg (1901-1976) yang menemukan mekanika kuantum dan prinsip ketidakpastian di mana ia pun memperoleh pengalaman yang dapat disebut pengalanaan inistik yang senipat sudah diteliti oleh 3 peneliti Mexico. Tokoh ilmuwan yang tenar terdorong oleh spiritualitas kosmik yang tergerak oleh kekaguman pada jagat raya atau planet bumi serta kehidupan yang memberi inspirasi. Seorang filsuf Baruch Spinoza (Benedict de Spinoza, 1632-1677) dapat dianggap menganut spiritualitas ini. Dengan metode rasionalis ia dikenal sebagai 1 dari 3 rasionalis besar ialah Descartes, Leibniz dan Spinoza dan lewat metoda geometri membuktikan bahwa hanya ada satu substansi ialah Tuhan dan substansi ini identik dengan alam.

Ahli fisika legendaris Steven Hawking dalam bukunya *A Brief History of Time* menuliskan sebagai berikut.

"Science, always pushing the limits of knowledge, remains comprehensible to an educated audience as long they can visualize the new theories. But modern science has moved into the realms of the enormously large, the incredibly small, and

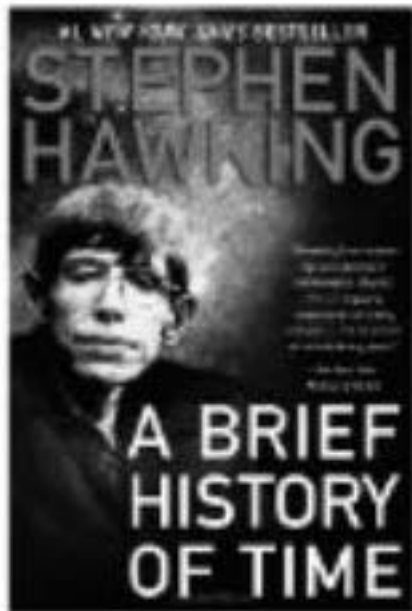
the unbelievably old, and in the process has moved beyond many people's capacity. Hawking himself observes that "in the nineteenth and twentieth centuries, science became too technical and mathematical for the philosophers, or anyone else except a few specialists" ...But over time this cosmology-spirituality gap is probably slowly closing. Scientific facts and theories that were unknown or controversial a few decades ago seem to be working their way into the religious mindset gradually. Evolution seems the obvious exception, but outside of America it is considered a sensible view of the past."

Hawking mengakui seberapa jauh karya kosmolog modern tetap dari gambaran kebanyakan orang terhadap alam semesta, namun ia optimistis tentang adanya kedekatan jarak.

Era teori-teori baru dan membingungkan tentang alam, mungkin akan segera berakhir karena teori besar yang menyatukan semua teori parsial tampaknya muncul ke dalam penglihatan, "Kita sekarang mungkin mendekati hasil pencarian hukum utama alam". Ketika tahap itu tercapai, kosmologi teoritis dapat menetap dan menjadi cukup efisien dan orang awam akan lebih mampu memahaminya. Lengkap, konsisten, kepaduan teori hanya langkah pertama: tujuan kami adalah pemahaman yang lengkap tentang peristiwa di sekitar kita, dan eksistensi kita sendiri".

Stephen Hawking

Spiritual
Koerik



- ~~But~~ ~~the~~ ~~gap~~ pushing the limits of knowledge, remains comprehensible to an educated audience as long they can visualize the new theories. But modern science has moved into the realms of the enormously large, the incredibly small, and the unbelievably old, and in the process has ~~gone~~ beyond many people's capacity. Hawking ~~blends~~ observes that "in the nineteenth and twentieth centuries, science became too technical and mathematical for the philosophers, or anyone else except a few specialists"
- But over time this cosmology-spirituality gap is probably slowly closing. Scientific facts and theories that were unknown or controversial a few decades ago seem to be working their way into the religious mindset gradually. Evolution seems the obvious exception, but outside of America it is considered a sensible view of the past.

4. Spiritualitas yang ke-4 adalah *spiritualitas altruistik-humanistik* yang sifatnya dikembalikan pada hasrat untuk mensejahterakan manusia yang membawa seorang altruis Albert Schweitzer terinspirasi oleh kekaguman cinta pada kehidupan.

"Schweitzer writes: 'the ethic of reverence for Life, therefore, comprehends within itself everything that can be describes as love, devotion, and sympathy whether in suffering, joy, of effort' ... 'the infinity of life means removal of the alienation, restoration of empathy, compassion, sympathy'".

Demikian pula bentuk memperjuangkan Hak Asasi Manusia digerakkan oleh spiritualitas altruistik ini yang berdasarkan solidaritas pada manusia atau solidaritas pada kehidupan.

5. Spiritualitas yang terakhir *spiritualitas Romantik* di mana hasrat terinspirasi oleh keindahan, di mana hasrat mendambakan itu dapat keindahan yang agung melebihi segala nilai (sublim). Yang paling mudah dipahami spiritualitas yang menggerakkan kita untuk menikinati dan menciptakan musik, sehingga musik dianggap sebagai bahasa universal. Kita ketahui pendekatan romantik itu merupakan suatu respon terhadap dominasi rasional dalam pencerahan abad XVIII yang membawa dampak kebangkitan pada nilai-nilai yang mengatasi dan melengkapi rasio dengan kehidupan batin yang menggugah emosi, intuisi dan inspirasi. Para komponis musik zaman Romantik seperti Mozart, Schubert, Bach, Beethoven sempat mengagumkan secara agung dan sublime. Musik membawa pada keindahan agung yang mengharukan, dan menyentuh (Jos de Mul, 2014).

Kemudian bentuk-bentuk spiritualitas ini memberi gambaran bahwa kesadaran manusia yang baru tampil pada akhir evolusi harus diberikan peluang berkembang yang seluas-luasnya. Sementara itu ternyata perkembangan ilmu dan teknologi itu pun dapat menjadi ancaman untuk perkembangan spiritualitas ini. Sementara itu berbagai bentuk spiritualitas ini tidak terpisah satu sama lain, bahkan dapat melebur secara kontinyu sebagai spektrum spiritualitas.

KESIMPULAN

Setelah perjalanan ulasan budaya dan spiritualitas di atas bagaimana kiranya kaitan budaya dan spiritualitas di masyarakat

kita khususnya dewasa ini. Kita telah memiliki suatu dasar Negara yang disebut Pancasila yang membawakan beberapa bentuk spiritualitas ialah religius, mistik, altruistik. Sila pertama menyebutkan Tuhan yang Maha Esa sebagai spiritualitas religious monoteistik yang senoga juga memberi peluang pada minoritas, kepercayaan dan keyakinan yang mencakup spiritualitas mistik, kemudian Sila keadilan sosial menunjuk pada spiritualitas altruistik-humanistik.

Tetapi ternyata dasar-dasar kehidupan bernegara Pancasila ini tidak menjainin bahwa manusia menganut seperti yang digambarkan oleh spiritualitas sebagai sumber kejujuran, integritas dan keluhuran budi. Perkembangan ini memang masalah perkembangan karakter budi pekerti atau sebagai jargon mutakhir lalu perlu dicanangkan suatu revolusi mental.

Revolusi mental merupakan suatu tindakan yang drastis diperlukan karena urgensi tinggi, sesuai situasi yang memerlukan kebangkitan, sementara proses pembentukan nilai-nilai spiritual merupakan suatu proses kontinyu pendidikan budi pekerti. Hingga kini seruan revolusi mental itu ditunjang oleh beberapa langkah pemerintah antara lain hukuman mati bagi bandar narkoba, sementara apakah pemberantasan korupsi di Indonesia ini dapat diberlakukan seperti membalikkan tangan lewat hukuman mati juga? Belum lagi hukuman pembakaran hutan. Inilah tantangan berat yang dihadapi oleh pemerintah kita khususnya Presiden Jokowi. Menganangkan revolusi mental berarti: kembali pada kesadaran manusia sebagai sumber spiritualitas dengan tujuan menjembatani antara gagasan dan tindakan, membentuk disposisi

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

batin peneguhan nilai-nilai spiritual yang berdampak pada realitas kehidupan.

*Aku datang sendiri
Aku mati sendiri
Di antara itu
Siang dan malam aku sendiri*

Jakarta, 29 September 2015

Toeti Heraty N. Roosseno

Dipersembahkan untuk seorang sahabat



**Adnan Buyung Nasution
(20 Juli 1934-23 September 2015)**

REFERENSI

- Driyarkara, Nicolas. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjaprakoso, Soemantri. 1956. "Indonesisch Mensbeeld als Basis ener Psychotherapie", Disertasi, Leiden.
- Hardjaprakoso, Soemantri. 1977. *Candragiwa Indonesia*: Pangestu (1977).
- "Homo floresiensis", <http://australianmuseum.net.au/homo-floresiensis><http://www.stevepavlina.com/blog/2005/04/levels-of-consciousness> (19 September 2015).
- Hawking, Stephen. 1998. *A Brief History of Time: From The Bigbang to Black Holes*. New York: Bantam Books.
- Huisman, Dennis. 1984. *Dictionaire des Philosophes*, Tome I-II, Presses Universitaires de France.
- . 2009. *Dictionaire des Philosophes*, Tome I-II, Presses Universitaires de France.
- Mul, Jos de. 2014. *Kunstmatig van Nature: Onderweg naar Homo sapiens 3.0*. Netherlands: Maand van de Filosofie, 2014.
- Pavlina, Steve. "Level of Consciousness", <http://www.stevepavlina.com/blog/2005/04/levels-of-consciousness> (18 September 2015).
- Poeze, Harry A. 2008. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia: Jilid 1 Agustus 1945-Maret 1946*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rooseno, Toeti Heraty Noerhadi. 2014. "Sosok Filsafat dan Manusia Indonesia", Makalah Simposium Filsafat Internasional, STF Driyarkara-MURI-Kemdikbud, Jakarta, 19-20 September.
- . 2014, "Skenario Homo Sapiens: Suatu Antropologi Spekulatif", Makalah "Lokakarya AIPI: Integritas Etika Dalam Sains dan Teknologi", Surabaya. 19 Juni
- Koran Tempo*, "Ilmuwan Temukan Spesies Manusia Baru, Homo Naledi" (Kamis, 10 September 2015).

II

TRANSFORMASI MOZAIK ETNISITAS MENJADI MANUSIA INDONESIA MULTIKULTURAL^{*}

Cita-cita kesatuan nasional telah diikrarkan pada 28 Oktober 1928, untuk menggalang satu Nusa, satu Bangsa dan satu Bahasa yang menggerakkan perjuangan bangsa mencapai kemerdekaan. Tak dapat disangkal bahwa sejak keruntuhan pemerintah kolonial Hindia Belanda oleh pendudukan Jepang pada awal Perang Dunia tahun 1941 persepsi kedaerahan atau kesukuan belum berubah. Bahkan dengan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, persepsi kedaerahan ini menunjang berbagai gerakan separatis sehingga sempat terbentuk Negara Indonesia Serikat.

Intervensi dari pihak pemerintah Belanda pada pembentukan Indonesia Serikat tentu bertumpu pada semangat kedaerahan atau

* Tulisan ini pernah dimuat sebagai Pengantar buku hasil seminar berjudul "Transformasi Mozaik Etnisitas Menjadi Manusia Indonesia Multikultural". Jakarta: Komisi Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2012.

kesukuan tersebut. Tetapi aspirasi kesatuan akhirnya membuat dalam waktu singkat terbentuk kembali Republik Indonesia sesudah Republik Indonesia Serikat berlangsung hanya selama satu tahun lebih.

Bertolak dari judul seminar, diasumsikan bahwa peninggalan pemerintah kolonial masih merupakan suatu mozaik etnisitas (kedaerahan atau kesukuan) yang merupakan suatu sosok atau “Gestalt” sementara cita-cita kesatuan nasional, terutama sejak Reformasi berkonteks multikultural. Belum lagi bahwa arus globalisasi dan kebijakan otonomi daerah berdampak pada identitas nasional serta multikultural tersebut.

Dirasakan pula bahwa dalam situasi korupsi yang meluas dan kerancuan hukum yang melemahkan kewibawaan pemerintah, semakin dipertanyakan karakter dan jatidiri manusia Indonesia, dengan mempertimbangkan konteks multikultural tersebut. Bahkan diharapkan kiranya karakter dan jatidiri tradisional, dalam hal ini karakter dan jatidiri etnik dengan kearifan lokal dapat menyumbang pada wawasan perihal manusia Indonesia yang multikultural tersebut.

Mungkin suatu nostalgia terkadang timbul pada citra masa lalu yang baku, ialah pada ciri-ciri kesukuan yang perlu dikutip pada kesempatan ini misalnya tentang manusia Bugis dan Madura sebagai berikut:

“Bahkan dalam keadaan tertentu, orang Bugis tidak hanya sekadar mengadaptasikan diri terhadap lingkungan mereka, akan tetapi malah memberi warna tersendiri terhadap lingkungannya yang

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

baru. Sementara itu, kecenderungan mereka yang tampak saling berlawanan berpandangan hirarkis sekaligus egalitarian, dorongan untuk berkompetisi sekaligus berkompromi, menjunjung tinggi kehormatan diri tetapi juga solider terhadap sesama orang Bugis-dipadukan dengan nilai-nilai yang diutamakan seperti keberanian, kecerdasan, ketaatan terhadap ajaran agama, dan kelihaian berbisnis, merupakan unsur-unsur penggerak utama dalam perkembangan kehidupan mereka selama ini” (Christian Pelras, 1996: 397).

Demikian karakter manusia Bugis dideskripsikan. Sementara itu tentang manusia Madura dikutip karakter yang terpahaini lewat peribahasa sebagai berikut.

“Dapatlah disimpulkan bahwa demi kemapanan dan keteraturan segala sesuatu di dunia dan akhirat, secara utuh orang Madura seakan-akan dituntun oleh jiwa pengejawantahan semua peribahasanya agar selalu bijaksana menghadapi semua tantangan kesulitan pekerjaan, lingkungan, dan masa depan, serta dengan arif memandangi dan menyikapi keseluruhan pola hubungannya dengan sesama, dengan alam sekitar dan dengan Sang Maha Penciptanya” (Mien A Rifai, 2007: 449).

Citra seperti di atas sebagai deskripsi mungkin merupakan stereotip peninggalan kebijakan kolonial di bidang antro-po-logis. Gagasan bahwa pada suatu bangsa atau suku dianggap ada jatidiri, karakter atau kepribadian tertentu pernah menjadi kajian Ruth Benedict dalam *Patterns of Culture* 1934. Tentang gagasan Ruth Benedict ini, Margaret Mead menganggap bahwa “Her view of human culture as ‘personality writ large’”, kemudian kutipan dari

Pattern of Culture berikut ialah bahwa “Each culture chooses from the great arc of human potential”, sesuai dengan aliran “culture and personality” dalam perkembangan antropologi. Oleh Pelras (1996) pun masih dikemukakan perihal “kepribadian mendasar”:

“Seperti halnya kepribadian seorang individu, karakter suatu bangsa pada setiap periode juga ditentukan oleh sifat bawaan serta berbagai pengaruh luar yang diperoleh sepanjang sejarah, interaksi dengan lingkungan sekitar (suku dan bangsa lain) serta respon terhadap pengalaman itu sendiri. Dan, sekali lagi, sebagaimana halnya seorang individu, suatu bangsa pun memiliki unsur kepribadian mendasar yang akan tetap sama, meskipun secara terus-menerus terjadi perubahan yang kadang-kadang disertai mutasi luar biasa. Begitu pula halnya dengan orang Bugis.” (Pelras, 2006:393)

Stereotip baku mendahului konsep multikultural, apalagi sejak Bhikhu Parekh mengkaji multikulturalisme dalam karya “Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory” dalam www.india-seminar.com. Suatu kutipan dapat ditampilkan sebagai berikut:

“What I might call a multiculturalist perspective is composed of the creative interplay of these three important and complementary insights – namely the cultural embeddedness of human beings, the inescapability and desirability cultural plurality, and the plural and multicultural constitution of each culture...that all ways of thought and life are inherently limited and cannot embody the full range of the richness, complexity and grandeur of human existence” (Parekh, 2000)

Gagasan perihal unsur kepribadian yang mendasar ini perlu dipertanyakan karena fluiditas identitas etnik terus-menerus berubah meninggalkan citra baku atau stereotip etnik. Sementara itu tidak ada kebudayaan dan kepribadian etnik yang sempurna.

Manusia multikultural Indonesia dimungkinkan oleh suatu proses yang pula sesuai gagasan “imajinasi” Ben Anderson tentang pemahaman terbentuknya suatu negara. Analog dengan pemahaman Ben Anderson perihal negara sebagai “*imagined political community*”, manusia Indonesia multikultural pun harus analog, dipahamni sebagai “ *imagined multicultural personality*” (Anderson, 1993).

Toeti Heraty N. Roosseno

REFERENSI

- Anderson, Ben. 2006, "Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism", Verso.
- Benedict, Ruth-Margareth Mead. 1934. "Patterns of Culture"
Houghton, Mifflin, Co. Publication.
- Parekh, Bikhu. 2000. Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory, Harvard University Press.
- Pelras, Christian, 2006 "Manusia Bugis", EFE●, Jakarta, pebenerbit Nalar.
- Rifai, Mien Ahmad. "Manusia Madura"; Pembawaan, Perilaku, Eros Kerja, penampilan dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan Peribahasanya.

III

KEARIFAN LOKAL DAN KEBEBASAN*

1

Judul tulisan ini merupakan respons langsung terhadap judul diskusi panel “transformasi Kearifan Budaya Lokal Menghadapi Tantangan Global”, dan mengutarakan antara kearifan (*wisdom*) dan kebebasan yang ditengarai oleh suatu ketegangan. Secara gamblang kita pertimbangkan kearifan (Timur) dengan kebebasan (Barat), sekaligus juga *kearifan lokal* dan *kebebasan global*, meskipun penyederhanaan ini tidak dapat dimaafkan, kami anggap cukup bermanfaat menyumbangkan rambu-rambu gagasan-gagasan berikut.

* Komisi Kebudayaan AIPI menyelenggarakan 2 seminar berturut-turut yang terkait berjudul (1) Transformasi Mozaik Etnisitas Menjadi Manusia Indonesia Multikultural dan (2) “Transformasi Kearifan Budaya Lokal Menghadapi Tantangan Global.”

II

Di samping itu apakah *kearifan lokal* tidak langsung juga menampilkan hal lain ialah *genius local*, istilah yang digunakan baik para arkeolog dan antropolog untuk dijernihkan keiripan dan perbedaan antara keduanya. Kearifan adalah suatu wawasan total menghadapi sesama manusia, lingkungan, alam, dan dimensi metafisik/adikodrati, dan dapat mempengaruhi sikap hidup secara konkret.

Sementara itu *genius* mengacu pada keunggulan dalam suatu bidang, *genius* tertentu di bidang musik atau matematik misalnya, sedangkan *local genius* budaya Nusantara menyangkut suatu keunggulan yang menjadi karakteristik kelompok atau komunitas lokal, misalnya ciri adaptasi menyerap unsur budaya luar, atau ciri penyesuaian diri suatu kelompok perantauan. Bahkan *genius* itu dapat secara konkret dijumpai dalam bentuk ketrampilan khusus komunitas lokal menghasilkan produk-produk khusus seperti batik Lasem, kelom geulis Tasikmalaya, dodol Bandung, lalu menjadi keunggulan suatu komoditi. Akhir-akhir ini malahan ada perlindungan hukum yang disebut *indikasi geografis* karena langsung/tidak langsung menyangkut kesejahteraan hidup suatu komunitas atau masyarakat dalam pemberdayaan ekonominya.

III

Kiranya perbedaan mulai jelas antara kearifan dan *genius*, sebagai wawasan total dan sebagai keunggulan khusus, tetapi keduanya menyangkut suatu kelompok atau komunitas yang ditandai secara lokal. Baiklah kini ambil contoh kearifan lokal

Jawa misalnya, kemudian menyadari dan khawatir bahwa akan digusur atau berubah karena tempaan pengaruh budaya global. Kalau disatu pihak menyebutkan kearifan lokal tentunya mengapresiasi suatu yang positif, dan pengaruh global kita dengan adil juga mengapresiasi suatu yang positif pula, ialah paham kebebasan yang melandasi kehidupan demokrasi yang kita hendak wujudkan lewat suatu proses dan telah membawa kita ke perjuangan kemerdekaan, demokratisasi. Tetapi alangkah tepatnya mengingat rumusan Edmund Burke seorang filsuf berujar dalam *The Evil of Revolution* bahwa *what is liberty without wisdom and virtue, it is the greatest of all possible evils*. (Ahmad Sahidah, “Menakar Kebebasan Barat”, Koran *Tempo*, 19/09/2012).

IV

Pada tanggal 5 Oktober di Koran *Kompas* dimuat suatu liputan pertemuan aliansi kebangsaan yang berjudul “*banyak nilai luhur hilang*”. Apakah hilangnya nilai-nilai luhur ini terkait dengan menghilangnya kearifan lokal sementara akhlak moralitas kebangsaan dianggap mengalami kemerosotan. Sebaiknya sebagai kasus ilustrasi kita batasi kini kajian pada nilai-nilai luhur pada kearifan lokal budaya Jawa. Sementara nilai-nilai luhur kita tempatkan sebagai unsur-unsur keutamaan budi atau *virtue*. Kearifan lokal budaya Jawa kita telusuri pada petuah dan ajaran “pawulang” dalam masyarakat Jawa yang meskipun belum tentu diterapkan, sering dikemukakan sebagai pedoman untuk berperilaku baik orang Jawa.

V

Tidak mudah menyusun inventarisasi pedoman hidup yang bila dimulai lalu seperti tidak ada akhirnya. Perlu dibatasi pada 19 ungkapan yang sekaligus menunjuk pada dunia batin orang Jawa dengan *roso* yang berbeda dengan orang Barat berfilsafat dengan *ratio*. Tapi itu masih akan disentuh kemudian dengan memperhatikan gagasan Franz Magnis Suseno tentang “Etika Jawa”, Martha Nussbaum tentang *etika*, *moralitas* dan *hukum*, dan Amartya Sen tentang kebebasan dan rasionalitas.

Bagan “Pawulang” pedoman hidup Jawa

Lingkungan Alam Metafisik	Diri individu	Komunitas sesama
<div>1. <i>Urip iku urup</i></div> <div>2. <i>Eling sangkan paraning dumadi</i></div> <div>3. <i>Urip sadermo nglakoni</i></div> <div>4. <i>Urip mung mampir ngombe</i></div> <div>5. <i>Gusti ora sare</i></div> <div>6. <i>Sowan ngarsaning Gusti</i></div> <div>7. <i>Manunggaling Kawula Gusti</i></div> <div>(6) Menyadari manusia merupakan ciptaan, diciptakan sebagai suatu bentuk kehidupan di alam semesta yang kekuatan dan kekuasaannya di luar jangkauan pemahaman manusia.</div>	<div>1. <i>Ojo gumunan, getunan kagetan, aleman</i></div> <div>2. <i>Ojo kuminter mundak keblinger</i></div> <div>3. <i>Ojo rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa</i></div> <div>4. <i>Becik ketitik ala ketara</i></div> <div>5. <i>Cegah dhahar lawan guling</i></div> <div>6. <i>kegedhen empyak kurang cagak</i></div> <div>7. <i>Jer basuki mawa beya</i></div> <div>8. <i>Sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana</i></div> <div>9. <i>Ojo maling, madat, madon, marung, main,</i></div> <div>(Menjaga diri, kekuatan batin untuk melawan hedonism, konsumerisme)</div>	<div>1. <i>Sugih tanpa banda, Ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake</i></div> <div>2. <i>Ing ngarsa sing tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani</i></div> <div>3. <i>Ojo adigang, adigung, adiguna.</i></div> <div>4. <i>Lembah manah lan andap asor</i></div> <div>5. <i>Mikul nduwur, mendem jero.</i></div> <div>(5) (Dalam bermasyarakat tahu menempatkan diri karena keselarasan sosial ikut merawal keseimbangan kosmis)</div>

VI

Karya Magnis Suseno “Etika Jawa” mengkaji “kebijaksanaan hidup Jawa” dan mengemukakan bahwa manusia itu hidup bermasyarakat, di lingkungan alam dan lingkungan adikodrati, menjaga keselarasan sosial bersifat sekaligus menjaga keseimbangan kosmis, di mana manusia menjalani hidup dalam penentuan lebih tinggi secara adikodrati. Inipun sekaligus berarti bahwa prakarsa individual dan posisi diri pribadi kurang berarti kecuali *dalam tatanan sosial* apalagi pada *keseimbangan kosmis*. Kolom ke-2 adalah kolom yang diekstrapolasi atas pemahaman psikologis bahwa hidup dalam tatanan etika Jawa memerlukan suatu kepribadian yang harus ditempa secara khusus, meninggalkan egoisn dan egosentrisme dan khusus memperkuat kehidupan batin mengendalikan gejolak emosi, menjaga ketenangan.

VII

Menurut teori psikologi, kepribadian yang dewasa harus mencapai keseimbangan antara *rasio* dan *emosi*. (test kepribadian Rohrschach), emosi jelas berperan. Tetapi Filsafat Barat dengan manusia sebagai “animal rationale” (Aristoteles), melihat emosi disruptif terhadap ratio, harus dikendalikan demi kehidupan yang baik. Rehabilitasi emosi dalam filsafat terlaksana lewat gagasan Martha Nussbaum, di mana emosi berfungsi kognitif, pula sebagai sarana untuk mengenal lingkungan demi keselamatan diri, pula penting perannya untuk pertimbangan moral, dan untuk menjalani keutamaan (*virtuous*) dalam hidup. Akhirnya pula dikaji peranan emosi dalam ranah hukum dalam karya

"Hiding from humanity". Di lain pihak Martha Nussbaum menganggap bahwa emosi dapat menunjang tirani mayoritas, suatu komunitas yang cenderung mencari bahkan menumpas kambing hitam, sementara supremasi hukum tidak berlaku lagi, karena diremehkan oleh gerakan massal suatu komunitas radikal atau fundamentalis.

VIII

Pandangan Jawa tentang pengendalian emosi demi ketenangan batin, keselarasan dengan tatanan sosial, tetapi berorientasi pada kehidupan bermasyarakat atau komunitas yang mungkin telah terkooptasi oleh pemusatan kekuasaan. Sementara penanaman "kebebasan" dalam sejarah gagasan di Barat melahirkan negara dengan demokrasi berdasarkan supremasi individu yang memiliki pilihan. Kehidupan demokratis berporos pada *supremasi individu*, yang pada etika Jawa tidak mendapat tempat (Amartya Sen; *Rationality and Freedom*, 2002).

IX

Dalam perjalanan sejak kemerdekaan, kemudian Orde Baru, lalu Reformasi, dan dampak budaya global apakah yang tersisa dari nilai-nilai luhur yang kita telusuri pada petuah tradisional Jawa di atas. Yang dikhawatirkan dan memang terjadi ialah bahwa khusus pembentukan daya tahan diri pribadi tidak mampu menghadapi tuntutan keselarasan sosial komunitas dan malahan menunjang pemusatan kekuasaan yang sarat kekuatan adikodrati. Pada suatu krisis kemudian gempa dan letusan gunung api dianggap sebagai

tanda-tanda meleminahnya kekuasaan dengan akses koruptif dan gejala alam lain.

X

Kepribadian sesuai nilai-nilai tradisional pun bahkan secara laten dapat mengakibatkan sikap *apatistis, fatalistik, oportunistik*, khusus dengan berorientasi pada komunitas yang mengalami anomie dan menunjang secara oportunistik pemusatan kekuasaan. Kebebasan dan rasionalitas masih dapat menyelamatkan kita dari *irasionalitas tirani elite* dan *tirani mayoritas*, dengan daya tahan individu yang kreatif dan kritis, "*Rationality and Freedom*" (Amartya Sen).

XI

Bila digambarkan kekuasaan (I) dengan penyalahgunaan kekuasaan (II) yang diharapkan (III) adalah penangkal kekuasaan koruptif itu lewat nilai-nilai luhur tradisional yang sementara sudah terkikis tidak ampuh untuk diterapkan lagi.

Dampak globalisasi malah dapat memperburuk situasi karena kapitalisme global yang merangsang konsumerisme hedonistik luas dan bebas. Kebebasan dan rasionalitas sebagai nilai-nilai modernitas mestinya bergabung dengan nilai-nilai luhur tradisional yang menjadi konkret lewat *penerapan hukum*.

tanda-tanda meleminahnya kekuasaan dengan akses koruptif dan gejala alam lain.

X

Kepribadian sesuai nilai-nilai tradisional pun bahkan secara laten dapat mengakibatkan sikap *apatistis, fatalistik, oportunistik*, khusus dengan berorientasi pada komunitas yang mengalami anomie dan menunjang secara oportunistik pemusatan kekuasaan. Kebebasan dan rasionalitas masih dapat menyelamatkan kita dari *irasionalitas tirani elite* dan *tirani mayoritas*, dengan daya tahan individu yang kreatif dan kritis, "*Rationality and Freedom*" (Amartya Sen).

XI

Bila digambarkan kekuasaan (I) dengan penyalahgunaan kekuasaan (II) yang diharapkan (III) adalah penangkal kekuasaan koruptif itu lewat nilai-nilai luhur tradisional yang sementara sudah terkikis tidak ampuh untuk diterapkan lagi.

Dampak globalisasi malah dapat memperburuk situasi karena kapitalisme global yang merangsang konsumerisme hedonistik luas dan bebas. Kebebasan dan rasionalitas sebagai nilai-nilai modernitas mestinya bergabung dengan nilai-nilai luhur tradisional yang menjadi konkret lewat *penerapan hukum*.



XII

Tidak pada tempatnya memberi suatu kesimpulan pada akhir suatu *keynote speech*, tetapi bila masyarakat Indonesia yang mengalami derasnya dampak budaya global, mempertanyakan nilai-nilai, identitas, dan norma-norma masyarakat, perlu dibedakan lapisan masyarakat yang dimaksud. Mereka yang menjadi lapisan penguasa, yang sarat dengan kemudahan dan

impunitas. Sementara lapisan di bawah garis kemiskinan akan mengalami dampak “hukum yang tumpul keatas dan tajam ke bawah”. Sementara itu sudah mengalami deprivasi fisik-materiil dilengkapi deprivasi batin, deprivasi kesehatan jiwa yang terancam dan depresi yang meningkatkan angka bunuh diri sesuai angka-angka yang disebut dalam media. Paling cepat menghasilkan orang-orang terkaya sesudah Rusia, Brazil, kesenjangan yang meningkat antara kedua lapisan, antara yang kaya dan miskin.

Toeti Heraty N. Roosseno

REFERENSI

- Anderson, Ben. 1983(1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London Verso.
- Benedict, Ruth-Margareth Mead. 1934. "Patterns of Culture" Houghton, Mifflin, Co. Publication.
- Nussbaum, Martha. 2004. *Hiding from humanity*. Princeton.
- Parekh, Bhikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Macmillan Press.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*, EFEQ, Jakarta.
- Rifai A. Mien. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sahidah, Ahmad. 2012. "Menakar Kebebasan Barat", *Koran Tempo*, 19 September.
- Sen, Amartya. 2002. *Rationality and Freedom*. Harvard, Belknap Press.
- Suseno, F. Magnis. 1985. *Etika Jawa*, Gramedia: Jakarta.

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Terjemahan:

BAHASA JAWA	BAHASA INDONESIA
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Urip iku urup</i> 2. <i>Eling sangkan paraning dumadi</i> 3. <i>Urip sadermo nglakoni</i> 4. <i>Urip mung mampir ngombe</i> 5. <i>Gusti ora sare</i> 6. <i>Sowan ngarsaning Gusti</i> 7. <i>Manunggaling Kawula Gusti</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hidup itu seperti nyala api 2. Menyadari asal dan tujuan kehidupan 3. Hidup jangan sekedar menjalankan 4. Hidup itu hanya mampir untuk minum saja 5. Tuhan tidak tidur 6. Menghadap kepada Tuhan 7. Aku dan Tuhan menyatu
<ol style="list-style-type: none"> 8. <i>Ojo gununan, getunan, kagetan, alenan</i> 9. <i>Ojo kuminter mundak keblinger</i> 10. <i>Ojo rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa</i> 11. <i>Becik ketitik ala ketara</i> 12. <i>Cegah dhahar lawan gulung</i> 13. <i>kagedhen empyak kurang cagak</i> 14. <i>Jer basuki mawa beya</i> 15. <i>Sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana</i> 16. <i>Ojo maliag, madat, madon, marung, main</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Jangan terheran-heran, jangan penyesalan, jangan terkaget-kaget, jangan bermanja-manja. 9. Jangan sok pandai, akan terjerumus 10. Jangan merasa bisa, tapi bisa menyadari 11. Yang baik maupun yang buruk akan ketahuan 12. Kurangi makan dan tidur 13. Besar pasak daripada tiang 14. Tak ada kemapanan tanpa kerja 15. Jauhi kepentingan diri, bekerja yang tekun memperindah dunia. 16. Jangan mencuri, jangan minumi candu, jangan main perempuan, jangan berjudi dan judi.
<ol style="list-style-type: none"> 17. <i>Sugih tanpa harta, Ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake</i> 18. <i>Ing ngarsa sing tuladba, ing madya mangun karsa, tut wuri liandayani</i> 19. <i>Ojo adigang, adigung, adiguna.</i> 20. <i>Lembah manah lan andap asor</i> 21. <i>Mikul nduwur, mendeni jero.</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 17. Kaya tanpa harta, menysrang tanpa berkelompok, menang tanpa memermalukan 18. Yang di depan menjadi contoh, yang di tengah melaksanakan kerja, yang dibelakang patuh menurut. 19. Jangan merasa hebat, tinggi dan serba bias 20. Lembut perangai dan rendah hati 21. Menghormati setinggi-tingginya, memaafkan sedalam-dalamnya.

IV

KONSEP MANUSIA DALAM FILSAFAT ILMU

I

Dengan dan tanpa ilmu pengetahuan, manusia ingin meningkatkan dirinya sehingga masalahnya ialah patokan mana yang dipakai untuk peningkatan itu. Mau tidak mau kita sampailah ke pembicaraan kodrat atau hakekat manusia yang hendak ditingkatkan itu. Ini sejauh mana filsafat ilmu dapat menunjang peningkatan atau emansipasi manusia. Lebih jelas lagi, apa sumbangan filsafat ilmu pada aspirasi manusia untuk meningkatkan diri. Pertanyaan ini timbul setelah diperoleh keterangan tentang sumbangan ilmu-ilmu untuk manusia, misalnya ilmu biologi, antropologi, sosiologi, kemudian psikologi. Sesudah mendengar tentang hakekat manusia dari filsafat antropologi perlu dipertajam kekhususan filsafat ilmu. Khususnya filsafat ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan manusia dan emansipasi.

II

Filsafat ilmu merupakan suatu bidang filsafat yang ruang lingkupnya ialah renungan tentang ilmu, mencakup metode-metode yang ditempuh, nilai kebenaran atau objektivitas yang diperoleh, kemudian pula prinsip penjabaran ilmu menurut bidang-bidang serta wawasan menyeluruh tentang hubungan antara bidang-bidang tersebut. Topik seluas itu kemudian kita persempit sehubungan dengan emansipasi manusia sehingga menimba dari praktek ilmu-ilmu manusia bagaimana metode kebenaran dan wawasan yang kita peroleh sehubungan dengan emansipasi manusia. Tentu lebih konkret lagi bila dikaitkan dengan emansipasi manusia Indonesia dewasa ini.

III

Mengadakan suatu seminar tentang manusia kemudian mengharapkan berbagai tanggapan tentang topik ini tidak dapat dilihat terlepas dari praktek kultural: kedudukan suatu seminar pada suatu perguruan tinggi. Pada suatu Negara berkembang yang menghadapi berbagai masalah pembangunan dan terantuk pada pertanyaan bagaimana meningkatkan manusianya dalam konteks masalah besar lainnya. Sebaliknya masalah manusia ini ditempatkan dengan latar belakang alam pikiran awam tentang manusia, pengetahuan apa tentang manusia dimiliki oleh masyarakat luas sebagai konteks budaya yang mendapat masukan dari mass media pada umumnya. Tanggapan tentang manusia sekaligus menjadi salah satu unsur *pandangan hidup*

yang diperoleh dari ilmu pengetahuan tapi menjadi penggerak perilaku manusia.

IV

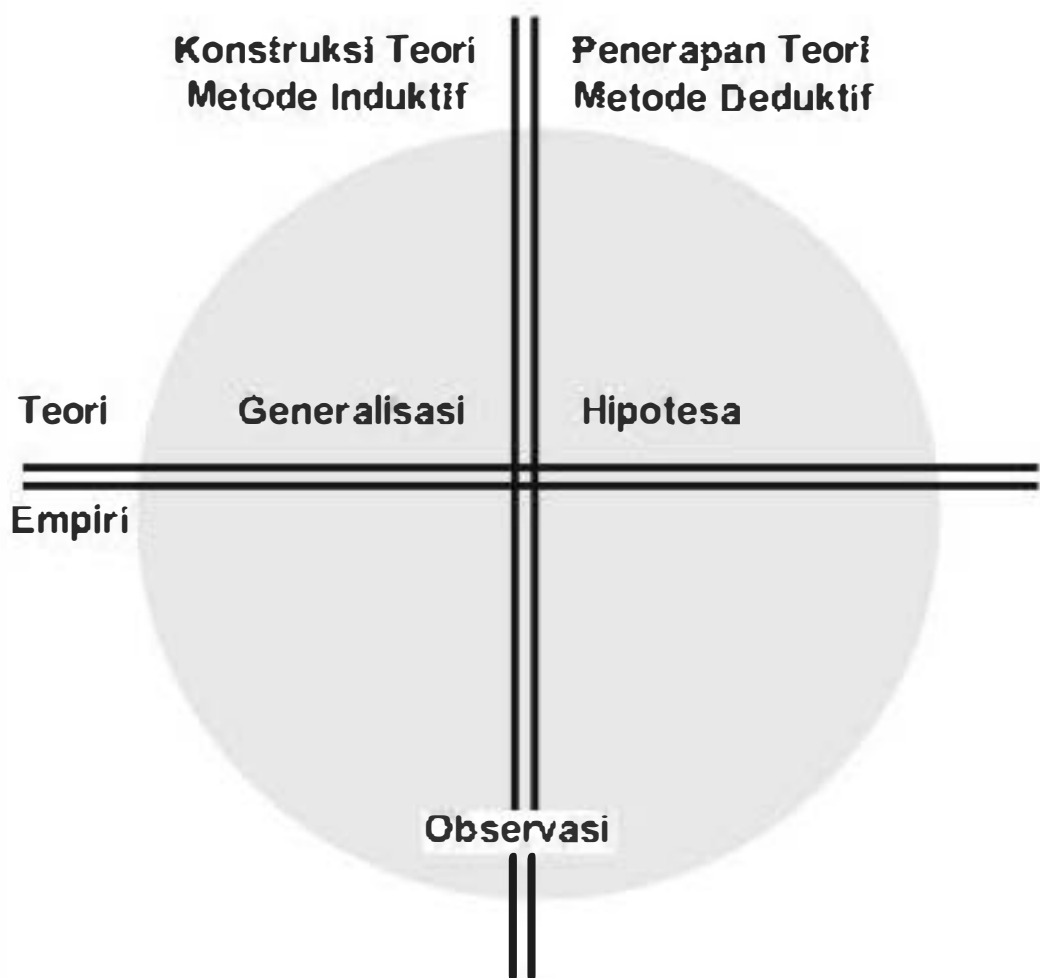
Sebelum menampilkan secara global masalah pandangan hidup yang menjadi ajang yang menerima masukan ilmu pengetahuan, cakupan filsafat ilmu perlu sedikit dijabarkan, khususnya mengenai metode serta kebenaran ilmu pengetahuan. Bial ilmu kita lihat sebagai proses dan produk atau secara dinamis dan statis dapat dikatakan bahwa di satu pihak, kita dapat menyebutkan bahwa ilmu dalam perkembangannya menampilkan *teori-teori baru lewat hipotesa baru*, suatu tantangan untuk kreativitas manusia menghadapi masalah lama dan baru. Kemudian di lain pihak, ilmu merupakan perbendaharaan teori yang telah diyakini sementara kemampuan atau kemapanannya. Inilah yang lazim disampaikan sebagai materi pendidikan yang semakin spesialisik.

Teori-teori ilmu ini memberi *eksplanasi* sebagai jawaban terhadap masalah: eksplanasi dalam bentuk *hukum-hukum* yang berlaku umum. Di samping itu, kita dapat pula mengadakan *prediksi*. Belum lagi kita sebutkan *penerapan* ilmu yang kita kenal sebagai teknologi.

V

Metode-metode yang ditempuh untuk sampai pada teori-teori ini secara singkat mencakup dua pendekatan ialah induksi dan deduksi, yang satu melibatkan pengalaman atau empiri; yang lain

menengandalkan penalaran. Mengingat bahwa ilmu-ilmu manusia merupakan ilmu-ilmu empiris kedua metode digunakan dan dapat diikuti peranannya dalam siklus empiris. Siklus empiris ini adalah siklus yang bermula pada teori sebagai jawaban atas masalah yang harus dipecahkan, kemudian menurunkan hipotesis yang harus diuji kebenarannya. Pengujian ini berupa verifikasi (atau falsifikasi) menghasilkan suatu kesimpulan umum atau generalisasi yang kemudian mempunyai dampaknya pada teori tadi; menegaskan atau menggoyahkannya. Simplifikasi ini diperlukan dalam rangka menjelaskan proses menemukan hukum-hukum universal: yang berbentuk suatu pernyataan khusus ialah sebagai proposisi *universal-empiris-hipotetis* (Bagan 1).



Dengan perumusan ini kita telah melangkah ke pendekatan filsafat analitik yang menganalisis bentuk-bentuk bahasa. Ilmu

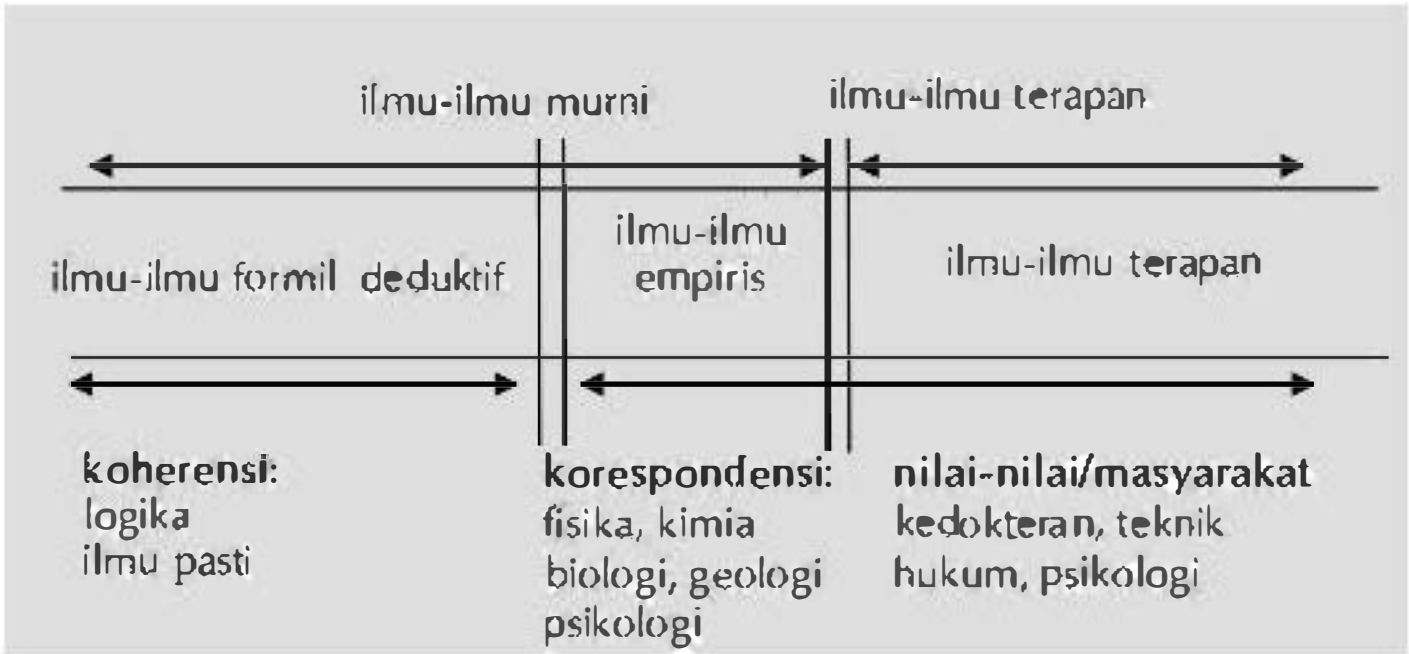
pengetahuan menurut paham ini adalah suatu bahasa buatan yang dalam keseluruhan dan pada unsur-unsurnya harus memenuhi syarat-syarat tertentu: dari konsep sampai ke hukum atau proposisi--dari proposisi ke teori.

Simplifikasi ini harus segera dilengkapi dengan pendekatan lain bila kita bicara tentang studi manusia, ialah karena di samping *eksplanasi* diperlukan *pemahaman* (*verstehen*). Di samping menampilkan perilaku yang kurang-lebih teraga, manusia masih menyimpan dunia batin subjek yang membuat perilakunya itu menjadi perilaku yang membawakan *inakna*. Pendekatan pemahaman pada manusia sebagai sistem subjektif ini diperlukan untuk menelusuri emosi, maksud, tujuan serta nilai-nilai. Bahkan kita perlu sebutkan bahwa pendekatan *fenomenologi* dapat dianggap sofistifikasi dari *verstehen* ini.

VI

Mengenai kebenaran atau objektivitas ilmu sementara ini disajikan pula suatu simplifikasi yang tentu memerlukan beberapa catatan nanti. Bila metode ilmu bersifat deduktif seperti pada *ilmu-ilmu formal* maka *koherensi* antara rumus-rumus yang menjadi tuntutan atau kriterium kebenaran. Ilmu-ilmu empiris memerlukan lain, bertolak dari teori "*korespondensi*" yang klasik. Di sini kita menuntut sesuainya gagasan dengan kenyataan atau verifikasi sebagai kriterium. Tapi pada *ilmu-ilmu terapan* tuntutan menjadi berbeda dan bertumpu pada praxis. Lalu kriterium pun menjadi sangat berbeda ialah misalnya syarat-syarat nilai-nilai ekonotnis, efisiensi, kelayakan dan bahkan etika ikut berperan.

Pada kontruksi jembatan yang paling ekonoinis, pembedahan jantung yang paling aman, dan sejauh mana bayi tabung, bank sperma dan euthanasia diterima oleh kehidupan masyarakat, pertimbangan-pertimbangan lain ikut menentukan apakah satu saja jalan dapat ditempuh sebagai *jalan kebenaran* dalam ilmu. Suatu bagan dapat lebih menjelaskan criteria kebenaran ini bagi ilmu-ilmu formal, ilmu empiris dan ilmu terapan (Bagan 2).



Catatan yang boleh ditinggalkan di sini ialah bahwa “kebenaran” yang telah dicapai tidak memiliki kemutlakan, bersifat sementara, dan kemudian dapat disusul oleh kebenaran lain yang lebih saksama atau sesuai: Teori yang lama berlaku hanya pada kondisi-kondisi tertentu. Ilmu tidak memberi kepastian, sifatnya konjectural, kumulatif, dan fragmentaris menurut kotak-kotak pembagian disiplin ilmu masing-masing. Catatan lain ialah bagaimana hubungan langsung ilmu-ilmu ini dengan kehidupan kita sehari-hari? Baru lewat penerapannya dalam “*Lebenswelt*”

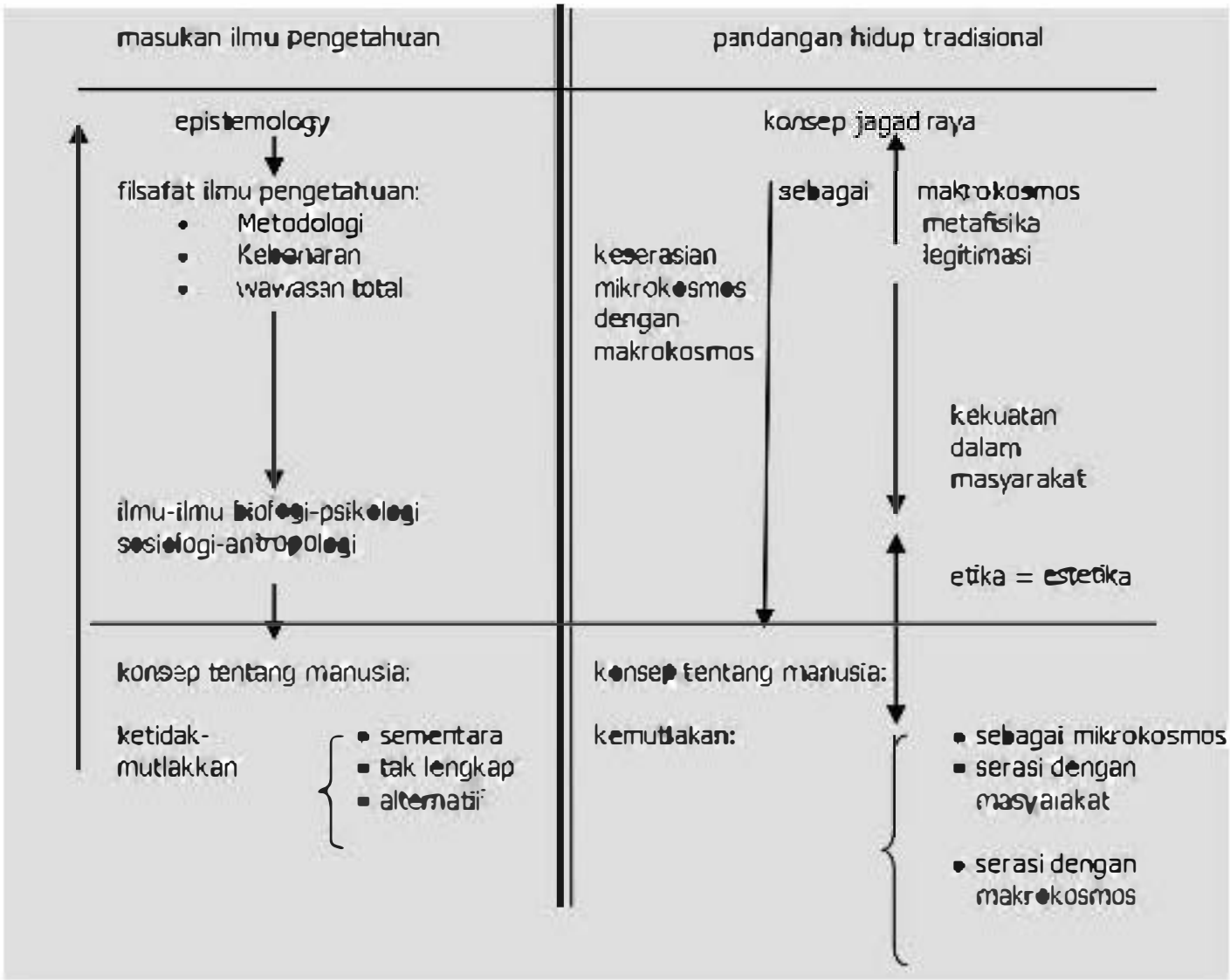
dunia kehidupan hal ini terasa. Sebelumnya ilmu itu suatu alam abstrak dengan istilah-istilah khusus, konsep dan “*idealtipe*” yang asing dari pengetahuan pragmatis-eksistensiil *lebenswelt* ini.

VII

Kini dengan keberhasilan ilmu yang artinya begitu relatif dan sementara lagi pula selalu harus memilih antara banyak alternatif, bertolak dari ilmu sebenarnya tidak terlalu aman meskipun ilmu barangkali telah pula menjadi takhayul baru. Bagaimana kalau harus memilih bertindak menurut *informasi ilmu* atau menurut *pandangan hidup tradisional*? Pandangan hidup tradisional pun kita dihadapi sebagai simplifikasi tetapi dengan latar belakang simplifikasi tersebut dapat dipahani adanya dua macam stereotip manusia tradisional. Yang *pertama* ialah manusia dengan keluhuran dan kehalusan budi. Keluhuran budi adalah sarana menemukan kembali keserasian diri dengan jagad raya, atau keserasian mikrokosmos dengan makrokosmos; sedangkan kehalusan budi adalah untuk menjaga keselarasan dalam masyarakat yang juga ditata kekuasaannya dengan legitimasi makrokosmos tadi.

Dengan keluhuran dan kehalusan budi, manusia yang berorientasi pada makrokosmos tanpa pamrih akan berjuang, bersaing, dan menenggarap dunia dengan pengembangan keterampilan dan segala potensi pribadi. Stereotip lainnya ialah karikatur dari stereotip tadi. Orientasi makrokosmos menjadikannya penuh takhayul, keseluruhan budi menjadi bentuk-bentuk pengahalusan tatakrama sebagai basa-basi saja.

Keserasian dalam masyarakat menjadi pengabdian dengan lega karena lepas dari tanggung jawab, dan aman karena menjadi unsur suatu sistem yang mengagungkan lambang-lambang dan ritual kemapanan. Dua stereotip ini keduanya didasari oleh *psikologi mikrokosmos* yang selaras dengan *metafisika makrokosmos*, dan dilengkapi oleh suatu etika yang mirip suatu estetika.



VIII

Pandangan hidup tradisional sekaligus menyediakan gambaran tentang manusia dengan psikologinya, gambaran tentang jagad raya dan tempat manusia di dalamnya, lengkap dengan etika dalam

manusianya. Gambaran yang integral ini tentu tidak terlalu jelas dan terperinci, tetapi meresapi manusia dan perilakunya sebagai substrat budaya. Di lain pihak, ilmu-ilmu dan filsafat memberi terlalu banyak alternatif bila harus menyusun gagasan tentang manusia yang menyeluruh. Kita dihadapkan pada manusia ala Freud, Marx, Skinner, Sartre, dan Lorenz yang sebenarnya sudah sulit dipertemukan, tidak memberikan metafisika dan etika, dan lagi selalu masih menantikan hasil-hasil mutakhir perkembangan ilmu yang siapa tahu memberi perspektif baru lagi. Memang berbagai ilmu manusia memberikan perspektif mereka masing-masing dan langka secara multidisipliner memberikan gambaran komprehensif yang diperlukan. Bila ini hendak dicoba, berarti kita bertolak dari wawasan yang telah disumbangkan beberapa bidang ilmu seperti biologi, psikologi, sosiologi, dan antropologi.

IX

Dalam kerangka ilmu yang menyeluruh, biologi membahas kehidupan dan perkembangan kehidupan ini terlepas dari kerangka metafisik. Masalah kehidupan menjadi masalah *otokalisator*, *entropi negatif* dan *cybernetika*; sedangkan *evolusi* pun merupakan rangkaian bentuk-bentuk buku informasi yang mengendap dalam gen. *Gen-engineering* (rekayasa genetika) dengan aspek etika pun sudah membuka kemungkinan-kemungkinan baru, di samping bayi tabung, bank sperma, dan lain-lain. Manusia sebagai spesies nasibnya kini sudah dapat ditentukan olehnya sendiri. Peningkatan mutukah atau justru sebaliknya karena “natural selection” sudah diimbangi berbagai usaha preservasi kehidupan? Di mana tadinya preservasi kehidupan

menjadi prinsip utama, apakah pada manusia *dituntut mutu* yang lebih tinggi karena tantangan hidup makin meningkat? Preservasi buani dan preservasi kehidupan dapat dianggap tugas utama dalam jagad raya yang sepi kehidupan ini.

Lalu kini manusia individu dan masalah psikologi pun dilepaskan dari kerangka metafisik, meskipun makin banyak perhatian diberikan kepada manusia sebagai eksistensi, sebagai sistem subjektif dengan biografi yang unik. Makin terampil pengetahuan yang meningkatkan "*behavior-engineering*" yang kelihatannya akan tetap mendominasi lapangan. Memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai segi menjadi primer tetapi memonitor kebutuhannya memerlukan patokan nilai-nilai.

Bila misalnya kita tingkatan kreativitasnya dengan berbagai teknik psikologi, masih ada pertanyaan: kreativitas untuk apa? Bila jawabannya ialah untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan hierarki tertentu, bukanlah nilai-nilai masih dapat mengubah hierarki ini.

Kini manusia dalam kelompok atau sebagai unsur pranata-pranata sosial, akan menimbulkan pertanyaan pula yang dapat dijawab menurut paham fungsionalis yang mengandalkan kecenderungan *survival* yang *inheren* pada super-organisme. Begitu pula sejauh mana kita dapat meyakini bahwa masyarakat itu mengalami evolusi atau kemajuan sesuai misalnya dengan perencanaan rasional.

Berbagai dimensi irrasional yang tidak masuk hitungan mempunyai mekanisme sendiri baik pada perilaku maupun pada struktur. Nilai-nilai apa yang terdapat pada faktor dan struktur ini,

dan keseimbangan apa yang diharapkan antara aktor dan struktur. Bila kemudian kita bicarakan tentang manusia dan dimensi ekspresif, kita bicara tentang kebudayaan. Dimensi ekspresif ini ditopang oleh suatu sejarah yang masing-masing berbeda sehingga akhirnya terhampar pula pada apa yang disebut *pluriformitas budaya*. Kiranya yang menjadi perhatian para antropolog ialah lenyapnya warisan dan keragaman budaya karena kebudayaan teknologis mondial yang dominan. Akan tetapi, di samping usaha preservasi budaya juga terdapat keterlibatan menyukseskan pembangunan, misalnya jadi diharapkan kejelian terhadap ada tidaknya mentalitas membangun. Kebudayaan yang bagaimana menjamin kelestarian hakekat manusia, menghindari berbagai *alienasi*? Nilai-nilai dasar yang harus selalu dipenuhi?

X

Bila manusia sebagai spesies, sebagai individu, sebagai unsur konfigurasi dan sebagai subjek ekspresi telah diteliti oleh para biolog, psikolog, sosiolog dan antropolog, gambaran yang diperoleh secara menyeluruh ialah gambaran manusia yang mempertanyakan nasibnya ditentukan oleh siapa antara determinisme dan indeterminisme evolusi misalnya. Apa yang menjadi *blue-print* hidupnya yang menentukan pula kebutuhannya. Kemudian di mana kedudukannya dalam sistem-sistem atau struktur dan sejauh mana komitmen terhadap struktur ini yang menyangkut solidaritas dan kemandirian, dua hal yang dapat bertentangan. Dan dalam kebudayaannya, ia menemukan martabat dan identitas tetapi bagaimana bila terjebak dalam kebudayaan yang disfungsional, tidak relevan dengan nilai-nilai

dasar lagi? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita perlu dipersiapkan. Kembali pada stereotip pertama, ternyata ia tidak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Stereotip kedua, sebagai karikatur manusia dengan keseluruhan dan kehalusan budi mungkin tidak pula mempertanyakannya karena berilusi bahwa nilai-nilai lama telah sempurna untuk sepanjang zaman. Tetapi dunia telah berubah, dan sikap pragmatik-eksistensialnya pun berubah sehingga diperlukan kerangka nilai-nilai menurut J. Galtung, misalnya.

Keluhuran dan kehalusan budi tadi adalah sarana mempertahankan suatu keselarasan kosmis yang sifatnya dasarnya religius. Kesadaran religius ini mendasari psikologi mikrokosmos, metafisika, makrokosmos, dan etika dalam masyarakat, menjadi rumus untuk segala masalah.

Manusia ditopang oleh struktur di mana sangat jelas kedudukannya. Tapi mutlaklah perubahan terjadi dari stereotip pertama ke stereotip kedua yang memakai kultus keluhuran dan kehalusan budi menjadi paradigma dekadensi karena menjamin keselamatannya dalam struktur-struktur baru? Sedangkan peningkatan konflik dan kekerasan serta aneka keadaan rawan dalam masyarakat tak terpecahkan masalahnya oleh kedua nilai yang ditopang nilai-nilai religius.

XI

Pendekatan filsafat ilmu telah menyentuk metode induksi-deduksi, fenomenologi dan filsafat analitik, demikian pula masalah kebenaran dan akhirnya berusaha memperoleh wawasan

menyeluruh tentang masalah yang menyangkut manusia secara multi-disipliner di mana baik biologi, psikologi, sosiologi, dan antropologi memberi wawasan informatif-kognitif.

Akan tetapi, bila dikaitkan dengan masalah peningkatan atau emansipasi manusia diperlukan nilai-nilai ini tetap memerlukan berbagai justifikasi untuk mendapat tempat terhormat dalam lapangan studi ilmu-ilmu manusia.

Dua pendekatan masing-masing dapat melengkapi pengetahuan tentang nilai-nilai ini tetapi dengan syarat mereka saling melengkapi ialah pendekatan fenomenologi dan filsafat analitik yang satu dari sistem subjektif pengaman manusia, yang lain dari sistem objektif yaitu bahasa dengan otonominya. Di antara kedua sistem ini, nilai-nilai bergerak, ini yang menjadi peluang ekspresi. Bermula dari ekspresi preferensi yang kita sebut nilai itu. Baru lewat penaharian nilai-nilai ini akan tampil konsep tentang manusia.

XII

Mencari konsep tentang manusia dalam filsafat ilmu pengetahuan itu sia-sia. Kita ingat saja ungkapan Popper yang membicarakan tentang "*epistemology without acknowledging subject*" serta tanggapannya tentang ilmu "dalam dunia ketiga", suatu dunia abstrak ide di mana semau gagasan kreativitas manusia mendapatkan tempat (dunia pertama adalah dunia subjek-subjek; dunia kedua adalah dunia objek-objek material). Makin "bebas nilai" makin sulit manusia dicari. Dunia ketiga ini seperti museum penuh dengan gagasan tanpa manusianya, tetapi manusia pula

yang menentukan kriterium kelayakan isi museum itu: semua gagasan membawa sidik jari, ukuran dan pertimbangannya.

Akhirnya, konsep manusia harus direkonstruksi kembali lewat abstraksi-abstraksi tadi yang tidak lengkap karena “bebas nilai”— untuk melengkapi rekonstruksi bagi filsafat ilmu pengetahuan tersedia dua sarana: fenomenologi dan filsafat analitik atau filsafat bahasa.

Fenomenologi mendalami subjek sebagai eksistensi dan memahami nilai dan makna di balik manifestasi tenaga. Filsafat analitik dengan jeli akan memberi tanda bila terjadi loncatan “is the ought”. Bila kognitif tiba-tiba menjadi bahasa ekspresif-preskriptif bahkan performatif (mengucapkan mantra atau ketukan): berarti kita menghadapi nilai-nilai.

Hasil rekonstruksi akan menampilkan sosok manusia sebagai makhluk yang ragu-di tangan siapa nasibnya sebagai jenis jalan apa yang harus ditempuh olehnya sebagai individu dan kemampuan mana yang dapat ia andalkan. Kemudian sejauh mana ia dapat menitipkan diri pada kelompoknya dan bagaimana ia dapat mengungkapkan diri sepenuhnya. Kemudian, ia sendiri menentukan jawabannya, dan bertindak sesuai dengan jawaban yang selalu tak lengkap sifatnya, sementara, dan selalu dapat ditinjau lagi. Dapat pula ia menengadah mencari jawaban yang total dan mutlak dan barangkali konsep teologislah yang kemudian membawa penyelesaian.

Toeti Heraty N. Roosseno

REFERENSI

- Bynner, John and Keith M. Stribley. 1978. *Social Research Principles and Procedures*.
- Galtung, Johan. 1980. *The True World: a Transnational Perspective*.
- Langer, Susanne K. 1971. *Philosophy in a New Key*.
- Nuchelmans, Gabriel. 1978. *Taalfilosofie een Inleiding*.
- Peursen, C.A. van. 1972. *Fenomenologie en Analitische Filosofie*.
- _____. 1969. *Wetenschappen en Werkelijkheid*.
- _____. 1980. *De Ophouw van de Wetenschap*.
- Poloma, Margareth. 1979. *Contemporary Social Theory*.
- Poper, Karl R. 1972. *Objective Knowledge: an Evolutionary Approach*, 1972.
- Pratt, Vernon. 1978. *The Philosophy of The Social Sciences*.
- Richard S., Rudner. 1978. *Philosophy of Social Sciences*.
- Rickman. 1967. *Understanding and The Human Studies*.
- Strasser. 1962. *Fenomenologie en Empirische Menskunde, Psychologische Monografieen*.
- Tyniennicka, Anna Teresa. 1962. *Phenomenology and Science in Contemporary European Thought*.

V

A CENTURY OF INDONESIAN WOMEN LITERATURE*

Abstract

Starting with a few writers in Dutch language was the fortunate consequence of Dutch “ethical policy”, to promote education for the elite minority of aristocracy and government officials in the colony. The orientation of their writings was educational aspiration for equality of women’s position in colonial society: Kartini, (1879-1904), Rohana Koedoes (1884-1972), and Suwarsih Djoyopuspito (1912-1977)—Indonesian Independence did not result in productivity until later, after Soekarno’s revolutionary regime and resulted in popular novels for consumer’s romantic orientation of an upcoming middle class, but restricted by anti-leftist, Soeharto new order’s development paradigm. However, it was a male sympathizer of women’s issues, Pramoedya Ananta Toer, who represented women: protagonists in his works, even during 10 years detention at Buru Island.

After Soeharto’s authoritarian regime, Reformation-movement opened the opportunity for minority-subculture expressions, from the ethnic community, the moslem women protest movement, marginalized second generation of the abolished left descendents and “*postmodern digitalized*”—lifestyle writers, offering a pluralist scenario of women writers, more prolific than their male colleges.

Keywords: “*ethical policy*”, *emancipation*,
independence, popular novel, feminist issues,
reformation, pluralist scenario

* Tulisan ini dipresentasikan pada acara Frankfurt Book Fair 2014

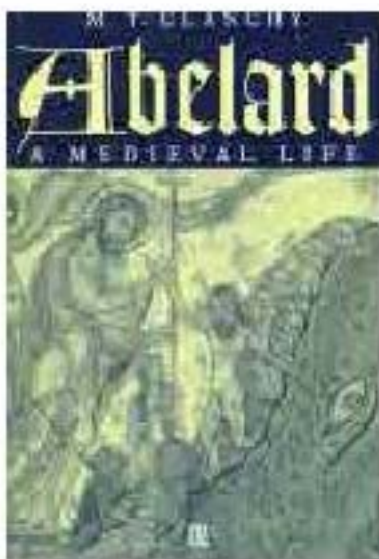
I

Western Feminism in The 4th and 13th Century

A crucial and intriguing question is whether the sudden productivity of women literature in Indonesian at the millennium transition is related to Western feminism, after the sixties.



In the context of space and time I refer to writings in the 4th and 13th century in Italy and France, written by FLORIA EMILIA as a protest to St. Augustinus "*Confessions*" after an intimate relationship of 15th years, giving birth to a son, Adeo-datus, who was taken away by Aurel Augustinus when he deserted her and became the illustrious bishop of Hippo and one of the founding fathers of Christian theology. The only thing Floria Emilia blames Aurelius Augustinus is 10 his hypocrisy, because this holy man "does not dare to be honest to himself, nor with his God". (Floria Emilia, letter to St. Augustinus)



Another case in the 13th century is between Heloise and Abelard, where their love relationship ended by his castration by Heloise's family, and Abelard asked Heloise to make the vow to become an abbess, and himself as an abbot celebrate as an illustrious philosopher in rhetoric and logic (correspondence in Abelard: *A Medieval Life*, 1997).

II

Indonesian Women Literature Started in Colonial Times (1911-1942)



Kartini (1879-1904)



Selasih
(1909-1995)



Suwarsih S.
Djojopuspito
(1912-1977)



S. Rukijah
(1927-1966)

Indonesian literature started in colonial times to be written in Dutch language with was the language for the elite majority during Dutch colonial times. R.A. KARTINI was the daughter of the regent of Jepara by a concubine and later she married the regent of Rembang (16 years older), who already has 12 children by his other wives, who supported her ideas to open a school for girls. Her birthday 21th of April became a national holiday as she was declared a heroine of women's emancipation and expressing nationalistic ideals. She died in childbirth at the age of 25, but through her writings she became the first Indonesian women to express empathy and aspiration for her people.

But it was only in 1933 that the first Indonesia novel was written by SELASIH (1909-1995) a teacher by trade. Her novel,



Kalau Tak Oentoeng (If Fortune does not Favour) on the subject of “*inexorable fate*”. She used several pseudonyms to avoid the possibility of being arrested for her writings, because of her critical stance against colonial rule.

Another women followed whose ideals of Indonesian independence were written in the novel “*Buiten het gareel*” (*Manusia Bebas*, 1940. SUWARSIH DJOYOPUSPITO) which still was written in Dutch language. She depicted a situation familiar to her own position, when teaching during colonial times with nationalistic ideals. Her husband Djoyopuspito who was certified to teach at Dutch language school was prohibited to teach (1936) for politic reasons. They live in Bandung, where Soekarno, (later the first Presiden of the Republic Indonesia) was arrested by Dutch intelligence and exiled to the island Flores because of his politic speeches.

RUKIAH was the next novelist with her novel *Kejatuhan dan Hati* (The Fall and the Heart, 1950). She became a Lekra member, a political partly in close association with the communist party which caused her writings later to be burned after the failure of the communist coup in 1965. She suffered from this traumatic experience and passed away in 1966.

The four writers mentioned before were all of them aware and expressing their aspirations with the same revolutionary spirit of Soekarno who held to Marhaenism, Marhaen a poor farmer to be identified with the proletariat of colonization bu Dutch rule.

But in 1945 colonization was over, the revolutionary spirit was expressed through other ways and after the failure of the

communist coup d'etat replaced by the zeal for development and curiously no women writers came forward from 1940 until 1966, except for Rukiyah.

III

3-I: Ibu (mother), Istri (wife), Ibu-ism
(State Ideology) and Feminist Literature (1960 -)

Another generation, came forward, women novelist catering to the taste of a rising middle class with increasing affluence, but



3-I (Ibu, Istri, Ibu-ism)

Feminist Literature (1960-)



Ika Supomo, La Rose, Titie Said, Mira W

- Women were trapped in the state ideology of three function: as a wife, a housewife, and a member of the official association of government official wives to (called "ibu"-ism by Julia Suryakusuma).
- The issues in the popular novels were virginity, widowhood, social mobility, animosity against single career women, upheavals in romantic and marital love in predominantly urban setting (Ika Supomo, La Rose, Titie Said, Mira W).

NH DINI, TOETI HERATY, MARIANNE KATOPPO

NH DINI 19361

(Novelist and Feminist)

She open extramarital affairs even with foreigners

TOETI HERATY 1933 -1

A poet and Feminist

Founder Feminist Journal of Indonesia (Jurnal Perempuan)

MARIANNE KATOPPO 1943-2007

Novelist and first woman theologian from Indonesia

Feminist



domesticated by the new developmental national policy. Women were trapped in the state ideology of three function: as a wife, a housewife, and a member of the official association of government official wives (called "ibu"-ism by Julia Suryakusuma). The issues in the popular novels were virginity, widowhood, social mobility,

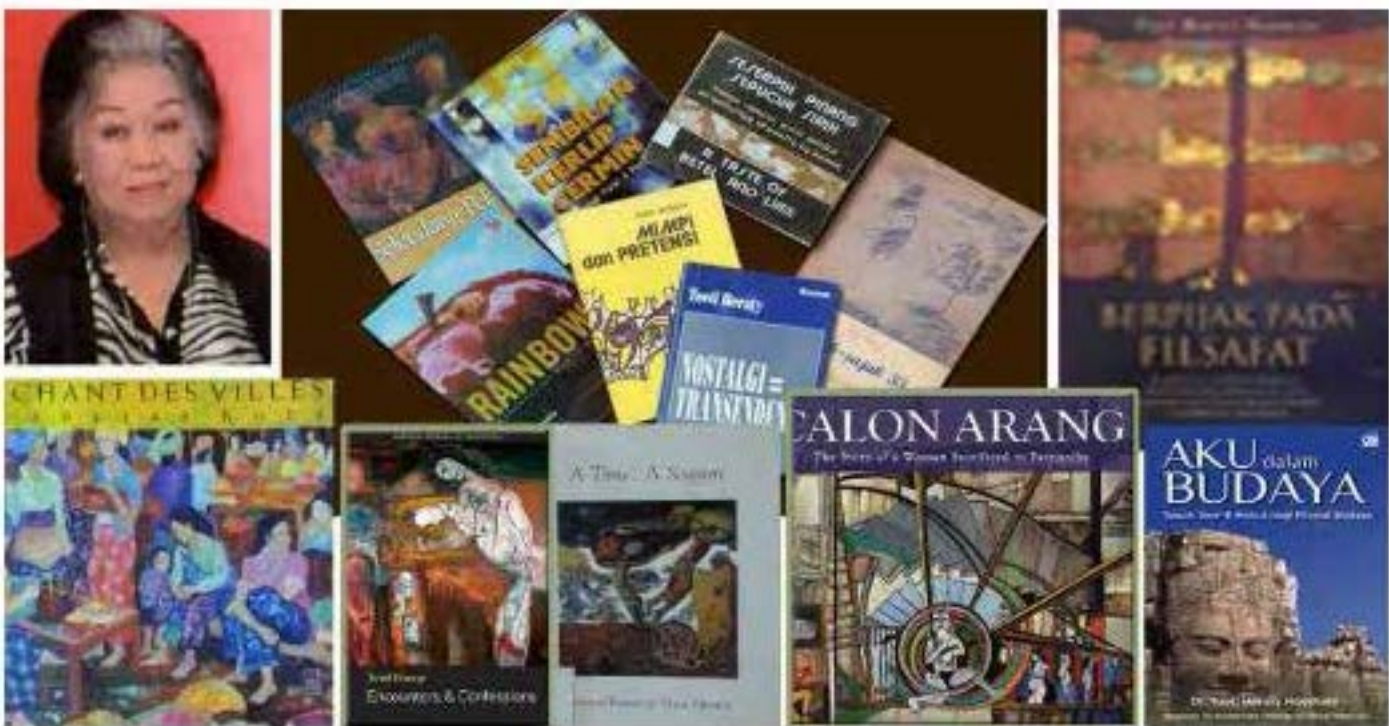
TOETI HERATY N. ROOSSENO

animosity against single career women, upheavals in romantic and marital love in predominantly urban setting (Ike Supomo, La Rose, Titie Said, Mira W).

Feminist literature was restricted to three writers, NH DINI, open extramarital affairs even with foreigners TOETI HERATY (a poet) gender relationship in equality (feminist manifesto), Marianne Katoppo (a novel and feminist theory).

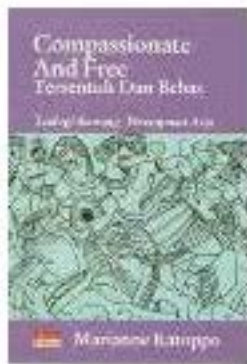


NH Dini (29 Februari 1936 -)



Toeti Heraty (27 November 1933 -)

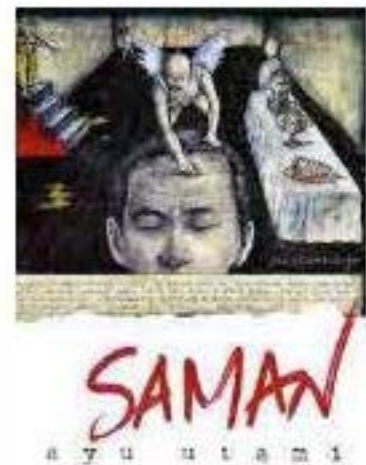
TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.



Marianne Katoppo (9 Juni 1943 - 12 Oktober 2007)

The domesticating state ideology paradigm was shattered through a sudden upsurge of pluralist writings from different corners of society. This happened after Reformation (1998), at the millennium transition, it started with the novel *Saman* by Ayu Utami followed by many others.

AYU UTAMI (1968-) Her novel “*Saman*” (1998) is the first of a flow of novels in a decade with a wide horizon of interest. *Saman* starts at the scene of an offshore Oilrig moving to Central Park in New York. The protagonists being an engineer, a married man and an activist priest who became a fugitive in the new order military regime. Both male figures and their dealings with four female childhood friends, Cok, the wild rebel, the shy Yasinin and innocent Laila, a rich setting of rural myths, sex, and romance, politics and corruption.



V

Minority-subculture Expressions from
The Ethnic Community



Ani Sekarningsih
(wafat 22 Juni
2014)



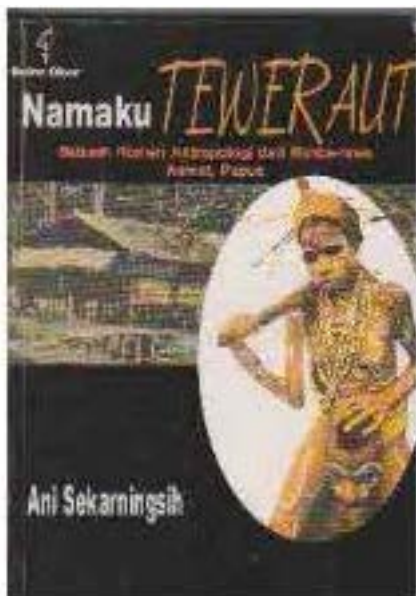
●ka
Rusmini
(1967-)



Hanna Rambe
(1940 -)



Clara Ng (1980 -)

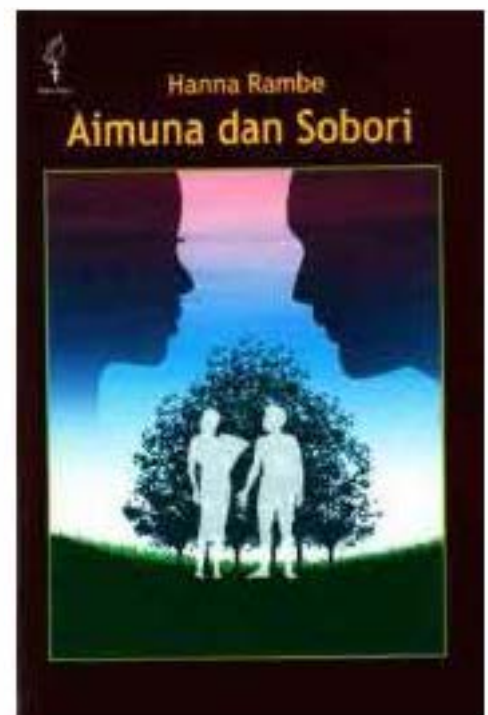


ANI SEKARNINGSIH an antropological novel (my name is Tewelaut, 2000) about the Asmat people, in the Papua forest swamp bringing us closer to a romantic traditional life of the Asmat community, shackled by the strong cultural patriarchal tradition, with the moving rituals for closed family. Then progress in Papua challenged Tewelaut, a courageous woman who left with a cultural group for a performance to Europe and New York, her primordial community, made a cultural tour for public exposure in high rise buildings and found a warm welcome, among others with black community in New Orleans. But back to the village Tewelaut passed away, raising many question about culture shock and cultural encounters.

OKA RUSMINI (1967) is a writer with Balinese background writes poetry, short stories and a novel (*Tarian Bumi*, *Dance of the Earth*, 2012) describing her beautiful island, Bali with the layered caste system, and their traditional prohibitions. Life is difficult for Luh Sekar a Sudra from the lowest caste, who succeeded to marry a Brahmana, I Bagus Ngurah, who turned to be a playboy and a gambler. The dark side of Bali is highlighted with its intrigues, hypocrisy in ceremonial life, and even cruelty among their women known by the word as beautiful dancers. She takes a critical stance against the Balinese traditional culture which is hard on women, in their seclusion but hard work, and the cruel exploitation of women, and the cruelty among women in their secluded household. “Hyang Widi-God, are you male?”



HANNA RAMBE (1940-) writers coming from Java, and Bali are now completed by the writer Hanna Rambe, who is familiar with the history of East-Indonesia, the sad history of colonization starting with the spice trade in 16th century. The cruelty to the natives, who are driven from their land and the destruction of their trees -the harvest of cloves who had to be totally controlled under the violence of the “hong” tracks (*Aimuna & Sobari*, 2013), the killing and separation among the



family by the Dutch troops. An other novel, (*Mirah dari Banda*, 2009). A writer from Java with empathy for Papua, a writer from Bali with her critical view and highlighting of Balinese culture, writes about the duplicated misery of a native woman “a Nyai” kept by plantation-administrators. The cruelty to the *romusha*, forced labour by the Japanese occupation. Surprises that life brings through unexpected events—These stories with historical notes about East Indonesia and the suffering of the people caused by Western greed and violence, by colonization exploration and occupation.



CLARA NG, (1980), In spite of her name referring to Chinese ancestry, her literary contribution are beyond racial issues, using her Chinese name, while during New Order regime for 32 years the Chinese are expected to assimilate totally, changing their names to Indonesian names, their cultural heritage suppressed. Her novel “the last Dim Sum” is describing a family drama with secrets of the past, gears and anxieties and the thin line between life and death.

VI

Marginalized Second Generation of The Abolished Left Descendents



Linda Christanti
(1970 -)

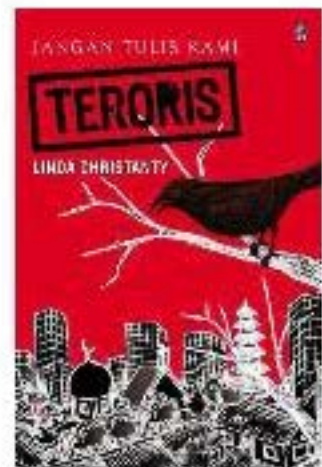


Leila S. Chudori
(1962 -)



Tatiana Lukman

LINDA CHRISTANTI, (1970) her novel “Don’t write us as Terrorist (2011), writing about conflicts and violence in different regions: civil war in East Timor, the thirty year conflict in Aceh, writings about politics, Islam and Homosexuality. She writes behind terrorist lines, interviewing FPJ, Islam defenders, GAM (leader of the free Aceh movement), *warrior cruel in Malaysia*, Paltani, South Thailand, Cambodja, to open new perspectives on the injustice; and arbitrariness of race, nation, religion, communism and even democracy.



LEILA S. CHUDORI (1962), The suicide of a mother, an expressive free thinking woman and its effects on her daughter is told in one of the short stories, but her novel “Pulang” (*Going Home*, 2012) is deeply touching in its



significance to actual events of violence in Indonesia. In 8th Mei 1968 starting Revolutionary Paris, it relates to a few Indonesians who in their exile in Paris were victims of the event of 1965 after the failure of the communist coup, d'état and the severe repressions by the Soeharto's, New Order regime. Four of them, establishing an Indonesian café in Paris, experiencing the ambience of 1968 in Paris are reminded and feeling guilty of their friends remaining in Indonesia being killed and who disappeared through the military purge of the communist and their alleged sympathizers. Finally their offspring, are free to visit Indonesia, while their parents positions remained stateless and back in Indonesia experiencing the surprise of another violent event at Mei 1998, when the President of 32 years abdicated.



TATIANA LUKMAN, wrote 3 consecutive books "Pelangi" (Rainbow, 2010), Panta Rhei (2008) and Alternatif (2013). Being the daughter of Lukman, deputy of the communist party who led the communist coup d'état 1965, she did not witness the event, being in China for study and then moved to Cuba where she stayed for 12 years, finally moving to the Netherlands to stay, while her first visit to Indonesia in 2008 was in search for the graves of her grandfather, one of the first freedom fighters, exiled to Boven Digoel by the Dutch. She never knew how her father died and where he is buried. Her first book are mentioning reminiscences of her childhood years with her uncorruptable father when his last

post was minister at Soekarno's cabinet in 1963-1965. Valuable are her insights in comparison of life, in Peking, Cuba and the Netherlands, and still using the jargon of communist's concepts in her contemporary writings.

It is only after the Reformation in 1998 with the aspiration of pluralism becoming reality in the post Reformation autonomous regime changing the stifling centralization of Soeharto regime, the pluralism of racial, religious and ethics issues are becoming an increasing reality through more democratic deals.

The three next writers are writing from an Islamic context or background, the background of 90% Moslem majority in Indonesia.

VII

The New Generation of Women Writers from the Pesantren (Moslem School)



**Oki Madasari
(1984)**



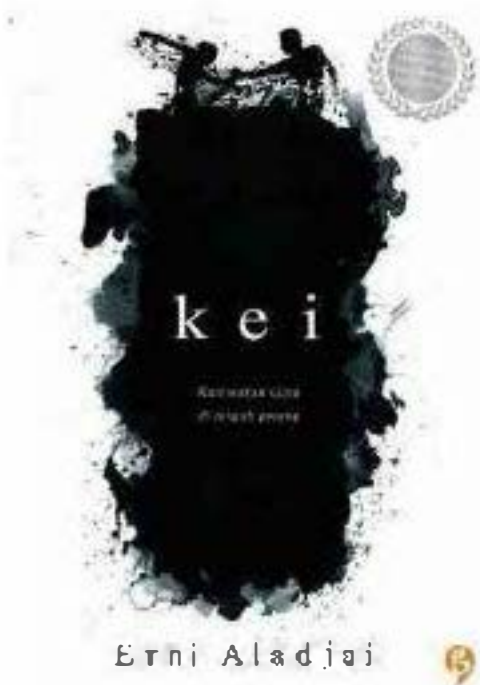
**Erni Aladjai
(1985)**



**Abidah Khaleqi
(1965)**



OKI MADASARI, (1984) fleeing with hundreds to refugee camps, belonging to the Ahmadi-sect, small and cramped in a government owned building in Lombok, they are exiled from their homes, tainted and accused by heresy by the moslem-mainstream religion. A sad tragedy in a beautiful country, in need of justice and hope for solution, religious tolerance and support by the government. Oki's novels consistently voice human rights and freedom, always against any form of suppression. Her first novel "Entrok" (2010) is about life under totalitarian and militarism during the Indonesian New Order era. Her second novel "86" (2011) describes corruption within the country, especially among government officials. Her master's thesis is on "genealogy of the Indonesian Novel: Capitalism, Islam and Critical Literature. Her novels are specimens of critical literature.



ERNI ALADJAI, (1985 born in Mid Sulawesi), she writes in her novel (Kei, 2013) about a remote island, Ke i located at the South East Mollucas, where between 1999-2001, there were violent conflicts among the people with 9700 died, 1000 handicapped, 17.000 women widowed, 15.000 losing their jobs and 321,473 people had to evacuate, a civil war where many people disappeared. A young women and young man found love for each other during catastrophic events, became separated and cherished their love

in hope for a shared future. The conflict between Moslems, Catholics and Protestants were caused by provokers from Jakarta but finally found their peace through strong traditional feelings of solidarity of their shared island, strengthened by traditional rituals reminding them of their sacred common origin.

ABIDAH AL KHALEQI, (born in East Java, 1 March 1965), Wellknown because of her novel “Perempuan Berkalung Sorban” (Woman bound by hijab, 2009) which was widely read and filmed, depicting the story of a young courageous woman of firm character in a restricted life according to moslem conservative tradition of her family and educational environment, where only the religious teachings in Qur’an, Hadits, and Sun na courts. Forced to marry and finally finds her happiness through higher education and a new marriage with an enlightened moslem graduate.



VIII

Fragrance Literature (2000 -)



Ayu Utami
(1968 -)



Jenar Maesa Ayu
(1973 -)



Dewi Lestari
(1976 -)



Laksmi Pamuntjak
(1971 -)

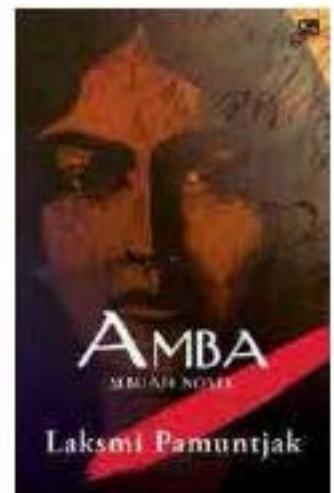
DEWI LESTARI SIMANGUNSONG (1976), known as Dee was a singer and a writer, became instantaneous famous by her tetralogi novels (Sepernova, 2011, 2002, 2003, 2012) in surprising contexts, starting in U.S. where two male Indonesian students Dimas and Ruben from



George Washington University and John Hopkins Medical School, discovered their homosexuality and fell in love, sharing one project,

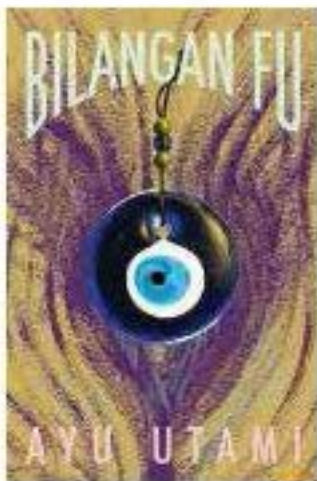
to write a book together, meant to be a masterpiece. Continued in the other 3 novels, virtual reality and real life became intertwined using scientific theories and familiarity with digitalized world, in surprising places involving other persons: Gio in Bolivia, at a festival, Fiesta de la Cruz commemorating the Crucifixion of Christ, then adventuring to find his girlfriend who disappeared around Jungle Cuzco, back from Machu Picchu. Another protagonist, Bodhi venturing up to Myanmar and ending with the cremation ashes of his close friend who hit a land mine. After the name Gio, Bodhi, then Electra and in the last book Zarah, a mushroom researcher who linked the world of actual reality with the spiritual universe.

LAKSMI PAMUNTJAK (1971-) Her novel “Amba” (2012) depicts the story of Amba “who read old books” and a medical graduate from Leipzig East Germany. The Bharatayuda epic tells about the impossibility of love between the two deities Amba and Bhishma, but in Laksini’s novel Amba is left with a love child looking for Bhishma, the father who did not survive his exile to the political camp in Buru after his arrestation by the new order government militaries. The novel reminds us of Boris Pasternak’s novel of what happened to Lara and Dr Zivago in tumultuous times at the Russian revolution (1917). The Indonesian coup d’etat 1965 communist failure and its repressions and its wide catastrophic consequence where 12.000 alleged communists were held without trial. The Bharatayuda, the Gulas Archipelago and Buru Islands of Buru war within a family—a universal human calamity.





DJENAR MAESA AYU (1973), is a novelist, short story writer, actress, screen writer and film maker. Her dealing with sexuality is especially outspoken in “Menyusu Ayah” (*Suckling Father*) with the issues of incest, oral sex, paedophilia, nymphomania and lesbianism. She is considered to be a member of the “Sastra Wangi” (*fragrant literature*). We started with **Ayu Utami** as the first of the 4 fragrant literature writers, then **Dee Lestari**, **Laksmi Pamunjtak** and **Djenar Maesa Ayu**, all of them young attractive women, smart, urban and postmodern, at home in the postmodern digital word.



They are marked in their differences but starting with **Ayu Utami**, we will close the picture with her most recent book mentioning the boundaries of touching spiritual issues, in “Bilangan Fu” (the Number Fu, 2008). She refers to this work as “*critical spiritualism*”. Curious to mention that religion is not touched upon by these “*fragrant writers*” and the German translation of Sastra Wangi refers to it as “*Anrühige Duftliteratur versus Gottes Wort*” (Monika Arnes). Dimensions of spirituality or religiosity, a response as some form of cosmic consciousness is now apparently being touched upon especially with Dee (Particles 2012) and Ayu Utami (The Number Fu, 2008).

Jakarta, 18 September 2014
Toeti Heraty N. Roosseno

REFERENSI

- Abidah al-Khleqi. 2009. *Perempuan Berkalung Sorban (Woman bound by hijab)*.
- Ani Sekarningsih. 2000. *Namaku Taweraut Sebuah Roman Antropologi dari Rimba-Rawa Asmat*, Papua, Yayasan Obor Indonesia.
- Ayu Utami. 2008. *Saman*, KPG-Jakarta, 1998, *The Number Fu*, KPG-Jakarta.
- Clara Ng. 2006. *Dimsun Terakhir, The last Din Sun*, Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi Lestari Simangungsong; tetralogi novels (*Supernova*, 2011, 2002, 2003, 2012
- Djenar Maesa Ayu. 2003. *Menyusu Ayah (Suckling Father)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Erni Aladjai. 2013. *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang*, Gagas Media.
- Hanna Rambe. 2013. *Mirah dari Banda*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009. *Aimuna & Sobari*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Laksmi Pamuntjak. 2012. *Ainba*, Gramedia Pustaka Utama.
- Lcila S. Chudori. 2012. *Pulang (Going Home)*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Linda Christanti. 2011. *Don't Write Us as Terrorist*, KPG-Jakarta.
- Oka Rusmini . 2012. *Tarian Bumi, Dance of the Earth*, IndonesiaTera.
- Tatiana Lukman. 2013. *Pelangi (Rainbow)*, Ultimus, 2010, & *Panta Rhei* 2008 and *Alternatif*, Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat, Jakarta.

VI

PERANG PUISI PASCA-PILPRES 2014



PENGANTAR

Kini hari terakhir bulan Oktober 2015, sudah setahun lebih Joko Widodo menjabat Presiden Republik Indonesia, dihadapkan pada *dwelling time* di Priok, rupiah yang anjlok, dan kebakaran hutan 32 kali luas Jakarta. Kebetulan di depan mata terpampang *Koran Kompas* tanggal 10 Juli tahun lalu dengan headline “Jokowi-JK Unggul” dalam pertarungan koalisi Indonesia Hebat menghadapi Prabowo-Hatta, Koalisi Merah Putih. Di bawah *headline* tersebut disebutkan 4 lembaga survei unggul Prabowo-Hatta, 8 unggul Jokowi-JK. Pengumuman KPU 22 Juli 2014. Tetapi, hari yang sama hari *Rakyat Merdeka* menyebutkan sebagai *headline* “Pencoblosan Berjalan Aman dan Lancar”, “Semua Bilang Menang”: Prabowo sujud syukur dan Mega menangis terharu. Akhirnya *Kompas* 23 Juli menyebutkan: “Jokowi Presiden Kita”.

Pada 8 Oktober 2014 di Frankfurt, kami mendapat tugas dalam persiapan Frankfurt Bookfair, berceramah di Konsulat Jendral Republik Indonesia, lalu apa kiranya yang menarik dibicarakan? Akhirnya, bulan Juli 2014 dengan tegangan tinggi suatu *psywar* antara dua pihak, memang terjadi “Perang Puisi” yang cukup seru sehingga oleh Gubernur Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok dianjurkan untuk dibukukan. Buku tidak terwujud, gantinya adalah artikel ini, tentang puisi yang saya bacakan ialah puisi Wiji Thukul, Fadli Zon, Rieke Diah Pitaloka, Fanni Habsy. Kemudian ada pembelaan oleh Anis Baswedan dan Megawati.

Demikian para pendengar di Konsulat Jenderal Republik Indonesia Frankfurt cukup asyik mengikuti pembacaan tersebut

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

dan terperangah suasana politik di tanah air begitu seru. Sementara puisi yang dibacakan dimuat dalam buku *Tentang Manusia Indonesia dsb.*

Frankfurt, 8 Oktober 2014

Toeti Heraty N. Roosseno

SIARAN PERS
No: 7/SP-KONTRAS/II/2000
Tentang Hilangnya WIJI THUKUL

Pada tanggal 24 Maret 2000 Kontras telah menerima laporan dari keluarga korban Wiji Thukul atau hilangnya aktivis sekaligus penyair Wiji Thukul. Hari-hari sebelum Fitri bulan Februari 1998. informasi terakhir sekitar bulan April-Maret 1998, Wiji Thukul sempat bertemu temannya tetapi sejak saat itu hingga sekarang (selama 2 tahun ini), Wiji Thukul hilang.

Hilangnya Wiji Thukul pada sekitar Maret 1998, kami duga kuat berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Saat itu bertepatan dengan peningkatan operasi represif yang dilakukan oleh rezim Orde Baru dalam upaya pembersihan aktivitas politik yang berlawanan dengan Orde Baru. Operasi pembersihan tersebut hampir merata dilakukan diseluruh wilayah Indonesia. Kita mencatat dalam berbagai operasi, rezim Orde Baru juga melakukan penculikan terhadap para aktivis (22 orang) yang hingga saat ini 13 orang belum kembali.

Berdasarkan uraian di atas, Kontras menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa hilangnya Wiji Thukul tidak terlepas dari aktivitas-aktivitas politik yang selama ini di jalannya. Dengan melihat proses hilangnya Wiji Thukul bersamaan dengan penghilangan secara paksa aktivis-aktivis selama masa menjelang jatuhnya Soeharto.

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

2. Bahwa pemerintah adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengungkapkan motif hilangnya Wiji Thukul pada khususnya serta mencegah adanya penghilangan secara paksa terhadap warga negara pada umumnya.
3. Menghimbau kepada masyarakat yang mengetahui keberadaan/pernah melihat korban untuk memberikan informasi. Informasi tersebut dapat disampaikan langsung kepada KontraS.
4. Sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban dari pemerintah kami mendesak kepada pihak kepolisian untuk segera melakukan pencarian terhadap Sdr. Wiji Thukul.

Jakarta , 3 April 2000

Munarman, SH.

Koordinator KontraS

"Perang Puisi" dengan Gerindra, Jokowi Hanya Mau Baca Karya Widji Thukul



PERINGATAN

oleh: Wiji Thukul

Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus hati-hati
Barangkali mereka putus asa

Kalau rakyat sembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Bila rakyat tidak berani mengeluh
Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam

Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: lawan!

(Solo, 1986)





PERANG PUISI

Lima Sajak Satire Fadli Zon:

1. “Air Mata Buaya”, 26 Maret 2014 (Megawati)
2. “Sajak Seekor Ikan”, 29 Maret 2014 (Jokowi)
3. “Sandiwara”, 31 Maret 2014 (Jokowi)
4. “ Boneka”, 3 April 2014 (Jokowi)
5. “Aku Raisopopo,” 16 April 2014 (Jokowi)

1. Air Mata Buaya

Kau bicara kejujuran sambil berdusta
Kau bicara kesederhanaan sambil shopping di Singapura
Kau bicara nasionalisme sambil jual aset negara
Kau bicara kedamaian sambil memupuk dendam
Kau bicara antikorupsi sambil menjarah setiap celah
Kau bicara persatuan sambil memecah belah
Kau bicara demokrasi ternyata untuk kepentingan pribadi
Kau bicara kemiskinan di tengah harta bergelimpangan
Kau bicara nasib rakyat sambil pura-pura menderita
Kau bicara pengkhianatan sambil berbuat yang sama
Kau bicara seolah dari hati sambil menitikkan air mata
Air mata buaya



2. Sajak Seekor Ikan

Seekor ikan di akuarium
Kubeli dari tetangga sebelah
Warnanya merah
Kerempeng dan lincah

Setiap hari berenang menari
Menyusuri taman air yang asri
Menggoda dari balik kaca
Menarik perhatian siapa saja

Seekor ikan di akuarium
Melompat ke sungai
bergumul di air deras
Terbawa ke laut lepas

Di sana ia bertemu ikan hiu, paus dan gurita
Menjadi santapan ringan penguasa samudera

Fadli Zon, 29 Maret 2014

Sajak Fadli Zon berjudul sandiwara ini menyerang Jokowi, menyoal kepemimpinan 5 tahun di ibu kota.

3. Sandiwara

Kau berjanji atas nama Tuhan
Di bawah sumpah kitab suci Al Quran
Kau bilang lima tahun pengabdian
Melayani warga penuh kesungguhan

Kau berjanji di hadapan rakyat
Disaksikan berjuta mata dan telinga
Kau bilang setia memegang amanat
Menyelesaikan masalah berat ibukota

Kini semua sirna sudah
Janji dan sumpah menjadi sampah
Kata-kata kehilangan makna
Tong kosong nyaring bunyinya

Kau berjanji pada rakyat
Di tengah upacara khidmat
Tuhan hadir di sana
Ternyata kau hanya bersandiwara

31 Maret 2014

4. Sajak Tentang Boneka

sebuah boneka
berbaju kotak merah muda
rebah di pinggir kota

boneka tak bisa bersuara
kecuali satu dua kata
boneka tak punya wacana
kecuali tentang dirinya
boneka tak punya pikiran
karena otaknya utuh tersimpan
boneka tak punya rasa
karena itu milik manusia
boneka tak punya hati
karena meniang benda mati
boneka tak punya harga diri
apalagi nurani

dalam kainus besar boneka
tak ada kata jujur, percaya dan setia
boneka bebas diperjualbelikan
tergantung penawaran
boneka jadi alat mainan
bobok-bobokan atau lucu-lucuan
boneka mengabdikan pada sang tuan
siang dan malam

boneka bisa dipeluk mesra
boneka bisa dibuang kapan saja

sebuah boneka
tak punya agenda
kecuali kemauan pemiliknya

Fadli Zon, 3 April 2014

Anies Baswedan: Tak Terbukti Jokowi Bonekanya Megawati

Jakarta - Capres Joko Widodo (Jokowi) sering menerima tuduhan bahwa dirinya adalah capres boneka. Jubir Jokowi-JK, Anies Baswedan membantah hal tersebut.

"Pak Jokowi tahun 2012 pernah dianggap boneka Prabowo. Ingat? Malah sempat jadi cover majalah yang sebelah wajahnya Pak Jokowi, sebelah Pak Prabowo. Tapi tidak terbukti kan?" ujar Anies dalam konferensi pers di Holiday Inn, Bandung, Jawa Barat, Kamis (3/7/2014).

Anies juga menegaskan bahwa tuduhan tersebut tak berdasar. Jokowi bahkan menjadi agen perubahan dengan program-program konkret.

"Jadi kalau sekarang dibilang Jokowi bonekanya Megawati Insya Allah tak terbukti, karena dulu soal tuduhan boneka Prabowo jelas tidak terbukti malahan sekarang Pak Jokowi mau menghentikan Pak Prabowo di Pilpres," imbuh Anies...."

(<http://news.detik.com/pemilu2014/comment/2014/07/03/110651/2626524/1562/anies-baswedan-tak-terbukti-jokowi-bonekanya-megawati?hd772204btr>

PEMBELAAN MEGAWATI SOAL TUDINGAN JOKOWI CAPRES “BONEKA”

"Boneka siapa? Dia orang partai. Saya ketua umum. Saya mengumumkan dia sebagai calon presiden," ujar Mega.

Fadli Zon Kembali Bikin Puisi 'Raisopopo', Sindir Jokowi?
TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA

Wakil Ketua Umum Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), Fadli Zon kembali membuat puisi. Puisi terbaru yang dibuat Fadli, Rabu (16/4/2014) berjudul 'Raisopopo'.

5. “AKU RAISOPOPO”

seperti wayang digerakkan dalang
cerita sejuta harapan
menjual mimpi tanpa kenyataan
berselimut citra fatamorgana
dan kau terkesima," isi puisi tersebut.

Tak hanya itu, dalam puisi itu juga diceritakan bagaimana seseorang yang berjalan dari gang hingga comberan. Seseorang tersebut itu genar blusukan.

"berjalan dari gang hingga comberan
menabuh genderang blusukan
kadang menukang bus karatan
diantara banjir dan kemacetan
semua jadi liputan
menyihir dunia maya
dan kau terkesima," begitu bunyi puisi itu lagi.
aku raisopopo
hanya bisa berkata rapopo

Fadli Zon, 16 April 2014

Perang Puisi:

Raisopopo vs Aku Iso Opo

Puisi Fadli Zon dibalas oleh sastrawan yang juga politisi PDIP, Fahni Habcy. Fahni, seperti diberitakan TRIBUNnews.com, membalas dengan puisi berjudul 'Aku Iso Opo'.

AKU ISO OPO

Aku bisa angkut lawan tapi wajibku tawan
Aku bisa melesat bintang tapi negeri mencabut dengan lantang

Aku tak bisa susah karena terbiasa mudah
Aku tak bisa salah karena terbiasa marah
Aku tak bisa blusuk karena takut kutu busuk
Aku teriak cinta negeri asal suni beralam tuk kusendiri
Aku entah di mana saat bangsaku merana
Aku pulang rakyat masih menentang
Aku pun bukan ksatria dalam "perang kembang"
Tapi mungkin ratu adil di negeri para cakil

Aku iso:
Bukan mimpin kotamadya
Karena hargaku jauh diatas rata-rata
Bukan pula gubernur
Karena itu tak buatku inakmur
Diatas Equestrian didepan boneka-boneka kuteriak:
"Aku iso mimpin negeri !"
Jangan tanya aku iso opo?
Dorrr.....!!!

Lenteng Agung, 16 April 2014

Puisi Rieke untuk Fadli Zon
Manusia Merdeka

Nyala nyali nyali manusia merdeka
Aku tolak lupa
Karena
Lupaku khianat
bagi kawan yang mati
Di injak tiran

Nyala nyali nyali manusia merdeka
Aku tolak diam
Karena
Diamku khianat
Bagi kawan yang lenyap
Diculik tiran
Katakan padanya
Aku tahu kawanku tak hilang di pasar kesar,
kalau pun mati matinya tanpa kubur

Menyala nyalimu nyalakan
Bernyanyi
Bermusik berani
Takutmu peluru buat si tiran

Menyala nyalimu nyalakan
Berpuisi
Bertinta tegar
Tundukmu mesiu buat si tiran

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Tak takut tak tunduk tak diam tak lupa kita terus
melawan sampai kapan pun pada si tiran

Jangan biarkan tiran kembali

Nyala nyali nyali manusia merdeka

Siarkan ke penjuru negeri

Rakyat merdeka

tak ingin si tiran kembali

Si tiran tak boleh kembali

Lawan

Lawan

Lawan

Kita Manusia Merdeka

Tak Sudi dijajah lagi si tiran

Cihh!!!

Depok, 11 Mei 2014

REFERENSI

<http://nasional.kompas.com/read/2014/04/18/1512138/.Perang.Puisi.dengan.Gerindra.Jokowi.Hanya.Mau.Baca.Karya.Widji.Thukul>

Perang Puisi: Raisopopo vs Aku Iso Opo

<http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/2014/04/17/perang-puisi-raisopopo-vs-aku-iso-opo>

Prang Urat Syaraf Melalui Puisi Prabowo VS Jokowi

<http://liputanhukumonline.com/news/read/perang-urat-syaraf-melalui-puisi-prabowo-vs-jokowi-#.VCi96VcevFw>

puisi politik” masuki daerah rawan Prabowo Subianto

<http://simomot.com/2014/04/17/mulai-gawat-perang-puisi-politik-masuki-daerah-rawan-prabowo-subianto/>

PDIP sebut puisi jadi 'alat perang' di tangan anak buah Prabowo

<http://www.merdeka.com/politik/pdip-sebut-puisi-jadi-alat-perang-di-tangan-anak-buah-prabowo.html>

Gerindra-PDIP Perang Puisi, Pengamat: Politisi Kita Tak Cerdas

<http://indonesia-baru.liputan6.com/read/2032658/gerindra-pdip-perang-puisi-pengamat-politisi-kita-tak-cerdas>

Di Tangan Fadli Zon, Puisi Jadi Alar Perang dan Legitimasi Politik yang Kotor,
Kamis, 17 April 2014 , 08:20:00 WIB

<http://www.rmol.co/read/2014/04/17/151598/Di-Tangan-Fadli-Zon,-Puisi-Jadi-Alat-Perang-dan-Legitimasi-Politik-yang-Kotor->

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Rieke Tunggu Balasan Puisi Fadli Zon

<http://www.riekediahpitaloka.org/component/k2/rieketunggubalasanpuisifadlizon.html>

Kubu Prabowo menyindir Jokowi melalui sajak. Tapi Jokowi santai saja.

<http://suara.com/news/2014/04/08/170716/perang-puisi-kubu-prabowo-vs-kubu-mesawati-ini-tanggapan-jokowi/>

Ahok Usul Perang Sajak Jokowi dan Prabowo Dibukukao

<http://www.tempo.co/read/news/2014/04/09/231569109/Ahok-Usul-Perang-Sajak-Jokowi-dan-Prabowo-Dibukukan>

VII

KARTINI & ANNE FRANK: Letters and Diary

ABSTRACT

It might seem too farfetched and irrelevant to compare two narratives: R.A. Kartini's letters (1900-1904) with Anne Frank diary (1942-1944). The differences in geography, culture, age, social position necessitates to find parameters for comparison, provided by Eric Ericson theory of the life cycle.

In both cases the spirit of enquiry was expressed in the letters and the diary through freedom of thought deliberating on the themes of identity search, self image including body image, the significant persons, aspirations for the future and some aspects of religious or cosmic awareness.

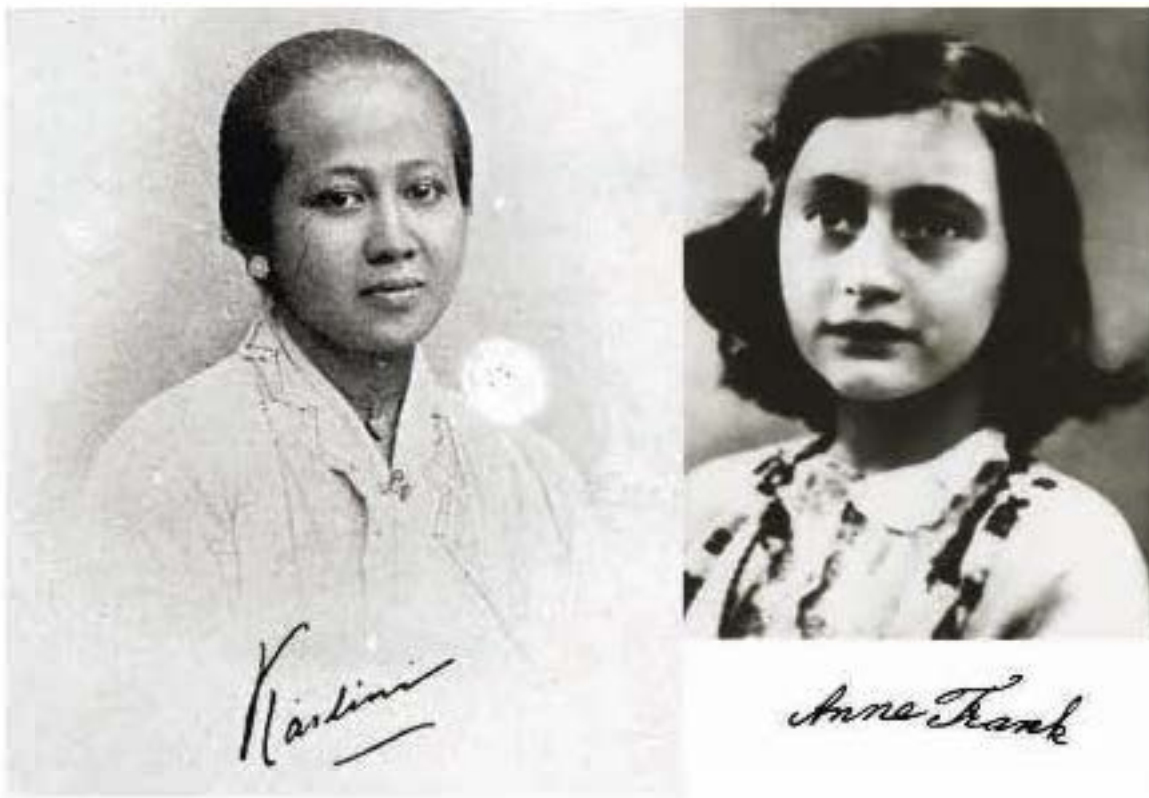
The growth of individual autonomy inspite or because of severe seclusion, in R.A. Kartini's case through traditional Javanese limitations in preparation for a respectful position primary consort of nobility while Anne Frank and family had to hide in a stifling living space behind a bookcase for more than two years in Nazi occupied Amsterdam as persecuted Jews, later to be annihilated in concentration camp.

In both cases their lives were cut short tragically, by complications after child birth at the age of 25 of Kartini and with Anne Frank by sickness and death in Bergen Belsen concentration camp at the age of 15-both persons left their narratives and their pictures as world famous icons for feminist orientation and aspirations of freedom (cf. Article of Berteke Waaldijk, Utrecht University; The faces of Kartini and Anne Frank, the Death of the Author in Dutch History).

Keywords: spirit of enquiry, Eric Ericson's life cycle theory, self search for identity, self-image and body image, personal aspirations.

I

Membandingkan R.A. Kartini dengan Anne Frank bukanlah suatu kesewenang-wenangan tetapi ter-inspirasi oleh suatu kunjungan ke Prinsengracht, Amsterdam dan suatu proyek bersama perihal R.A. Kartini untuk AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia).



Tak dapat disangkal kedua sosok tersebut di atas cukup pesona dan kaitannya dengan kejadian atau peristiwa yang jauh jangkauannya. R.A. Kartini dengan kebangkitan perempuan di Indonesia dan kebangkitan kesadaran nasional pada umumnya, sedangkan Anne Frank dengan ajalnya yang tragis di kamp konsentrasi di Bergen Belsen-menjadi korban runtuhnya peradaban pada periode Nazi, Jerman. Hal yang tidak terduga-dimungkinkan meskipun tampil pencerahan di Jerman sebagai salah satu puncak peradaban. Pada pencerahan ini suatu respons

kemudian ialah psikoanalisa Freud yang menisbikan peranan *ratio*, atau *ego* yang terjepit antara *naluri id* dan *represi super ego*, dan sebagai perkembangan kemudian Eric Ericson menainpikan tahap-tahapan psikososial yang dapat kami manfaatkan beberapa gagasannya sebagai parameter perbandingan antara R.A. Kartini dan Anne Frank. Yang menjadi fokus adalah apa yang terjadi dalam tahapan *Adolescence* (12-18 tahun) hingga *early adulthood* (dari 20 tahun ke atas).



Perbandingan yang diterapkan akan ditelusuri menurut lima pokok atau tema perkembangan:

- 1) Deskripsi situasi kehidupan pada kedua sosok yang mengalami keterbatasan komunikasi karena pingitan tradisional dan karena hidup di bagian rumah yang tersembunyi di belakang lemari buku

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

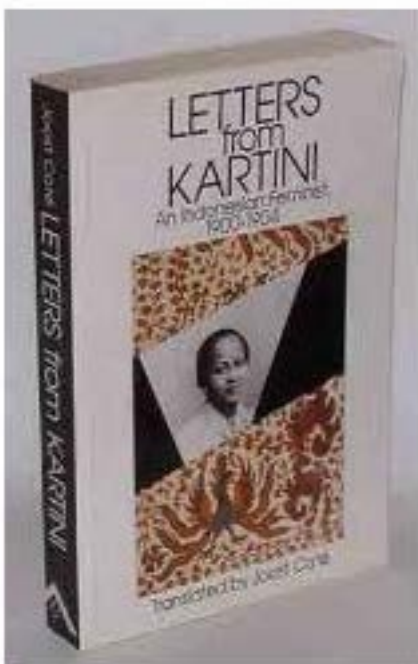
- 2) Pembentukan identitas/citra diri/citra tubuh
- 3) Hubungan dengan tokoh-tokoh signifikan baik dalam keluarga atau di luar keluarga
- 4) Cita-cita dan hari depan
- 5) Kesadaran komunitas/kesadaran kosmis/religius

II

Situasi Kehidupan



Pada dua kolom berdampingan dapat ditelusuri situasi hidup yang menunjukkan isolasi: bagi Kartini karena “pingitan tradisional” sejak usia 12½ tahun yang hanya akan berakhir dengan perijodohan menjadi seorang Raden Ayu. Bagi Anne Frank situasi hidup tersembunyi selama 2½ tahun di bagian rumah belakang di balik lemari di Prinsengracht 263 merupakan situasi mencekam, terancam, tertekan dan bahaya ditemukan, dan di deportasi ke kamp konsentrasi dan kematian.



Hidup tercekam dan terancam menunjukkan persamaan dan perbedaan, pada Kartini diberlakukan tanpa kecuali karena tradisi aristokrasi Jawa yang ketat, paduan kondisi kolonial dan feodal. Kolonialisme yang membatasi kekuasaan

kerajaan-kerajaan Mataram mengalami involusi tata kehidupan dengan moralitas “double standard” di mana hierarki harus dijaga ketat. Sarat pengaturan simbolis, penderitaan pereinnpuan korban diskriminasi ini teredam total, dan hanya lewat surat-surat Kartini dapat ditelusuri untuk di pahami dari sudut-sudut pandang kehidupan kontemporer yang masih memperlihatkan aspek tradisional, terutama masih tampak pada seremonial upacara-upacara yang masih dipertahankan, tanpa “kekejaman moral” yang di masa lalu dirasakan sangat mencekain.

Bagi Anne Frank, keluarga telah memilih jalan keluar lewat persembunyian dari fasisime Jerman, dengan harapan suatu waktu berakhir, tentu dengan penderitaan kondisi sempit tidak adanya ruang gerak, kekurangan makanan dan kebutuhan lain disertai konflik-konflik internal dan hidup berhinipitan beberapa keluarga, dengan ketakutan yang ekstrem bahwa persembunyian akan ketahuan dan berakhir kejam. Bila diskriminasi pada Kartini diperlakukan situasi kolonial dan feodal, pada Anne Frank diskriminasi adalah pada fascism Nazi Jerman, yang membenci dan mengeliminasi kaum Yahudi secara tidak manusiawi, suatu genocide besar-besaran yang dikenal sebagai Holocaust (lihat lampiran: Tabel 1).

III

Pembentukan Identitas

Pada tema ini fokus diletakkan pada perkembangan psikologis, khususnya periode adolesensi sesuai tahapan perkembangan psikososial Eric Erikson, dan khususnya pembentukan identitas

diri sebagai proses pencarian diri, penuh introspeksi yang pula mencakup suatu citra diri yang menyangkut tubuh karena periode ini disertai perubahan fisik: menstruasi pertama, pertumbuhan payudara dan perubahan tubuh lain yang terkait dengan pengetahuan tentang kehidupan seksual dan reproduksi.

Yang menarik pada Kartini bahwa masalah tubuh tidak tersentuh sama sekali. yang mendominasi adalah timbulnya suatu keengganan, resistensi terhadap perkawinan menjadi seorang Raden Ayu, pelecehan terhadap perempuan pada paksaan menikah, apalagi pelecehan perempuan pada poligami.

Hal ihwal tubuh tidak tersentuh, apalagi *sex education*. Padahal bagi R.A. Kartini, pendidikan bagi perempuan Jawa yang ia dambakan. Resistensi dan keengganan malah menjadi rasa ketakutan, bahkan bertemu sehari-hari dengan pria Jawa sudah merupakan situasi ketegangan. Hal mengenai seks dan tubuh sangat mengalami sublimasi total, bahkan menjadi suatu phobie dan pernikahannya menjadi titik temu dua jiwa yang direstui dengan kehamilan yang berlangsung segera dalam pernikahannya yang singkat hanya selama 10 bulan. Persoalan tubuh hanya tersentuh bila sakit, yang sarat aspek psikosomatis, seringnya sakit tanpa penyebab jelas cukup signifikan pula pada adik-adik Kartini.

Seperti bumi dan langit, bertolak belakang dengan pengalaman Anne Frank, ia menunggu-nunggu menginginkan menstruasinya menjadi pembicaraan seks baik dengan ayahnya maupun Peter. Ia menyangsikan penampilan dirinya, jelek, molek, masalah berat badan dan bahkan karena rasa ingin tahu ingin menyentuh

payudara temannya. Kurang jelas sejauh mana keakraban fisik dengan Peter berlangsung. Tapi ia sesali keakraban fisik tanpa keterbukaan batin.

Kartini telah melalui seluruh pengalaman dari pertentangan kemudian phobie yang teratasi, langsung hamil dan melahirkan seluruh proses dengan intensif dan singkat. Anne Frank pun melaluinya dengan terbuka, penuh gejolak kesangsian keseimbangan pribadi, rasio luapan emosi, pertentangan pribadi antara ekstrovert dan introvert, dengan renungan intensif penuh gejolak, dan diakhiri dengan kebijakan penilaian diri sebelum dideportasi dan terpisah dari Ayah dan Peter, yang lambat laun mengisi peranan ayahnya (lihat lampiran Table 2).

IV

Significant Persons

Secara psikologis, apalagi psikoanalitis yang menjadi focus tema ini adalah perkembangan hubungan dalam keluarga dengan “orang bermakna” atau signifikan person. Suatu perspektif psikoanalitis tak dapat dihindarkan lalu Sigmund Freud dengan tahapan *oedipal*, *oedipus complex* dan *electra complex* perlu diperhitungkan.

Pada Kartini, peranan sangat penting ada pada ayahnya. Ayahnya tidak saja sebagai tokoh pemberi kasih sayang tetapi bimbingan, yang memberi peluang pendidikan lewat dialog dan kepustakaan, tapi juga yang memegang otoritas kemungkinan edukasi baik di Belanda atau di Batavia. Tak mungkin ia bertahan misalnya untuk

menentang ayahnya, karena restu dan cintanya yang diharapkan. Apalagi karena hubungannya dengan ibu yang dilematis adanya dua ibu ialah ibu Raden Ayu, istri bupati dan ibu kandung yang tidak tinggal serumah, tapi di sekitar kabupaten sebagai selir ayahnya. Hubungan dengan ibu Raden Ayu lambat laun membaik, karena semakin memahami cita-cita pendidikan Kartini. Tetapi yang mereka hadapi akhirnya lingkungan konservatif, bahkan



dari pamannya, bupati Demak, yang dikenal progresif, apalagi “*public opinion*” yang berprasangka perempuan beralih pada ambisi tak lain karena melampiaskan sakit hati, bila didahului menikah oleh adik perempuannya.

Dukungan diperoleh dari kakak laki-lakinya, Sukartono, yang studi di Belanda, dan sempat sewaktu gagal studi Kartini

menempertaruhkan dirinya “baik aku berkorban”, bersedia menikah asal kakaknya boleh meneruskan studi-menikah merupakan pengorbanan dan penderitaan untuk Kartini, keyakinan yang dianut pula oleh adik-adik perempuannya, Kartinah, Roekmini, yang akhirnya meneruskan cita-cita Kartini setelah ia wafat.

Sementara itu pada Anne Frank, perasaan psikoseksual yang “*oedipal*” terhadap ayahnya sangat menggebu, penuh empati dengan “*Pim*” bahkan memahami latar belakang riwayat cinta ayahnya sebelum menikah dengan ibunya. Ibu dihadapi dengan kritis dan benci. Teori Julia Kristeva sangat relevan disini, dan jarang ada titik temu pemahaman apalagi menganggapnya sebagai contoh ideal seorang ibu. Demikian pula kakaknya, Margo, tidak merupakan contoh ideal baginya. Ia menghadapi vacuum, kekosongan merasa terisolasi dan ternyata akhirnya terisi oleh Peter yang berusia 17½ tahun yang tadinya sangat tertutup, tapi terjadi pendekatan yang mengisi kekosongan dan ketidaklengkapan karakter yang ia rasakan. Dengan introspeksi intensif dan situasi suntuk, sumpek, dan berhimpitan dengan orang-orang yang berbeda sikap hidupnya, akhirnya semua menemui ajal mereka sesudah tertangkap oleh regim Nazi kecuali ayah Anne Frank, Otto Frank yang menerbitkan buku harian Anne 3 tahun sesudah pembebasan (lihat lampiran Table 3).

V

Cita-cita dan Hari Depan

Pada diri Kartini dimulailah suatu gejolak pemberontakan berdasarkan penderitaan perempuan, dan dalam keprihatinannya yang mendalam, pelariannya adalah pada bacaan buku-buku. Pendidikanlah jalan keluar dari situasi keterpurukan bahwa perempuan harus dimiliki seorang pria, dan bagaimana ia tanpa pendidikan akan membesarkan anak-anaknya. Gagasan Kartini ini di-anggap sebagai tidak masuk akal dan cita-cita akhirnya mengambil bentuk ingin mengalami pelatihan, menguasai suatu profesi khususnya menjadi guru untuk anak-anak perempuan di Jawa.

Cita-cita ini melalui beberapa tahapan: Pada awalnya untuk menjadi bidan atau perawat di Mojowarno, suatu klinik bersalin di Jawa Tengah. Kemudian akhirnya berangkat ke Batavia saja karena terlalu banyak kendala untuk memperoleh izin/biaya studi ke Belanda. Begitu banyak pihak-pihak yang harus resmi dihubungi, baik Gubernur Jenderal, inapun residen kalau perlu bahkan Ratu Belanda sekalian, juga Snouk Hourgronje, seorang Belanda pakar Islam, dan yang terpenting adalah dukungan orang tua, khusus ayahnya sendiri sebagai bupati Jepara.

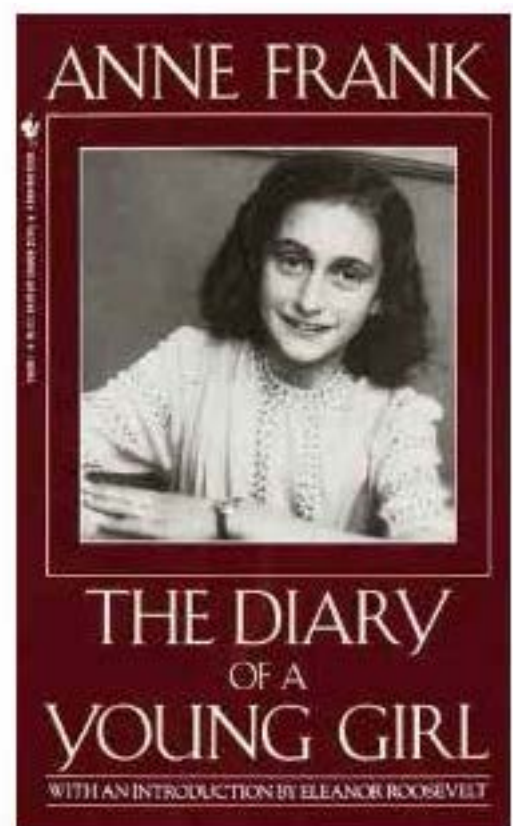
Ayah pun seorang figur yang progresif dan kasih sayang penuh pemahaman pada cita-cita Kartini, tetapi setelah melalui begitu banyak tahapan dan gejolak, apalagi disertai "*public opinion*" lingkungan, diterimalah lamaran bupati Rembang oleh ayahnya. Kartini sendiri terombang-ambing antara kegigihan cita-cita dan kasih sayang dan "*tepo-sliro*" sangat menjiwai kesedihan

dan kekecewaan orang tuanya yang cita-citanya tidak lain untuk memperoleh perlindungan status Raden Ayu bagi puterinya yang “terlanjur” sudah demikian sadar dan yakin akan cita-cita dan hari depan yang dia inginkan. Peranan korespondensi dengan sahabat pena, Moeske, “moedertje” yang ia akrabi dengan segenap curahan hatinya sangat penting sebagai substitusi peranan ibu ideal.

Yang dianggap sangat mengerikan adalah kekerjainan egoism sebagai prerogatif pria dengan *double standard morality*. Ia sangat menderita melihat adiknya pun dinikahkan dengan akibatnya kehidupan tidak bahagia dalam lingkungan rumah tangga di kabupaten, dengan kondisi poligami meskipun suaminya dianggap begitu baik. Tapi nasib ini sesuai *public opinion* jauh lebih baik dari pada petualangan yang dianggap tergerak oleh iri hati karena tidak memperoleh jodoh yang pantas.

Begitu pula di samping akhirnya ingin membuka sekolah untuk gadis-gadis Jawa, berkembang pula cita-cita mengembangkan usaha kerajinan tangan dan bentuk-bentuk ketrampilan bangsanya, baik perabot dan perhiasan ukiran maupun dari kuningan. Begitu ia kagumi ketrampilan dan keindahan karya bangsa.

Di lain pihak Anne Frank pun bercita-cita menjadi wartawan dan penulis-penulis tenar yang peninggalan karyanya akan dibaca luas.



Persiapan untuk itu pun disadari dan dilaksanakan, membaca dan belajar khususnya bidang-bidang kesukaannya: sejarah, genealogi (silsilah), mitologi, karya-karya untuk remaja oleh Cissie van Marxveld dan Joop van Dil ter Heul. Ayah pun ikut membimbing dengan bacaan Goethe dan Schiller.

Ia tidak meragukan ada bakat pada dirinya, dan cita-citanya pun tercapai, dengan tidak terduga. Ia selalu menginginkan menulis buku "*the secret Annexe*" dan bukunya terbit dengan judul *Anne Frank, The Diary of a young girl* (terbit pertama tahun 1995), dan dibaca luas (lihat lampiran Table 4).

VI

Kesadaran Budaya, Religi, dan Kesadaran Kosmis

Yang sangat kita rasakan adalah identitas Jawa yang meresap dalam benda-benda dan lingkungan tetapi bukankah kita begitu tersandera oleh tata cara dan tata krama tanpa arti, dan menjadi bentuk-bentuk perilaku yang kosong.

Berilah pendidikan yang tidak saja meningkatkan kecerdasan tetapi hati nurani. Begitu dalam kita mensyukuri pertemuan dan kesepakatan bila ada kehadiran yang sama sama menjiwai keindahan, keindahan dalam hidup. Keindahan titik temu yang merupakan harta karun dalam kehidupan, apalagi bila dirundung kesedihan.

Dengan cinta dan hasrat pada peradaban pribumi, tidak untuk menjadi Barat, tetapi memperkaya budaya kita dan selama jiwa kita menginginkan kebaikan, tetap pula Tuhan akan merestui.

Alangkah luhur doa dan restu dari Ibu yang menyertai kita. Siapa pun akan merangkul cinta yang sangat kita butuhkan selalu. Begitu indah budaya dan etika Jawa, sayangnya belum terpahami luas. Bahkan kehidupan dapat lebih kejam memisahkan kita, sedangkan kematian tetap meninggalkan keakraban yang kita rengkuh dalam jiwa.

Beberapa peristiwa menunjukkan bahwa suatu “*silent power*” dapat berperan, memberi tahu hal-hal tidak terduga lewat kemampuan “*clairvoyance*” membaca dunia roh yang misterius. Negeri kita masih penuh dengan misteri yang tak ter pahami tapi penuh keyakinan, terutama pada kasih sayang, memberipun lebih membuat kita bahagia dan nantap dalam keyakinan akan hadirnya suatu Kuasa, suatu kehadiran Agung yang telah menata dan mengatur peristiwa.

Suatu hari berita “kebebasan” yang lama ditunggu-tunggu kita terima satu hari terlambat, sesudah Ayah menerima lamaran Bupati Rembang untuk pernikahan dan beliau di Rembang telah menerima beritanya. Kini Kartini merasa sesuatu telah ditakdirkan baginya dan ia bersanding dengan seseorang yang telah diterima sepenuhnya untuk mendampingi dan membimbingnya mewujudkan cita-citanya. Lalu bersyukur karena telah dikaruniai kehamilan dalam waktu yang begitu cepat tak terduga.

Meskipun hidup berhimpitan, tersembunyi, terisolasi dan tercekam, Anne Frank dapat mensyukuri kehadiran musim semi, langit dengan bulan, bintang, angin sepoi, bahkan kucing dan bunga-bunga. Alam merupakan suatu karunia untuk dinikmati.

Ia merasa terdampar, kesepian, tetapi tetap diselamatkan oleh Tuhan, Tuhan pula yang dalam kehampaan hidup memberi sosok seorang Peter. Bila merasa terhempas kesedihan atau ketakutan, baiklah menyendiri sejenak, lalu mensyukuri langit, alam dan kehadiran Tuhan. Lalu kita akan terlindungi dan merasa selamat dan bahagia. Keindahan alam akan melindungiku, merasa rendah hati dan tegar sekaligus yakin untuk berhasil.

Berbahagialah mereka yang yakin akan suatu tatanan Agung, sementara bukan takut pada Tuhan, tetapi martabat dan nurani pribadi yang diyakini tapi aku yakin bahwa manusia itu baik dan pada dasarnya mustahil aku bangun hidupku pada landasan yang berantakan tanpa makna sebagai tempat berpijak (lihat lampiran Table 5).

KESIMPULAN

1. setelah membandingkan deskripsi kelima tema yang ditelusuri lewat kolom-kolom yang diangkat dari surat-surat Kartini dari kolom 1-5 dari buku harian Anne Frank secara berdampingan pada lampiran-lampiran ada suatu catatan yang terkait dengan usia singkat kedua tokoh yang berakhir tragis, R.A. Kartini yang meninggal 5 hari sesudah melahirkan berusia 25 tahun, dan Anne Frank berusia 15 tahun di makam masal di Bergen Belsen. Catatan itu ialah citra visual kedua tokoh berusia muda yang keduanya sempat menjadi ikon dalam sejarah abad ke-20, khusus penampilan visual pada publikasi luas.

2. Kehidupan singkat merupakan suatu yang mustahil diketahui meskipun dapat diantisipasi, tetapi kondisi hidup mereka mengakibatkan berbagai renungan sebagai konsekuensi berdialog lewat surat maupun monolog suatu buku harian, membuat renungan itu menjadi lebih intensif dan bermakna.
3. Baik peradaban tradisional Jawa, maupun peradaban Jerman yang tinggi tidak menjamin tidak adanya bencana yang membawa penderitaan yang mencolok (Auschwitz) atau tere-dam (pingitan dan poligami).
4. Bahwa perkembangan psikoseksual yang berlangsung terbuka pada *adolescence* Anne Frank, berlangsung tertutup pada bangsawan budaya Jawa, dengan *double standard gender* menjadikan baik menstruasi, deflorasi dan pelecehan poligami menjadi sesuatu yang tidak disentuh dan disebut karena telah mengalami sublimasi. Hal-hal yang menyangkut tubuh tersublimasi total, kecuali lewat gangguan psikosomatis.
5. Tampil pula aspek-aspek psikoseksual yang menunjukkan tahap *oedipal*, kedekatan antara anak perempuan dan ayah, permusuhan laten antara anak perempuan dan ibu. Pada R.A. Kartini pilihan dilematis antara ibu R. Ayu dan ibu kandung teratasi lewat tokoh lain dengan sebutan *moedertje*, *moeske* untuk Ny. Abendanon, sahabat korespondensi yang menjadi tokoh substitusi ideal.

6. Cita-cita dan hari depan tidak terwujud pada kedua sosok. Setidak-tidaknya tidak tercapai sebagai karya keberhasilan hidup, tetapi malah memperoleh jangkauan jauh lebih luas tidak terduga. Pada R.A. Kartini menjadi pahlawan nasional kebangkitan perempuan Indonesia dan sebagai feminis. Sementara karya Anne Frank tersebar luas mendunia memberi kesaksian tentang intensitas hidupnya yang singkat tapi malah mengesankan, sebagai korban fascisme totaliter.
7. Kehidupan mereka berdua berlangsung dengan renungan tentang makna masyarakat, "*public opinion*" yang menjadi kendala perkembangan dan kreativitas, makna akan keindahan alam, keindahan kehidupan dan kesadaran akan suatu kekuasaan yang mengatasi kebebasan jiwa dan kehendak pribadi, suatu kekuasaan yang disadari keagungan dan keluhurannya yang sakral.
8. Pada Kartini bangkit kesadaran kolektif pribumi Jawa, dengan martabat dan otentisitasnya. Belajar memang dari Barat tetapi tidak perlu mengorbankan jatidiri yang belum "meng-indonesia". Suatu kebangkitan/pencerahan telah tampil yang bermuara pada ideology gerakan Budi Utomo, yang kemudian diikuti oleh adik-adiknya, dimana adik-adiknya menjadi anggota.

Jakarta, 1 Oktober 2015

Toeti Heraty N. Roosseno

Lampiran-lampiran

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Keterangan:

- 1. Kolom 1 dikutip dari buku *Letters from Kartini: an Indonesian Feminist 1900–1904*.
- 2. Kolom 2 dikutip dari buku *Anne Frank: The Diary of a Young Girl*
- 3. Kata/frasa yang dicetak tebal (**bold**) adalah hal-hal yang dianggap signifikan untuk perbandingan antara Kartini dan Anne Frank

Tabel 1

Kartini’s Letters

A. Frank’s diary

DUTCH COLONIALISM/JAVANESE FEUDAL TRADITIONS	JEWISH PERSECUTION
<p>I feel so much for the woman, I am so concerned about her condition, unacknowledged and oppressed as she still is in many lands even in this age of enlightenment. (p. 26)</p> <p>➤ Help us to battle that male self interest which respects nothing, the demon which for centuries has tortured, trapped woman,</p> <p>➤ Think that destiny may impose that gruesome injustice called polygamy on me... “I don’t want to” my mouth screams and the heart echoes that cry a thousand fold... we have to ‘must’ from the first cry of life to our last breath. (p. 26)</p> <p>➤ Where those sisters live, for this refusal, this unwillingness to take up the yoke which surely all her female predecessors had willingly and patiently accepted.</p> <p>➤ The young girl had reached the age of 12 ½ and it came the time to say farewell to her carefree childhood, to leave the school benches, where she</p>	<p>➤ I was born on 12 June 1929, I lived in Frankfurt until I was four. Because we’re Jewish, my father emigrated to Holland in 1933, leaving Frankfurt, 9 July 1942 hiding to the secret Annexe 263 Prinsengracht.</p> <p>➤ Not do we want to fall into their clutches ourselves. So we’ll leave of our own accord and not wait to be hauled away. (p. 18)</p> <p>➤ So there we were, Father, Mother, and I, walking in the pouring rain, each of us with a satchel and a shopping bag filled to the brim with the most varied assortment of items. The people on their way to work at that early hour gave us sympathetic looks; you could tell by their faces that they were sorry they couldn’t offer us some kind of transport: the conspicuous yellow star spoke. (p. 22)</p> <p>➤ The Annexe is an ideal place to hide in. It may be damp and lopsided, but there’s probably not a more comfortable hiding place in all of Amsterdam. No, in all of Holland. (p. 26)</p> <p>➤ The war is at an impasse, spirits</p>

had been so happy, and the European playmates in whose midst she had been glad to be. She was considered to be of the age to be kept at home, and to surrender herself to the traditions of her country which commanded that young girls stay in the home, to live **strictly isolated** from the **outside world**, until such a time as a man, of whom God had created one of each woman, should come to claim her and carry her away to his home. (August 1900)

- She still felt such a child, and indeed she was, but *adat* placed her un-contestably in the ranks of the adults – and she, for whom no stream was too wide to jump over, for whom no tree was too high to climb, now had to be **calm, subdued, polite** as befitted a Native **young lady of a noble family**. (Agustus 1900)
- **A dull, monotonous, routine life** was beginning for her, day after the day the same activities, the same surroundings, the same people around her (p. 31).
- The routine life went on, even duller and more monotonous... with what envious longing she

are low. (p. 152)

- Not just once, but over and over. Believe me, if you've **been shut up for a year and a half**, it can get to be too much for you sometimes. (p. 153)
- Yesterday I had a **horrible fright**. At eight o'clock the doorbell suddenly rang. (1/10/1942, p.48)
- Our many Jewish friends and acquaintances are being taken in droves. The Gestapo is **treating them very roughly** and transporting them in cattle-truck to Westerbork, a big camp in Drenthe to which they're sending all the Jewish. 9/10/1942, p.53)
- Fine specimens of humanity, those Germans, and to think I'm actually one of them! No, that's not true, Hitler took away our nationality long ago. And besides, there are no greater enemies on earth that the Germans and the Jews. (p. 55)
- In my imagination, the man I thought was trying to get inside the Secret Annexe had kept growing and growing until he'd become not only a giant but also **the cruelest Fascist** in the world. (p. 57)
- They knock on every door, asking whether any Jews live there. (p. 69)

<p>watched her younger sisters when they, armed with states and books, left the house to go to the temple of wisdom to gain knowledge. (p. 31)</p>	
<ul style="list-style-type: none">➤ Her brother, hearing of her determined longing for freedom, for independence and emancipation, laughed mockingly. (p. 35)➤ There were only two paths open to a young Native girl to survive this life – either marriage or... shame! Her heart was Raden Ayu or dancing girl. (p. 35)➤ Four years went by, peaceful and calm as far as the superficial observer could see. But to the more observant, one of internal and external struggle for Ni. She may have learnt much in those years, self control, tolerance, not thinking first of herself, but resignation she had not learnt. (p. 37)➤ Only on rare occasions in those four years had she been outside her parental home towards the beginning of the fasting month when her parents visited the graves she and her sisters could accompany them, and once her parents had taken her	<ul style="list-style-type: none">➤ No one is spared. The sick, the elderly, children, babies and pregnant women – all are matched to their death. (p.)➤ Terrible things are happening outside. At any time of night and day, poor helpless people are being dragged out of their homes.... the Christian as Holland are also living in fear because their sons are being sent to Germany. Everyone is scared. Every night hundreds of planes pass over Holland on their way to German cities, to sow their bombs on German soil. Every hour hundreds, or maybe even thousands, of people are being killed in Russia and Africa. No one can keep out of the conflict, the entire world is at war, and even though the Allies are doing better, the end is nowhere in sight. As for us, we're quite fortunate. Luckier than millions of people. It's quite and safe here, and we're using our money to buy food. (p. 80)➤ The owner of the building sold it without informing. Mr. Kugler and Mr. Kleiman. One morning the

<p>oldest sister and her to an uncle who lived elsewhere. (p. 38)</p> <p>➤ Ask me everything my dearest, but not this: “Will I ever marriage” I can not. I do not want to. I will not do it even if the whole world were to stand on its head. What will then become of me, God only know – but <i>Raden Ayu</i> – to be Raden Ayu, never-never! (07-10-1900)</p> <p>➤ The publicizing of Kleintje’s imminent and spectacular wedding is being delayed only for the sake of her older sisters – it is thought to be so immensely painful for R and I that Kleintje, the youngest will precede us in marriage. (08-03-1901)</p> <p>➤ Well, if it is going to storm – then storm, break with a mighty force upon us, thunder – but not this torturing, tormenting waiting, .. but rather, a thousand times rather a nursing sister for the rest of her life, than that marriage. (p. 85)</p>	<p>new landlord arrived with an architect to look the place over. (p. 84)</p> <p>➤ He claim he’d left the key at home and the new owner asked no further questions. If only he doesn’t come back demanding to see the Annexe. In that case, we’ll be in big trouble. (p. 84)</p> <p>➤ Finally we came to the conclusion that the burglars had taken to their heels when they heard footsteps in an otherwise quiet building. The problem now was that the chairs in the private office were neatly grouped around the radio, which was tuned to England. If the burglars had forced the door and the air-raid wardens were to notice it and call the police, there could be very serious repercussions. (p. 92)</p>
<p>➤ Having come to within several paces from each other, bride and groom threw rolled up <i>sirih</i> leaves at each other, then stepping closer, both sank to</p>	<p>➤ That’s why each and every day is filled with tension. Expectation and hope generate tension, as does fear – for example, when we hear a noise inside or outside the</p>

<p>their knees and sat opposite each other on the ground. On her knees the bride then shuffled closer to him and professed to the gathering her subordination to the man who God had created for her. Having come directly before him, she made a respectful <i>sembah</i> and then humbly kissed his foot. (p. 137)</p> <p>➤ This was our first big disappointment, our first great and deep sorrow! For the world at large, although they know better, he is regarded as unmarried, but not for us, we cannot pretend. He is quite clearly, legally married to her, and she is his wife. We cannot, like others, when asked whether he is married, reply, "no" without a blush or hesitation. We pretend not to hear the question, talk over it or, if it is unavoidable we say: "he has no Raden Ayu." (p. 139)</p> <p>➤ .. that she will not remain the only one, for one day a Raden Ayu will come to whom she will have to be subordinate. And even if she were told 100.000 X that one day it would happen to her, do you think it will not pain her when</p>	<p>house, when the guns go off or when we read new 'proclamations' in the paper, since we're afraid our helpers might be forced to go into hiding themselves sometime. (p. 100)</p> <p>➤ Next month it's our turn to hand over our radio to the authorities. Mr. Kleiman has a small set hidden in his home that he's giving us to replace our beautiful Philips. It's a pity we have to turn in our big one, but when you're hiding, you can't afford to bring the authorities down on your heads. Of course, we'll put the 'baby' radio upstairs. What's a clandestine radio when there are already clandestine Jews and clandestine money? (p. 101)</p> <p>➤ There's been another break in, but this time a real one!. The burglary caused another stir, but the Annexe seems to thrive on excitement. Naturally, we were glad the cash register and the typewriters had been safely tucked away in our wardrobe. (p. 111)</p> <p>➤ Mussolini has resigned and the King of Italy has taken over the government. (p. 115)</p> <p>➤ Hope for an end to the war, hope for peace. (p. 115)</p> <p>➤ Morale among the Dutch can't be good!. (p. 245)</p>
---	--

<p>it does eventually occur. We human beings all know that we must die, that all that lives must die, but does this knowledge lessen the pain, diminish the sorrow of those who are left behind? (p. 139)</p> <p>➤ There is such terrible, terrible suffering in our women's world. From the outside everything seems to be in order but if one were to lift up a corner of the curtain hiding the inner world, one would see so much that is sad and wretched. (p. 139)</p> <p>➤ But she has suffered terribly. Her suffering has not been unique, many have suffered in the same way before her and with her. But where would I end if I were to tell you about the suffering of Native women. Anyone who is not blind and deaf knows the suffering in our society – Tear the hearts from our bodies, and the brains from our heads if you wish to change us. (p. 141)</p> <p>➤ When Father spoke about us with Uncle we knew that our concerns were in danger. Uncle considered Mojowarno to be beneath us. Uncle would look for</p>	<p>➤ In the 21 months we've lived here, we've been through a good many 'food cycles'. (p. 248)</p> <p>➤ In all probability the man and woman with the torch had altered the police. It was Sunday night, Easter Sunday. The next day, Easter Monday, the office was going to be closed. (p. 254)</p> <p>➤ Then, at eleven-fifteen, a noise below. Up above you could hear the whole family breathing. For the rest, no one moved a muscle. Footsteps in the house, the private office, the kitchen, then ... on the staircase. All sounds of breathing stopped, eight hearts pounded. Footsteps on the stairs, then a rattling at the bookcase. this moment is indescribable. (255) (11-04-1944)</p> <p>➤ None of us has ever been in such danger as we were that night. God was truly watching over us. The police were right at the bookcase, the light was on and still no one had discovered our hiding place. (11-04-1944) (p. 260)</p> <p>➤ We've been strongly reminded of the fact that we're Jews in chains, chained to one spot, without any rights, but with a thousand obligations. ... the time will come when we'll be people again and not just Jews. (11-04-1944) (p.</p>
--	---

<p>something better for us. We knew better – we had to be put down, pushed back into the darkness. As if we did not know that people viewed with displeasure that we were thrusting towards the light? (p. 144)</p>	<p>261)</p>
<p>➤ Only why, why not have followed his own conscience? Father consider our ideas beautiful, acknowledges our desires for knowledge and justice. It was no pretence when father last year give us permission to arrange for our independent existence. (p. 144)</p> <p>➤ Everyone in Tegal knew she spoke Dutch and spoke to her in Dutch, but she replied in Malay. Why? Because in terms of mental development she was his superior and he forbade her to speak in Dutch. (p. 163)</p> <p>➤ 2 daughters are married to Regents. But what did one of their daughters say to Mama: "Parents are cruel to their children in not letting them study." She said this during a ball at which you girlfriends were fated as rarities. Aunt's son was also to share his</p>	<p>➤ I don't believe the war is simply the work of politician and capitalists. Oh no, the common man is every bit as guilty, otherwise, people and nations would have rebelled long ago! There's a destructive urge in people, the urge to race, murder and kill. (02-05-1944) (p.280)</p> <p>➤ When you hear that, you begin to wonder why we're fighting this long and difficult war. We're always being told that we're fighting for freedom, truth and justice! The war isn't even over, and already there's dissension and Jews are regarded as lesser beings. Oh, it's sad, very sad that the old adage has been confirmed for the umpteenth time: 'what one Christian does is his own responsibility, what one Jew does reflects on all Jews'. (25-5-1944) p. 302)</p> <p>➤ This is D-Day; the BBC announced at twelve. This is the day, the invasion has begun. ..</p>

sister's fate but aunt begged and pleaded so much that uncle finally gave in and the boy is now boarding in Semarang.(p. 163)

- I will tell you about the many things which fill us with disgust but which nevertheless have happened in our society.
- R. does not look well. Oh, we all look terrible. Kartinah **cried the entire night** after Kleintje told her. She could not and did not want to believe it. She only calmed down when Kleintje assured her that it was of her own free will and that she had **chosen him herself.** (p. 170)
- Sister had wept **uncontrollably** when she had received Mama's letter in which Mama had informed her that our younger sister had finally agreed and Ma had also told her other things including the manner in which she had said "yes", that "yes" had been accompanied by **heart-breaking sobs** and wetted with tears. (p. 176)
- At first she was definitely against everything novel, was definitely conservative and now...? It is nice to see her admiration for the young ones.

BBC broadcast in English at one: 11.000 planes are shuttling back and forth or standing by to land troops and bomb behind enemy lines, 4.000 landing craft and small boats are continually arriving in the area between Cherbourg and Le Havre. (06-06-1944) (p. 310)

- On the morning of **4 August 1944**, sometime between ten and ten-thirty, a car pulled up at 263 Prinsengracht. Several figures emerged; an SS sergeant, Karl Josef Silberbauer, in full uniform, and at least three Dutch members of the Security Police, armed but in civilian clothes. Someone must have tipped them off. (p. 339)
- Upon their arrest, **the eight resident of the Annexe** were first taken to a prison in Amsterdam and then transferred to Westerbork, the transit camp for Jews in the north of Holland. They were deported on 3 September 1944, in the last transport to leave Westerbork, and arrived three days later in **Auschwitz (Poland)** p. 340)
- Margot and Anne Frank were transported from Auschwitz at the end of October and take to **Bergen-Belsen**, a concentration camp near Hannover (Germany). The typhus epidemic that broke

<p>Do not be surprised then that we are so vain and conceited. That now, because of her admiration for us, she recognizes that we are not wicked – that what we are doing is not bad – does us good, but, on the other hand, it does hurt us. (p. 177)</p> <p>➤ “polygamy as practised by Eastern peoples is to the advantage of women and children who could not live in their country without belonging to a man, without having a protector, and that tradition is not the product of a morality such as is the case with the Salomo.” (Max Muller)</p>	<p>out in the winter of 1944-5, as a result of the horrendous hygiene conditions, killed thousands of prisoners, including Margot and, a few days later, Anne. She must have died in late February or early March. The bodies of both girls were probably dumped in Bergen-Belsen’s mass graves. The camp was liberated by British troops on 12 April 1945. (p. 341)</p>
<p>➤ Our sister only feels alive when she is out of her house, when she re-enters it, night falls in her heart once more. She stands alone there with only a trusty old servant against an entire mob who want to make her life miserable. She does everything herself assisted only by her old <i>babu</i>. (p. 219)</p> <p>➤ Now I can understand how these children became so attached to her, it is because their own mother cares nothing for them. It was</p>	

instinct which drove them to our sister. Everyone warned sister **not to eat anything** that was prepared by the other. If she could be so cruel towards her children, how then might she not act towards my sister who was her arch enemy!. She has done something terrible with one of her children. My poor, poor darling, and she can do nothing, nothing for her.!(p. 220)

➤ Oh! Moeske, in Batavia one hears much, but here, in the inland, where people quite literally live behind the screen, one sees everything. And the **most scandalous things happen**. For the slightest misdeeds we Javanese are persecuted and criticized, the greatest criminals are allowed to go free, one raises one's hat to them, and we have to approach them on our knees. (p. 507)

Tabel 2

2. SELF IDENTITY & BODY IMAGE	2. SELF IDENTITY & BODY IMAGE
<p>➤ There are times when that poor tortured heart, pitched from side to side, asks in self-doubt: “My God, what then is duty?” Hypocrisy is referred to as duty- self realization is called duty! How can two things, directly opposed to each other be referred to as, and be, duty. (p. 108)</p> <p>➤ Egotism I have always regarded as the worst sin which exist, and deeply, deeply despised it – similarly ingratitude- (p. 108)</p> <p>➤ Despite their European education, their nice, pleasant little manners, they remained on one issue, and that not the least important, really, really Native in thought and attitudes as though they had never heard of different points of view – or learned any! Those young people in that progressive region had free choice in regard to marriage- bravo, wonderful! But then European-educated, refined girls do not hesitate and see</p>	<p>➤ Murice Coster is one of my many admires, but pretty much of a pest. (p. 5)</p> <p>➤ ... also because it seems to me that later on neither I nor anyone else will be interested in the musings of a thirteen-year-old schoolgirl. (p. 6)</p> <p>➤ I was born on 12 June 1929. I live in Frankfurt until I was four. Because we’re Jewish, my father emigrated to Holland in 1933, (p. 7)</p> <p>➤ You’re probably a little surprised to hear me talking about admires at such a tender age. Unfortunately, or not, as the case may be, this vice seems to be rampant at our school. As soon as a boy asks if he can cycle home with me and we start talking, nine times out of ten I can be sure he’ll become enamoured on the spot and won’t let me out of his sight for a second. (p. 10)</p> <p>➤ Something unexpected happened yesterday morning. As I was passing the bicycle racks, I heard my name being called. I turned around and there was the nice boy. I’d met the evening before at my</p>

<p>no problem in marrying a man who is married – who has a wife, often wives and children. (p. 121)</p> <p>➤ What I saw and heard there in the <i>Sunda</i> lands confirmed me in my belief that intellectual development alone is not everything, that there must be another, higher development which must joint with that other to bring mankind to what it must become. Besides the head, the heart must also be guided otherwise civilization will remain superficial. (p. 121)</p> <p>➤ As much as I could I avoided mentioning points which would have hurt Mama, Mama said my argument were false and ended up declaring that she did not understand me and that I should go to speak to father myself. I told her everything, everything, and taunted Mama to show me how what we wishes and longed for was evil. No, she could not call it 'evil', but she preferred the old, well-trodden ways. Her biggest dream is and remains that we will marry! Become a person! Someone who does not marry is not a person! A</p>	<p>friend Wilma's. He's Wilma's second cousin. I used to think Wilma was nice, which she is, but all she ever talks about is boys, and that gets to be a bore. He came towards me, somewhat shyly, and introduced himself as Hello Silberberg. .. He asked if I would allow him to accompany me to school. As long as you're headed that way. (p. 13)</p> <p>➤ So we went out for a walk, and he didn't deliver me to my door until ten past eight. Father was furious. He said it was very wrong of me not to get home on time. (p. 16)</p> <p>➤ They keep telling me I should talk less, mind my own business and be more modest, but I seem doomed to failure. (p. 42)</p> <p>➤ I think it's odd that grown-ups quarrel so easily and so often and about such petty matters. (p. 43)</p> <p>➤ Am I really as bad mannered, headstrong, stubborn, pushy, stupid, lazy, etc, etc, as the van Daans say I am? No, of course not. I know I have my faults and shortcomings, but they blow them all out of proportion? ... Kitty, how I seethe when they scold and mock me. It won't take long before I explode with pent-up rage. (28/9/1942, p. 44)</p> <p>➤ Funny, isn't it? There are also parts of Eva's Youth that talk about women selling their bodies on</p>
---	---

woman who does not marry only does so from vanity, because she wants to be admired, and to play coquette before others. (p. 130)

- That was the overture of the **tragedy** which will shortly be performed. That is the way it will be: music, flower, incense, sparkling light, champagne, while inside **murder of young** fresh souls.(p. 144)
- But that is not the case, everything pivots on: **public opinion!** Everything is destroyed because of it. Everything is sacrificed to it. (p. 145)
- My dearest Mevrouw they have **murdered our souls**, there I have said it. My little one is **prepared to die**. (p. 153)
- Comfort my sisters, my darlings, they suffer, they suffer, help them, oh help them. (p. 154)
- She has even less of an idea of what he looks like. "Yu. Yu", she said, "how is it, what does he look like. I am afraid I will get the **fright of my life when I see him!**"
Extraordinary circumstances!
And we are supposed to be cultured and educated! To me

the street and asking loads of money. I'd be mortified in front of a man like that. In addition, it mentions Eva's menstruation. Oh, I long to have **my period – then I'll really be grown up**. (p. 51)

- I once asked Margot if she thought I was **ugly**. She said that I was okay and had **nice eyes**. A little vague, don't you think? (p. 56)
- In the three months since I've been here, I've gained 19 pounds. A lot, huh? (p. 56)
- I don't call this a proper upbringing. Anne is terribly spoiled. I'd never allow that. If Anne were my daughter..(p. 42)
- They criticize everything, and I mean everything, about me; my behavior, my **personality**, my manners, every inch of me, from head to toe and back again, is the subject of gossip and debate.(p. 44)
- That gap, that enormous gap, is always there/ One day we're laughing at the comical side of life in hiding, and the next day we're frightened, and the fear, tension and despair can be read on our faces.
- I forgot to mention **the important news that I'm probably going to have my period soon**. I can tell because I keep finding a whitish smear in my panties, and Mother

<p>it is a mockery when I hear such things! (p. 162)</p> <p>➤ Nothing discourages so much as illness I think. We are never made so aware of our powerlessness as when we are confronted by illness or are ourselves ill. (p. 203)</p> <p>➤ Fine, ignore the suffering, the feelings of women – they do not have the right to complain, they after all, did it their own ‘free will’! but what about the children then? What is more sad than the life of a sad child, than children who come to learn the shadowy side of life so early? (p. 207)</p> <p>➤ The world is still very moralistic, it does not want to see the ‘naked truth’ and turn s from it, the naked woman, in disgust. (p. 212)</p> <p>➤ Can one wonder that conceit forms the basic personality trait of so many Native characters when that ‘virtue’ is developed already at a mother’s knee? (p. 214)</p> <p>➤ Work! I heard that so clearly – I saw it written so clearly before my eyes, that I had to write it down especially for you, because you empathize and live with us so utterly. (p. 214)</p>	<p>predicted it would start soon. (p. 60)</p> <p>➤ I catch myself laughing and remember that it’s a disgrace to be so cheerful. But am I supposed to spend the whole day crying? No, I can’t do that. This gloom will pass. (p. 70)</p> <p>➤ Still I can’t help telling you that lately I’ve begun to feed deserted. I’m surrounded by too great a void. (p. 70)</p> <p>➤ It’s taken a while, but I’ve finally realized that Father, no matter how kind he may be, can’t take the place of my former world. When it comes to my feelings, Mother and Margot ceased to count long ago. (p. 71)</p> <p>➤ In bed at night, as I ponder my many sins and exaggerated shortcomings, I get so confused by the sheer amount of things I have to consider that I either laugh or cry, depending on my mood. The I fall asleep with the strange, feeling of wanting to be different from what I am or being difference from what I want to be, or perhaps of behaving differently from what I am or want to be. (p. 72)</p> <p>➤ Oh, I’m becoming so sensible! We’ve got to be reasonable about everything we do here: studying, listening, holding out tongues, helping others, being kind, making</p>
---	--

- I think it is silly, ridiculous, idiotic – but a sad fact nevertheless – that we do not dare present ourselves to **strange men without a chaperone**, and even if we are accompanied, we still **do not feel comfortable**. (p. 234)
- To meet totally unknown Europeans, even a battalion of them, sister R. claims, is nothing, but for **one strange Javanese** we creep timidly into our corner. (p. 234)
- We asked some very silly questions, but we were assured beforehand that we could ask anything. Amongst other things we asked: when a man loves a woman what does he think of in the first place: “**shall I be able to make her happy?**” or “shall I be made happy through her?” the unfortunate soul being pestered scratched his ear: “That is a deuced difficult question! –but I promised to answer everything honestly. I think the later, first, and I believe that all men, with a few exceptions, think similarly, because **the bulk of men are egotistical, you women are morally** on a much

compromised and I don’t know what else! I’m afraid my common sense, which was in short supply to begin with, will be used up too quickly and I won’t have any left by the time the war is over. (p. 79)

- I could spend hours telling you **about the suffering the war has brought**, but I’d only make myself **more miserable**. All we can do is wait, as calmly as possible, for it to end Jews and Christians alike are waiting, the whole world is waiting, and **many are waiting for death**. (p. 80)
- I’d like to scream at Mother, Margot, the van Daans, Dussel and Father too: ‘leave me alone, **let me have at least one night when I don’t cry myself to sleep** with my eyes burning and my head pounding. Let me get away, **away from everything, away from this world!**’ but I can’t do that. I can’t let them see my doubt, or the wounds they’ve inflicted on me. I couldn’t bear their sympathy or their good-humoured derision. It would only make me want to scream even more. Everyone thinks I’m showing off when I talk, ridiculous when I’m silent, insolent when I answer, cunning when I have a good idea, lazy when I’m tired, selfish when I eat one bite more than I should, stupid,

higher plane.” (p. 278)

- Forgive us for saying so. But you, yourself, **do you find European society perfect?** Oh!, we would be the last ones not to acknowledge gratefully the existence of the many, very many good things in your world; but would you deny, that beside the very beautiful, the grand and the lofty in your society, there is much that often makes a mockery of the name, **civilization?** (p. 308)
- We complain about the **narrow-mindedness, the pettiness** which surrounds us: do not think that in the world which we want to enter to achieve our goal, we do not expect to find such pettiness. (p. 308)
- I reprimanded myself that I want what is enjoyable but cannot abide what is unpleasant. And yet they are related. (p. 390)
- **Oh vanity!** It is said your name is woman, it is true – and also, that **woman is created for man!** (p. 399)

cowardly, calculating, etc. etc. All day long I hear nothing but what an exasperating child I am, and although I laugh it off and pretend not to mind, I do mind. I wish **I could ask God to give another personality**, one that doesn't antagonize everyone. But that's impossible. I'm stuck with the character I was born with, and yet I'm sure I'm not a bad person. (p. 81)

- I confess that I have absolutely **no desire to be like Margot**. She's too weak-willed and passive to suit me, she lets herself be swayed by others and always gives way under pressure. I want to have more backbone! But I keep ideas like these to myself. They'd only laugh at me if I offered this in my defence. (p. 82)
- But I can see that **a little hypocrisy** gets me a lot further than my old method of saying exactly what I think (even though no one ever asks my opinion or cares one way or another). (p. 106)
- Ordinary people don't know how **much books can mean to someone who's cooped up**. Our only diversion are reading, studying and listening to the wireless. (p. 107)
- Sometimes I'm afraid in my face is going to sag with all this sorrow

	<p>and that my mouth is going to permanently droop at the corners. The others aren't doing any better. Everyone here is dreading the great terror known as winter. (p. 134)</p> <p>➤ I'm left with one consolation, small though it may be: my fountain pen was cremated, just as I would like to be some day. (p. 146)</p> <p>➤ I saw her there, dressed in rags, her face thin and worn. She looked at me with such sadness and reproach in her enormous eyes that I could read the message in them: 'Oh Anne, why have you deserted me? Help me, help me, rescue me from this hell'.(p. 148)</p> <p>➤ It was horrible of me to treat her that way, and now she was looking at me, oh so helplessly, with her pale face and beseeching eyes. If only I could help her! Dear God, I have everything I could wish for, while fate has her in its deadly clutches. She was as devout as I am, maybe even more so, and she too wanted to do what was right. (p. 149)</p> <p>➤ What she basically says is that during puberty girls withdraw into themselves and begin thinking about the wondrous changes taking place in their bodies. ... Whenever I have my period and that's only been three times), I have the feeling that in spite of all</p>
--	--

	<p>the pain, discomfort and mess, I'm crying around a sweet secret. So even though it's a nuisance, in a certain way I'm always looking forward to the time when I'll feel that secret inside me once again. (p. 160)</p> <p>➤ I asked her whether, as proof of our friendship, we could touch each other's breasts. Jacques refused. I also had a terrible desire to kiss her, which I did. (p. 161)</p> <p>➤ Once when Father and I were talking about sex, he said I was too young to understand that kind of desire. But I thought I did understand it, and now I'm sure I do. Nothing is as dear to me now as my darling Petel! (p. 165)</p> <p>➤ It's funny, but I can sometimes see myself as others see me. I take a leisurely look at the person called 'Anne Frank' and browse through the pages of her life as though she were a stranger. (p. 167)</p> <p>➤ I'm preaching, but also believe that if I live here much longer, I'll turn into a dried-up old beanstalk. And all I really want is to be an honest-to-goodness teenager!. (p. 169)</p> <p>➤ We were right as far as the issues were concerned, but intelligent people (such as ourselves) should have more insight into how to deal with others. I hope I've got at least a touch of the insight, and that I'll find an occasion to put it to good use. (p. 172)</p> <p>➤ The female one is a vagina, that I know, but I don't know</p>
--	--

	<p>what it's called in males? But I've learned at least one thing: there are young people, even those of the opposite sex, who can discuss those things naturally, without cracking jokes. (p. 175)</p> <p>➤ I know this method won't get me anywhere, and that's why I admire you. You're never at a loss for words: you say exactly what you want to say and aren't in the least bit shy'. As for me, I was pleased too, because I sensed a strong feeling of fellowship, which I only remember having had with my girlfriends. (188)</p> <p>➤ Both Peter and I are struggling with our innermost feelings. We're still unsure of ourselves and are too vulnerable, emotionally, to be dealt with so roughly. (p. 198)</p> <p>➤ Would all that admiration eventually have made me over confident? It's a good thing that, at the height of my glory, I was suddenly plunged into reality. It took me more than a year to get used to doing without admiration..... I look back at that Anne Frank as a pleasant, amusing, but superficial girl, who has nothing to do with me. (p. 209)</p> <p>➤ Looking back, I realize that this period of my life has irrevocably come to a close; my happy-go-lucky, carefree schooldays are gone for ever. (p. 210)</p> <p>➤ The first half of 1943 brought crying spells, loneliness and the gradual realization of my faults and</p>
--	---

	<p>shortcomings, which were numerous and seemed even more so. (p. p. 210)</p> <p>➤ The second half of the year was slightly better, I became a teenager, and was treated more like a grown-up. I began to think about things and to write stories, finally coming to the conclusion that the others no longer had anything to do with me. (p. 210)</p> <p>➤ I also discovered an inner happiness underneath my superficial and cheerful exterior. From time to time I was quiet. Now I live only for Peter, since what happens to me in the future depends largely on him. I lie in bed at night, after ending my prayers with the words 'Ich danke dir für all das Gute und Liebe und Schöne'. And I'm filled with joy. A person who's happy will make other happy; a person who has courage and faith will never die in misery!. (p. 211)</p> <p>➤ No one must know that my heart and my mind are constantly at war with each other. (p. 220)</p> <p>➤ Parent, and people in general, are very peculiar when it comes to sex.In most cases, this purity is a lot of nonsense. (p. 223)</p> <p>➤ 'Yes, it is. I know I'm not beautiful. I never have been and never will be! 'I don't agree. I think you're pretty.' 'I'm not.' 'I say you are, and you'll have to</p>
--	--

	<p>take my word for it'. So of course I then said the same about him.' (p. 244)</p> <p>➤ I long so much for him to kiss me, but that kiss is taking its own sweet time. Does he still think of me as a friend?</p> <p>➤ Does he have the same longing? Is he just too shy to say he loves me? Why does he want me near him so much? Oh, why doesn't he say something? (p. 247)</p> <p>Am I really only fourteen? Am I really just a silly schoolgirl? Am I really so inexperienced in everything? I have more experience than most. ...</p> <p>➤ I'm afraid of myself, afraid my longing is making me yield too soon. How can it ever go right with other boys later on? Oh, it's so hard, the eternal struggle between heart and mind. There's a time and a place for both but how can I be sure that I've chosen the right time? (p. 276)</p> <p>➤ Another birthday has gone by, so I'm now fifteen. (p. 313)</p> <p>➤ Why is it, I often ask myself, that everyone still thinks I'm so pushy and such a know-it-all? Am I really so arrogant? Am I the one who's so arrogant, or are they? It sound s silly, I know, but I'm not going to cross out that last sentence, because it's not as silly as it seems. (p. 315)</p> <p>➤ I have a great deal of self-</p>
--	---

	<p>knowledge. In everything I do, I can watch myself as if I were stranger.... 'every child has to raise itself'. (p. 328)</p> <p>➤ Ultimately, people shape their own characters. In addition, I face life with an extraordinary amount of courage. I feel so strong and capable of bearing burdens, so young and free! When I first realize this, I was glad, because it means I can more easily withstand the blows life has in store. (p. 329)</p> <p>➤ Deep down, the young are lonelier than the old. I read this in a book somewhere and it's stuck in my mind. As far as I can tell, it's true. (p. 331)</p> <p>➤ Can you please tell me exactly what's a bundle of contradiction's is? What does contradiction' mean? Like so many word, it can be interpreted in two ways, a contradiction imposed from without and one imposed from within. (p. 334)</p>
--	---

Tabel 3

3. SIGNIFICANT PERSONS	3. SIGNIFICANT PERSONS
<p>➤ Father found the idea of being a teacher at a Native girls school a wonderful idea. How softly and in what a friendly manner he spoke to me. Oh! So I was not mistaken in him – he does love his child and completely understands her.(p. 55)</p> <p>➤ Mama cannot be blamed for the fact that there was a time that she did not love me and I never held a grudge against her for this – even when I realized, although naturally not so clearly as now, that what was asked of her was superhuman- to raise her stepchildren. ... Poor. Poor Moeder, poor Mama. My mother knew that when she followed Father that she would one day get a mistress. (p. 58)</p> <p>➤ Now I open another page of the book of my life – one written in life’s blood. You know we have a brother in Holland, and you know what he is for and to me – my best, most loyal friend, my</p>	<p>➤ I’ll begin from the moment I got you, the moment I saw you lying on the table among my other birthday presents. (I went along when you were bought, but that doesn’t count). On Friday, 12 June, I was awake at six o’clock, which isn’t surprising, since it was my birthday. But I’m not allowed to get u at the hour, so I had to control my curiosity until quarter to seven. (1)</p> <p>➤ Daddy’s the only one who understands me, now and again, though he usually sides with Mother and Margot. (p. 29)</p> <p>➤ Daddy’s always so nice. He understands me perfectly, and I wish we could have a heart-to-heart talk sometime without my bursting instantly into tears. But apparently that has to do with my age. I’d like to spend all my time writing, but that would probably get boring. (p. 29)</p> <p>➤ At moments like these I can’t stand Mother. It’s obvious that I’m a stranger to her; she doesn’t even know what I think about the most ordinary things.(p. 41)</p> <p>➤ She told Daddy all my sins and</p>

advisor and my guide.(p. 60)

- Well I would marry and do everything they wanted – on condition that my brother would be allowed to stay in Holland for another year – if that year was successful, then until he was finished. **My life for his life.** (p. 61)
- We are all well – the day before yesterday was a happy day for us, we received the news by telegraph that Kartono had passed his state examination. He has worked well this last year – his regrets concerning that earlier, costly time are very genuine! (p. 104)
- Why, why then make a difficult road still more difficult by withholding your permission! that we cannot be happy **without your blessing** you know, but nor can we be without our ideal. (p. 109)
- **I love my Father very, very much**, you know that, but my Father's love for me is yet greater. (p. 109)
What must have been happening in his heart and in my heart when we stood, heart to heart looking into

started to cry, which made me cry too, and I already had such an awful headache. **I finally told Daddy that I love him more than I do Mother**, to which he replied that it was just a passing phase, (p. 50)

- ... but Daddy's death seems inconceivable. It's very mean of, but that's how I feel. I hope Mother will never read this or anything else I've written. (p. 51)
- Mother and I are getting along better lately, but we're never close. Father's not very open about his feeling, but he's the same sweetheart he's always been. (p. 61)
- "Anne, Daddy isn't ready. What if I listen to your prayers tonight? No, Mumsie," I replied. (p. 96)
- because for the first time in my life I noticed **she wasn't indifferent to my coldness.** (p. 96)
- I seem to be indifferent to Mother's tears and Father's glances, and I am, because both of them are now feeling what I've always felt. (p. 97)
- At any rate, **Daddy usually comes to my defence.** Without him I wouldn't be able stick it out here.

<p>each other's moist eyes. (p. 109)</p> <p>➤ The previous days had been extremely tiring – full of anxiety and concern, and moreover, Father had had little rest – had recently been ill and had left that morning with a headache. Since his severe illness Father has no longer been as strong as he was. On his return home that evening, Father as it were, just fell down – the whole evening and night he lay groaning – although emphatically claiming all the while that there was nothing wrong with him. (p. 117)</p>	
<p>➤ Our most heart felt thanks, dearest, for both your letters which radiate such a warm deep love for us, which gives us life and strength. We knew that we had a small place in that fine, warm, noble woman's heart, which is so precious to us, of that we had long been convinced, everything spoke and speaks of your love and this last letter is a moving illustration of it. (p. 134)</p> <p>➤ Oh! People thought I was consumed by jealousy and shame- and that weakened</p>	<p>➤ They apparently believe that good child-rearing includes trying to pit me against my parents, since that's all they ever do. And not telling a girl my age about growing-up subjects is fine. (p. 116)</p> <p>➤ My nerves often get the better of me, especially on Sundays, that's when I really feel miserable. At time like these, Father, Mother and Margot don't matter to me in the least. I wander from room to room, climb up and down the stairs and feel like a songbird whose wings have been ripped off and who keeps hurling itself against the bars of its dark cage. (p. 138)</p>

<p>their hearts. On one occasion, ever come by moral pain, leaning motionless against wall, with unseeing eyes wide open staring into space, a cry of grief came to my ears which brought me back to reality. Father was leaning over me, he was holding me in his arms, holding me tightly, his face turned away from me. It was the cry of grief of a wounded soul which trembling, cried: "Oh no! No! Not this way, not this way! Nil, Father will speak about it with others, have patience!". (p. 143)</p> <p>➤ In 4 weeks time she will no longer be amongst us. "you will miss me very much, I know," she said, "But remember you will be many together and I will be all, all alone." Once we were a threesome – always the three of us and now? We will never be able to forget it. (p. 180)</p> <p>➤ How is it that I have deserved so much love? I do not know. What I know is that I am very grateful to you for it and that your love makes my life beautiful. (p. 203)</p>	<p>➤ I cling to Father because my contempt of Mother is growing daily and it's only through him that I'm able to retain the last ounce of family feeling I have left. (p. 140)</p> <p>➤ Sometimes I think God is trying to test me, both now and in the future. I'll have to become a good person on my own, without anyone to serve as a model or advise me, but it'll make me stronger in the end. ... I'm frequently in need of consolation, I often feel weak, and more often than not, I fail to meet expectations. I have my own ideas, plans and ideals, but am unable to articulate them yet. (p. 141)</p> <p>➤ I can't abide or who invariably misinterpret my intentions. That's why I always come back to my diary. I only wish I could see some results or, just once, receive encouragement from someone who loves me. (p. 142)</p>
<p>➤ The declaration has not</p>	<p>➤ If you were to read all my letters in</p>

caused a rupture between Mama and us – indeed we feel even closer to Mama now that it has all come out into the open, between that dear wonderful Moeder and us. We are not worthy to kiss the soles of the feet of **that dear, fine person**. If only I could explain to you how and what she has been for us all these long years and what she still is for us. From where I obtained the calmness and composure with which I defended our conscience, our ideas, our feelings to Mama. I do not know. (p. 246)

- I have already told you that I do not go to bed with the chickens. And until a few months ago **Father would never go to bed** without stopping on his way in front of our door, to poke his head around our door, **to see his little daughter** one more time, to call her name, before he went to sleep. If our door was locked then he would tap at it, his little daughter had to hear that her **beloved had not forgotten her**. (p. 320)
- It is hard for me, but for him, **my Father, my beloved**, I hope fervently, with all my

one sitting, you'd be struck by the fact that they were written in a variety of moods..... I'm currently in **the middle of a depression**. I simply can't imagine the world will ever be normal again for us. I do talk about 'after the war', but it's as if I were talking about a castle in the air, something that can never come true. (p. 144)

- Despite all my theories and efforts, I miss – every day and every hour of the day – having a mother who understands me. That's why with everything I do and write, I imagine **the kind of mum I'd like to be to my children later on**. (p. 154)
- Pim, he can't fool me into thinking he's forgotten that girl. He never will. It's made him very accommodating, since he's not blind to Mother's faults. I hope I'm going to be a little like him, without having to go through what he has!. (p. 155)
- I was furious at Mother (and still am a lot of the time). It's true, she didn't understand me, but I didn't understand her either. Because she loved me, she was tender and affectionate, but because of the difficult situation I put her in, and that sad circumstances in which she found herself, she was nervous and irritable, so I can understand who she was often short with me.

<p>heart that he will succeed to put me out of his heart, my poor dear one will then be spared much bitter suffering. (p. 320)</p> <p>➤ Bye Moeske!, perhaps this is my last letter to you! Think constantly about your daughter who loves you both so much. Give Mijnheer our warmest greetings, and I hold you tightly to my heart, your own daughter. (p. 520)</p> <p>➤ Dearest Moedertje of mine, so it was not to be that the letter you recently received from me was the last. I was afraid it might not have been but perhaps this one will be, because my time is nearing rapidly, I feel it. (p. 521)</p>	<p>We were caught in a vicious circle of unpleasantness and sorrow. That period of tearfully passing judgment on Mother is over. I've grown wiser and Mother's nerves are a bit steadier..... but there's one thing I can't do, and that's love Mother with the devotion of a child. (p. 158)</p> <p>➤ I need my mother to set a good example and be a person I can respect, but in most matters she's an example of what not to do. I have the feeling that Margot think so differently about these things that she'd never be able to understand what I've just told you. And father avoids all conversations having to do with Mother. Imagine a mother as a woman who, first and foremost, possesses a great deal of tact, especially towards he adolescence children, and not one who, like mumsie, pokes fun at me when I cry. Not because I'm in pain, but because of other things. (p. 159)</p>
	<p>➤ I long for more than Father's affection, more than his hugs and kisses. Isn't it awful of me to be so preoccupied with myself? Shouldn't I, who wants to be good and kind, forgive them first? (p. 170)</p> <p>➤ And yet they are coming from me. I want to take a fresh look at things and form my own opinion, not just</p>

	<p>ape my parents, as in the proverb 'the apple never falls far from the tree!. (p. 171)</p> <ul style="list-style-type: none">➤ I have an intense need to be alone, Father has noticed I'm not my usual self, but I can't tell him what's bothering me. All I want to do is scream 'Let me be, leave me alone!' (p. 179)➤ As I seem to be going through a period of reflection at the moment and letting my mind range over anything and everything, my thoughts have naturally turned to Father and Mother's marriage. It can't be easy for a loving wife to know she'll never be first in her husband's affections, and Mother did know that. Father certainly admired Mother's attitude and thought she had an excellent character. (p. 185)➤ He doesn't tell her everything, because he knows she's far too emotional, far too critical, and often far too biased. Father's not in love. (p. 185)➤ But as for loving this insensitive person, this mocking creature – it's becoming more and more impossible every day!. (p. 186)➤ Don't think I'm in love, because I'm not, but I do have the feeling that something beautiful is going to develop between Peter and me, a kind of
--	--

	friendship and a feeling of trust. (193)
	<ul style="list-style-type: none">➤ Oh, if only I could rest my head on his shoulder and not feel so hopelessly alone and deserted!. (p. 194)➤ The nicest part is being able to write down all my thoughts and feelings: otherwise, I'd absolutely suffocate. I wonder what Peter thinks about all these things? (p. 221)➤ For both of us, it's been quite a blow to suddenly realize that very little remains of the close and harmonious family we used to be at home. I feel I'm more of a person than a child. (p. 222)➤ As for Peter I don't want to give him up. He's so sweet and I admire him so much. He and I could have a really beautiful relationship, so why are the old people poking their noses into our business again? Fortunately, I'm used to hiding my feelings, so I manage not to show how insane I am about him. Is he ever going to say anything ? Am I ever going to feel his cheek against mine, the way I felt Petel's cheek in my dream? Oh, Peter and Petel, you're one and the same! They don't understand us; they'd never understand that we're content just

	<p>to sit beside each other and not say a word. They have no idea of what draws us together!. (p. 243)</p> <p>➤ Do you think Father and Mother would approve of a girl my age sitting on a divan and kissing a seventeen and a half year old boy?..... but seriously, I don't think it it's all shocking, we're cooped up here, cut off from the world. (p. 267)</p> <p>➤ Once in a while I'd had the same feeling with this Peter, but never so intensely.. until last night. We were sitting on the divan, as usual, in each other's arm. Suddenly the everyday Anne slipped away and the second Anne took her place. (p. 274)</p> <p>➤ I'm longing so much... and have for such a long time. I'm so lonely and now I've found comfort..... Peter reached a part of me that no one has ever reached before, except in my dream. He's taken hold of me and turned me inside out. (p. 275)</p> <p>➤ Yet why does he hid his innermost self and never allow me access? Of course, he's much more closed than I am, but I know from experience (even though I'm constantly being accused of knowing all there is to know in theory, but not in practice) that in</p>
--	--

	<p>time, even the most uncommunicative types will long as much or even more, for someone to confide in. (p. 316)</p> <p>➤ Why didn't father support me in my struggle? Why did he fall short when he tried to offer me a helping hand? The answer is: he used the wrong methods, he always talked to me as if I were a child going through a difficult phase. (p. 329)</p> <p>➤ I didn't want to be treated the same as all the other girls, but as Anne –in-her-own-right, and Pim didn't understand that. (p. 329)</p> <p>➤ I wanted a friend who would help me find my way again. I accomplished what I set out to do and drew him, slowly but surely, towards me. When I finally got him to be my friend it automatically developed into an intimacy that, when I think about it now, seems outrageous. (p. 330)</p> <p>➤</p>
--	---

Tabel 4

4. IDEALS & THE FUTURE	4. IDEALS & THE FUTURE
<p>➤ And it was from what the child was able to discover about the lives of these women that there awoke in her heart a spirit of rebellion against “being ‘Raden Ayu’”. To that centuries-old, strictly maintained rule: “girls must marry, must belong to a man”. Without asking what – who- and how! (p.29)</p> <p>➤ And where the customs and traditions denied a refuge for her grief-stricken soul in the arms of her parents, in their hearts she found her comfort with her quiet, silent friends, in “books”! (August, 1900) (p. 36)</p> <p>➤ Mevr. Anton has ordered a few items of woodcarving and asked me to send them to you when they are completed towards the end of January – since the A-family will then also be in Batavia. (p. 75)</p>	<p>➤ Father has taken the plays of Goethe and Schiller down from the big bookcase and is planning to read to me every evening. We started off with Don Carlos. Encouraged by Father’s good example, Mother pressed her prayer book into my hands. I read a few prayers in German, just to be polite. They certainly sound beautiful, but they mean very little to me. Why is she making me act so religious and devout. (p. 59)</p> <p>➤ Mother and I are getting along better lately, but we’re never close. Father’s not very open about his feelings, but he’s the same sweetheart he’s always been. (p. 61)</p> <p>➤ And now it’s really over. I finally realized that I must do my schoolwork to keep from being ignorant, to get on in life, to become a journalist, because that’s what I want I know I can</p>

- It has still to be seen if I will be of any values as educator . for me **education means the nurturing and shaping of the spirit and the soul.** (p. 78)
- And one cannot be critical I think of those whose conscience, despite intellectual development, remain unrefined, because in most cases the fault lies not with themselves, but in their education-care was taken. (p. 78)
- And how can native mothers educate their children if they themselves are **uneducated**? And not only for women – but the education of girls will be a **blessing** for the entire Native society! (p. 79)
- Our little Javanese **woodcarver – artist** you call him – has again produced something very beautiful. It is a box with a complete wayang story carved on it – wayang figures on the lid on top and underneath, and on all four sides, it comes with a holder, else decorated with

write. A few of **my stories are good**, my descriptions of the Secret Annexe are humorous, much of my diary is vivid and alive, but It remains to be seen whether I really have talent. 'Eva's dream' is my best fairy tale, and the odd thing is that I don't have the faintest idea where it came from. And if I don't have the **talent to write books or newspaper articles**, I can always write for myself I need to have something besides a husband and children to devote myself to! I don't want to have lived in vain like most people. **I want to be useful** or bring enjoyment to all people, even those I've never met. I want to go **on living even after my death!** (p. 250)

➤ **At he age of fourteen and with so little experience**, you can't write about philosophy. So onwards, with renewed spirits. It'll all work out, because **I'm determined to write!**.....
You asked me what my

<p>wayang figures-intended to keep documents in. (p. 98)</p> <p>➤ The general tendency of which is, if not definitely – then at least noticeably – anti – new woman: “it is a monstrous delusion of our misdirected society”, Lady Lohman says in the foreward of one of those books. (p. 106)</p> <p>➤ What we want is ‘madness’ – certain plans are too silly to talk about- “the girls must marry”. (p. 107)</p> <p>➤ In short, the aim is to encourage Native industry and crafts, to help it flourish, and thereby to bring greater welfare to the people. Did we understand it a right? I recall that there was talk of Dr. A, bringing several <i>Torajas</i> over for the occasion, not to put them on show, but to show the public here how, for instance, they make their clothes from bark, etc, etc. (p. 120)</p>	<p>hobbies and interest are and I’d like to answer, but I’d better warn you, I have lots of them, so don’t be surprised. First of all: writing, but I don’t really think of that as a hobby. Number two; genealogical chart. . So my third hobby is history, and father’s already bought me numerous books. I can hardly wait for the day when I’ll be able to go to the public library and ferret out the information I need. ..Number four is Greek and Roman mythology. (p. 251)</p>
<p>➤ Poor little Mini she has other ideals! Her mother is apparently an extremely</p>	<p>➤ The conversation turned to the future, and I asked what she wanted to be when</p>

refined and culture woman – and she marrying off her 13 years old child! She is certainly not reticent I notice in the letters from her children which always mention her, when it comes to giving approval when something is wanted. (p. 121)

- Oh, how I desperately, desperately wish I had full **command over just one language**, my own or otherwise Dutch, to be able to set out thoroughly what I think and feel about so many things which set my imagination on fire, that fill me with indignation, such as those dreadful things my countrymen so admire and are so attached to – justified by **men out of egotism**, by women from a sense of **powerlessness** and from **ignorance**. **I have some sharp and biting thoughts about “ideals”**, sometimes my fingers are itching to write down these thoughts not just for myself and my intimate friends, but also to throw

she was older. But she wouldn't say and was quite mysterious about it. I gathered it had something **to do with teaching**; of course.

- **I'd like to publish a book** called The secret Annexe. (p. 294)
- I'm blessed with many things; happiness, a cheerful disposition and strength. Every day I feel myself maturing. (p. 281)
- I'd like to spend **a year in Paris and London** learning the languages and studying art history. Compare that with Margot, who wants to nurse newborn babies in Palestine. I still have visions of gorgeous dresses and fascinating people. As I've told you many times before, I want to see the world and do all kinds of exciting things, and a little money won't hurt!. (p. 286)
- An now something else, You've known for a long time that my greatest wish is to be **a journalist**, and later on, **a**

them in the face of others. But what would be the use? People would just shrugg their shoulders, others, just laugh and most would take no notice. Gibberish from an idiot or madman!.. (p. 122)

- Some time ago, an acquaintance of ours said we were like the mountains of Java, apparently calm and peaceful, but inside the lava is glowing. (p. 124)
- “Yu, Yu.” Kleintje whispered merrily, with bright eyes and a roguish look on her pert face, “Oh, how I would love to see a bridal couple who approached each other happily and who threw the sirih at each other with a twinkle in their eyes. (p. 137)
- “The time will come”, I said matter of factly and smiled, but oh, here inside it was as though **my heart was pierced through with daggers.** P. (137)
- Since then, women’s hearts have not changed. This story reveals how many think about the **cruel prerogative of**

famous writer. We’ll have to wait and see if these grand illusions for delusions!) will ever come true, but till now I’ve had no lack of topics. In any case, after the war I’d like to publish a book called the Sacred Annexe. (p. 294)

- One of the many questions that have often bothered me is why women have been, and still are, thought to be so inferior to men, it’s easy to say it’s unfair, but that’s not enough for me, I’d really like to know the reason for this **great injustice.** (p. 318)
- In the book Men against Death I was greatly struck by the fact that in childbirth alone, women commonly suffer more pain, illness and misery than any war hero ever does. And what’s her reward for enduring all that pain. She gets pushed aside when she’s disfigured by birth, her children soon leave, her beauty is gone. (p. 318)
- **Women, who struggle and suffer pain to ensure the continuation of the**

men. One regards it as a matter of honour to be able to **endure one or more women at one's side** without a protest. (p. 139)

➤ But when it has happened, when the execution has taken place, do you think Father can bear to look at R. and I? Bear to see our faces? Even if we say nothing, reveal nothing of what disturbs our hearts, do you think our conscience will allow itself to be silenced? Intentionally or not we will constantly be there to act as a reminder of the violation which was **committed, the moral murder.**

If that tragic event takes place would we then be permitted to go away to study ? it would be opposed more than ever because 'the world' would say: that out of desperation born out of an insane jealousy we were throwing ourselves into study. People will be talking about the **insanely jealous sisters.** (p. 147)

human race, make much tougher and more courageous soldiers than all those big-mouthed freedom-fighting heroes put together. (p. 319)

...What **I condemn are our system of values and the men who don't acknowledge how great, difficult, but ultimately beautiful women's share in society is.** (p. 319)

I believe that in the course of the next century the notion that it's a woman's duty to have children will change and make way for the respect and admiration of all women, who bear their burdens without complaint or a lot of pompous words. (p. 319)

➤

- I feel a new, powerful life rushing up in me, a new fresh strength streaming through me! **Is there a possibility that the Government would approve, if we asked for an education in Holland?** (p. 150)
- Do you understand – do you feel that we, R. and I can do nothing other than continue with our plans, cost what it may? We want to give ourselves over to it completely, we ask nothing for ourselves, we want only that **something is done about that sad and cruel tradition**, that a beginning is made to end it. It will cost us dearly, we know that – but we must offer ourselves completely. (p. 163)
- But those who dare not – so onward! In August I spoke to Father about our plans, asked what would happen if a **petition** was to be sent to **the G.G.** and said that if the petition was refused – we would direct ourselves to the **Queen**. Father said **that the**

Resident would not have it, that he was very much against it. (p. 166)

- And I heard neither a rejection nor a refusal – only **the idea of going to Holland Father would not accept** – we would have to stay in the Indies. (p. 167)
- Our parents honestly admitted that they were still unable to accept the possibility of letting us leave home – single – on our own, as adults. They do not have the courage, do not feel they are able to let us go, as independent girls – Raden Ajeng have first to be transformed into Raden Ayu – only then can they let us go. They certainly do not think it is a bad idea – they do not reject what we want to do, in fact think it is wonderful but, but – they do not dare. (p. 167)
- **I must write the Resident**, one of these days, I shall try in that letter to introduce one or two matters apropos our discussion when we met last,

<p>which will serve as an introduction to a discussion in which we hope we will be able to engage His Exc. Later. If we could gain His Exc.'s support then we would have in His Exc. A great support in obtaining permission from our parents. (p. 174)</p> <p>➤ Another big request I must make-would you be so kind when you next see your friend Dr. Snouck Hurgronje to ask His Honour if amongs Mohammedans there are laws concerning adulthood, as with you. Or would I be allowed to contact His Honour directly myself to obtain the information. I would so very much like some information about rights and duties – or better still, laws dealing with Mohameddan. Women and daughters. (p. 196)</p> <p>➤ We are very saddened about it, that precisely Dr. Snouck, the great man should be against our struggle. (p. 205)</p>	
<p>➤ We long so much for</p>	

Holland, because Holland will make us free, Europe will arm us, make us invulnerable to the narrow-minded attacks of the mass, for their sport!. (p. 208)

- Her husband himself is desperate, if sister should only look a little concerned. Once, when her suffering was too much for her, and giving in to it, she stayed in her room, he came to her, showed her a loaded revolver saying that should she moan much longer, he would end his life, he could not bear to see her unhappy. (p. 220)
- Goodness, how we would love to see that **beautiful copperwork**, we have as yet seen so little of such work and what we have has been nothing special. To hear of the enthusiasm of the European public for the craft and art of our people made us feel so very good! We are so very proud of our people, so little known and so little appreciated!. (224)
- The business is therefore now

public – I saw no sign of displeasure on Father’s face, more possibly a glimmer of pleasure. What should I think about that? (p. 229)

➤ Well, then the way I have to go is: **‘Mojowarno’**. I have considered it carefully, that plan is better than any other which could eventuate if I have to give up my dearest dream. Mojowarno is no boggy for me, instead a place of peace, where a life of hard and unusual work awaits me, but where I hope and I know shall find rest for my rebellious heart and tormented soul!. (p. 229)

➤ Mijnheer van Kol, my purpose in going to Holl, **is to study, to be trained for a vocation**, specifically that of teaching, in order later, when I have returned to my country, to open a school for the daughters of Native rulers to whose education I wish to commit myself totally. (p. 231)

➤ Apart from the ordinary subjects of **elementary**

education and handicrafts,

I would also very much like to teach another subject at our school (!!!), **knowledge of the body,** its internal and external construction plus the functions of each of the organs of the human body in maintaining life and health.

(p. 233)

- An European ascribed our behavior to our shame that at our age we were not yet married, or, perhaps more directly that it was because a younger sister had married first, because in Holland, or here, they said, the girls who are attracted to the idea of emancipation, are also the ones who have no chance!! Of getting married. Or are these girl aiming to become attached to Europeans because here they do not think they can find equals amongst the Natives? And then someone said, they would make it easier for us. When I heard that, Ma said, I thought a stone had fallen on my heart. (These opinions by

<p>Europeans Ma heard from the family and therefore not directly). Ma found all this very sad, you can imagine, and it was for this reason that our plans had not found much support from Ma. (p. 240)</p> <p>➤ I cannot write any longer, I am already so tired. These days I become exhausted so quickly, and I must not allow myself to become too tired. (p. 501)</p> <p>➤ I divide my days between my dear husband, my housework and my children, my own and adopted. And these in fact take up the largest part of my day. (p. 505)</p>	
--	--

Tabel 5

5 CULTURAL, RELIGIOUS, & COSMIC AWARENESS	5 CULTURAL, RELIGION, & COSMIC AWARENESS
<p>➤ We can feel it with the smell of the incense, and the perfume of the flowers, with of the sound of the gamelan, with the rustling of the wind in the crowns of the coconut palm, with the cooing of the turtledoves, with the whistling of the wind through the padi, or the sound of the pounding of the rice on the block. (p. 97)</p> <p>➤ Form must satisfy, but content is primary. Yet there is much good in the Javanese people. (p. 98)</p> <p>➤ Envy and Hatred show their grim faces everywhere where one reaches towards the heights of knowledge and civilization!.. How wonderful it is to have a lot of money, one can make others so happy with it. I wished I had hundreds at my disposal then I would send that boy to Europe to study further.</p> <p>➤ In former times it was not the custom to send children to school, now it is an everyday event. But, if one has something like 25 children could one provide them all with a good education? Questions have been asked about the decline of</p>	<p>➤ My descriptions are so indelicate</p> <p>➤ I can also understand my homesickness and yearning for Moortje. The whole time I've been here I've longed unconsciously – and at time consciously – for trust, love and physical affection. (p. 60)</p> <p>➤ Mouschi, the cat, is becoming nicer to me as time goes by, but I'm still somewhat afraid of her.(p. 41)</p> <p>➤ We've all been a little confused this past week became our dearly beloved Westertoren bells have been carted off to be melted down for the war, so we hopes that they'll come up with a substitute, made of tin or copper or some such thing, to remind the neighbourhood of the clock. (p. 126)</p> <p>➤ Italy has unconditionally surrendered! The Dutch broadcast from England began at eight-fifteen with the news:</p>

<p>the prestige of the Native nobility. At that time was the question then asked – whether one had the right to bring life into the world if one could not let it live? Oh, what a simpleton I am. Thinking about all these things, a cry rises from my heart, a prayer: “Give the Javanese education!” and this education must not only develop the intelligence, but also the conscience. (p. 178)</p> <p>➤ How am I to describe to you the joy of the soul when we find another fully in accord with that which we find beautiful, especially when that thing of beauty is a child of our own deep reflection and feelings! I again had to think of certain days in the autumn of 1900. How my little bird then also sang beautiful, wonderful songs of jubilation, of riches, of good fortune and gratitude! There can be such terribly beautiful moments in one’s life. And the memory of such a moment is a treasure for life, it is a light in darker days, a comfort for the soul when it is imprisoned by melancholy. (p. 230)</p> <p>➤ We definitely do not want to make of them half Europeans or Europeans Javanese, with this free education we aim above all to make of the Javanese, real Javanese, Javanese inspired by a love and</p>	<p>listeners, an hour and fifteen minutes ago, just as I finished writing my daily report, we received the wonderful news of Italy’s capitulation. I tell you, I never tossed my notes into the wastepaper basket with more delight than I did today!” ‘God save the king’, the American national anthem and the Russian ‘Internationale’ were played. As always, the Dutch programme was uplifting without being too optimistic. (p. 135)</p> <p>➤ We surrounded by darkness and danger, and in our desperate search for a way out we keep bumping into each other. We look at the fighting down below and the peace and beauty up above. It looms before us like an impenetrable wall, trying to crush us, but not yet able to. I can only cry out and implore. ‘Oh, ring, ring, open wide and let us out!’ (p. 145)</p> <p>➤ Merciful God, comfort her, so that at least she won’t be alone. Oh, if only you could tell her I’m thinking of her with compassion and love, it might help her go on. (p. 149)</p> <p>➤ Does Hanneli really and</p>
--	---

a passion for their land and people, with an eye and heart for their beautiful qualities and –needs! We want to give them **the finer things of the European civilization**, not to force our or replace the finer things of their own, but to enrich it. (p. 232)

- Such knowledge plus hygiene education, pathology and first-aid must be part of our education. (p. 233)
- Poor Parent, this in how it is, why could it not have been arranged otherwise so they would not have to suffer so in regards to their most beloved possessions. (p. 241)
- **Our heavenly Father** stood beside us in the struggle against our earthly Parents! **Poor Moeder** had suffered much before she had spoken to us. One could readily see that **she had been suffering**. I can still hear her say in great sorrow; “Oh, child, why did you not trust me?” we confessed our guilt. Only then did we fully realize what our Moeder is to us, what a debt we owe her, a world of love and gratitude!. I shall think and believe, children, that that is **your destiny, that God has ordained that life for you.**” How we thank her for those words. Oh! We are so grateful that we will go from her in peace and that her blessings will

truly believe in God, or has religion merely been foisted upon her? I don’t even know that. I never took the trouble to ask. Hanneli, Hanneli, in only I could take you away, if only I could share everything I have with you. It’s too late. I can’t help, or undo the wrong I’ve done. But I’ll never forget her again and **I’ll always pray for her!**. (p. 150)

- Because, in spite of everything, **I still don’t have enough faith in God**. He’s given me so much, which I don’t deserve, and yet each day I make so many mistakes! ... the most you can do is pray for God to perform a miracle and save at least some of them. And I hope I’m doing enough of that. (p. 156)
- **Now God has sent someone to help me:** **Peter**, I fondle my pendant, press it to my lips and think, ‘What do I care! Peter is mine and nobody knows it! (168)
- Are most people so stingy and selfish? I’ve gained some **insight into human nature since I came here**, which is good, but I’ve had enough for the present. Peter says the same. (p. 169)

<p>accompany us wherever we go in service of the Good, now recognized and acknowledge by her! (p. 246)</p> <p>➤ God grant us that we might reach the stage 'that it is not us, but for the spirit within us which directs our lives'. (p. 249)</p> <p>➤ When Mama told my Moeder of what happened in Demak, she said nothing and later told me: "I knew which way the wind was blowing, take not notice. Your uncle and aunt will grind you to powder, but do not fear, there is a God, so long as you want and strive for what is good. He will watch over you." (p. 251)</p>	<p>➤ That something we should never forget; while others display their heroism in battle or against the Germans, our helpers prove theirs every day by their good spirits and affection. (p. 178)</p> <p>➤ The sun is shining, the sky is deep blue, there's a magnificent breeze, and I'm longing –really longing– for everything: conversation, freedom, friends, being alone. (p. 186)</p> <p>➤ ... fulfill my longing at last... I think spring is inside me. I feel spring awakening, I feel it in my entire body and soul. ... I only know that I'm longing for something. (p. 187)</p> <p>... - well, it made me feel wonderful inside, and that's not a feeling I should have too often. (p. 187)</p>
<p>➤ Then we asked the spirits what was actually wrong with her –and-a little lodger announced itself. (p. 253)</p> <p>➤ We are completely dumbfounded by it. Heer V.K. told us that he and his wife had often received good advice from the spirit world through spiritualism. (p. 253)</p> <p>➤ It is cheeky of us to play 'mother' and often to 'children' older than us. But what has age to do with it? Each person needs love, the old as</p>	<p>➤ I'd beat them up instead of arguing with them. I know this method won't get me anywhere, and that's why I admit you. You're never at a loss for words, you say exactly what you want to say and aren't in the least bit shy'. (p. 188)</p> <p>➤ The best remedy for those who are frightened, lonely or unhappy is to go</p>

well as the child. (p. 269)

- How many mothers are there not who are only called 'mother' because they have brought children into the world but, who, apart from that, are not worthy of the name, mother. A woman, who gives herself to others with all the love which is in her heart, with all the devotion of which she is capable, **is in a spiritual sense a 'mother'.** ... we place **the spiritual mother higher than the physical.** (p. 269)
- We told him how easy it was to live life superficially, but that the soul would not allow itself to repressed and sooner or later it would emerge. It expresses itself in feelings of dissatisfaction, emptiness-this is how it cries for food! **"it's true, my life is so empty!** But why has my soul not cried out earlier?."You have refused to listen to it." (p. 278)
- He was surprised at how some of the things we said expressed precisely what he thought. "then there must something to the idea of souls, the affinity of souls, etc. it scares me." He said with an echo of his former mocking tone. (p. 278)
- She had met a clairvoyant, had sought his advice about our plans, and received this answer:"It will lead to the ruin of the entire family

outside, somewhere they can be alone, **alone with the sky, nature and God**As long as this exist, and that should be for ever, I know that there will be solace for every sorrow, whatever the circumstances. I firmly believe that nature can bring comfort to all who suffer. (p. 197)

- Peter, as long, as people feel that kind of happiness within themselves, the joy of nature, health and much more beside, they'll always be able to recapture that happiness. (p. 198)
- My life here is better now, much better. **God has no forsaken me, and He never will.** (p. 247)
- ... I was alone I knew I was going to cry my eyes out. I slid to the floor in my nightie and began by **saying my prayer,** very fervently. Then I drew my knees to my chest, laid my head on my arms and cried, all huddled up on the bare floor. (p. 249)
- Four bouquet of **flowers:** three bouquets of daffodils, and one **bouquet of grape hyacinths** for me. Mr. Kugler is supplying us with more and more newspapers.. (p. 269)

<p>and of ourselves, if we go to Holland.” (p. 289)</p> <p>➤ Do you know what they want to do with us? To put us under hypnosis. How that will happen, what transformations our clothes will have to endure, we do not know, but we do know that those clothes, fresh from our bodies have to act as mediums. We recall having recently read in an scientific journal about the transference of a person’s feelings to inanimate objects, photographs, a glass of water, items of clothing... This knowledge, considered nonsense by most Europeans, is for our people holy writ. (p. 312)</p> <p>➤ Now we have the opportunity to experience personally the ‘silent power’.</p>	<p>➤ That gap, that enormous gap, is always there. (p. 305)</p> <p>➤ The dark, rainy evening, the wind, the racing clouds, had me spellbound; it was the first time in a year and a half that I’d seen the night face-to-face. (p. 317)</p> <p>➤ It’s not just my imagination – looking at the sky, the clouds, the moon and the stars really does make me feel calm and hopeful. It’s much better medicine than valerian or bromide. Nature makes me feel humble and ready to face every blow with courage. (p. 317)</p> <p>➤ We’re all alive, but we don’t know why or what for, we’re all searching for happiness. ... we have to earn it... Only work gives you true satisfaction. (p. 324)</p>
<p>➤ “Vegetarianism is a prayer without words to the Almighty” and what does the little girl desire, what does she pray for? If she has been told from childhood that she prays for a man, what then can be expected from old maids? Everyone remarks on it – house guests and strangers even more so. Natives think about the prayer without words, and Europeans, of a whim, a nonsensical expression of</p>	<p>➤ People who are religious should be glad, since not everyone is blessed with the ability to believe in a higher order. ... Not the fear of God, but upholding your own sense of honour and obeying your own conscience. (p. 324)</p> <p>➤ Everyone is welcome to this prescription, it costs nothing</p>

<p>and of ourselves, if we go to Holland.” (p. 289)</p> <p>➤ Do you know what they want to do with us? To put us under hypnosis. How that will happen, what transformations our clothes will have to endure, we do not know, but we do know that those clothes, fresh from our bodies have to act as mediums. We recall having recently read in an scientific journal about the transference of a person’s feelings to inanimate objects, photographs, a glass of water, items of clothing... This knowledge, considered nonsense by most Europeans, is for our people holy writ. (p. 312)</p> <p>➤ Now we have the opportunity to experience personally the ‘silent power’.</p>	<p>➤ That gap, that enormous gap, is always there. (p. 305)</p> <p>➤ The dark, rainy evening, the wind, the racing clouds, had me spellbound; it was the first time in a year and a half that I’d seen the night face-to-face. (p. 317)</p> <p>➤ It’s not just my imagination – looking at the sky, the clouds, the moon and the stars really does make me feel calm and hopeful. It’s much better medicine than valerian or bromide. Nature makes me feel humble and ready to face every blow with courage. (p. 317)</p> <p>➤ We’re all alive, but we don’t know why or what for, we’re all searching for happiness. ... we have to earn it... Only work gives you true satisfaction. (p. 324)</p>
<p>➤ “Vegetarianism is a prayer without words to the Almighty” and what does the little girl desire, what does she pray for? If she has been told from childhood that she prays for a man, what then can be expected from old maids? Everyone remarks on it – house guests and strangers even more so. Natives think about the prayer without words, and Europeans, of a whim, a nonsensical expression of</p>	<p>➤ People who are religious should be glad, since not everyone is blessed with the ability to believe in a higher order. ... Not the fear of God, but upholding your own sense of honour and obeying your own conscience. (p. 324)</p> <p>➤ Everyone is welcome to this prescription, it costs nothing</p>

enthusiasm, fanaticism. (p. 318)

- There is so much that a **beautiful in the Javanese ethics**. It is only unfortunate that not everyone understand symbolism. (p. 319)
- Our country is a **land of mystery, myths, sagas and legends**. (p. 319)
- It is so true what Nellie says: "Life sometimes brings more cruel separations than death; and what death takes from us in the fullness of love and friendship, stays much more securely part of our spiritual possession than what life leaves to us." (p. 321)
- When **we love** someone, the we must be very happy and grateful if the object of our love enjoys a lot of love, both the giving and the receiving of it. (p. 332)
- We cannot yet give them our belief. And is it even possible to give one's belief to another? **Belief**, real, true belief, not one that it simply taken on trust, inherited, arises from **within the soul..** (p. 335)
- Moeke will never have to fear that I would ever preach a holy war. For that reason we have for a long time turned our backs totally against religion because we see so much lovelessness under the banner of religion. Only gradually did we come to see that it was not the religion that was without love, but that it was the people who made ugly what was **originally divinely beautiful. The most beautiful and the most elevated religion we think is: Love.** And does one

and is definitely useful. Those who don't know will have to find out by experience that '**a quiet conscience** gives you strength'. (p. 325)

- It's twice as hard for us young people to hold on to our opinions at a time when ideals are being shattered and destroyed, when the worst side of human nature predominates, when everyone has come to doubt truth, justice and God. (p. 331)
- It's difficult in times like these; ideals, dreams and cherished hopes rise within us, only to be crushed by **grim reality**. It's a wonder I haven't **abandoned all my ideals**, they seem so absurd and impractical. Yet I cling to them because I still believe, in spite of everything, that **people are truly good at heart**. It's utterly impossible for me to build my life on a **foundation of chaos, suffering and death**. I see the world being slowly transformed into a wilderness, I hear the approaching thunder that, one day, will destroy us too, I feel the suffering of millions. (p. 332)

<p>absolutely have to be a Christian to be able to live according to that divine commandment? The Buddhist, the Brahmin, the Jew, the Mohammedan, even the Heathen, can also live a life of love. (p. 346)</p> <p>➤ Strange things happen in the native world. In this way Mama has gained many 'adopted' children. Ma gave two mortality ill children, who had been brought to her by their mother, the name of <i>Oerip</i> (life); both have now grown up. What is at work here; auto-suggestion. (p. 350)</p>	
<p>➤ For a Javanese perhaps, I speak and write Dutch fairly well, but oh... it does no harm to realize that one is rather stupid, that saves one from pedantry. I know very well that I still have so much to learn, before I can claim to be able to speak and write good Dutch. (p. 403)</p> <p>➤ My dear, kind Friends, you can imagine how we felt when we received your telegram this morning. The news which we have looked forward to so passionately for so long, often with such pain, the news of our 'freedom', has arrived!. One day too late! Yesterday a letter was sent and today the addressee received it, a letter in which the Regent of Rembang was promised my hand. (p. 427)</p> <p>➤ Do you know the nature of my wonderful happiness, my humiliation, my shame? I am the fiancé of the Regent of</p>	

Rembang, **a widower with 6 children and 3 wives**. More I will not have to tell you will I – you know the sufficiently well. May it be a comfort to you that, for many reasons, I have respect for the man at whose side fate appears to want to place me. (p. 429)

- Here too the engagement has now been made public. Pray, pray to eternity! The children are still very young, 5 little ~~tots~~ and a boy of about 12. Everything I can do I will to ensure that the 2 girls will not suffer as we both did and that their brothers will for their mother's sake not make any women suffer.. (p. 433)
- Do you believe in a **Superior Being? Just consider my life, how nicely organized everything has been:** I was severely ill, the Regent of Rembang came, then the Government resolution and after that the other proposal. (p. 438)
- Let the people dispise me and think that it was my doing that I am getting married. There is a **God who knows me, a Father who will judge me mercifully**, that is sufficient for me.
- How much higher then is the plane upon which we women exist, we can admire, respect, without desiring to possess. For me to be able to admire, **to respect, already brings happiness**. (p. 447)
- I sat, or stood silently beside him, my eyes moist and the heart full of

emotion – there was happiness, there was gratitude, there was pride and pride in him, that he had been able to secure such a warm place in the heart of the people – **grateful that one great dream of mine had come to fruition, and happy that I was sitting there by his side.** (p. 484)

- In him I have an excellent leader and adviser for the work which I wish to pursue! (p. 484)
- I would like to tell you, heart to heart, of my happiness, let you share our wonderful secret. A **great, sweet treasure awaits me:** God willing, towards the end of **September a gift from God will** come to make our beautiful, will draw the bonds, which already bind us together, still stronger, closer. (p. 500)

REFERENSI

Joost Cote. 1992. *Letters from Kartini, An Indonesian Feminist, 1900-1904*, Monash Asia Institute, Monash University, 1992.

Anne Frank. 2012. *The Diary of A Young Girl*, Otto H. Frank and Mirjam Pressler (ed.), Susan Massotty (trans.), London: Penguin Books.

Erikson's Stages of Human Development. www.psychologist-world.com/behavior/erikson.php (04 Agustus 2015).

Waalwijk, Berteke. "The Faces of Kartini and Anne

Frank: The Death of the Author in Dutch History. <http://www.clio-hres.net/books4/4/06.pdf>

VIII

KRTA SOEMODILOGO: Sosok Leluhur



(Wafat - 16 Agustus 1825)

I

Suatu perang berlangsung di Jawa dari tahun 1825-1830 yang membawa perubahan penting di Jawa. Perang Jawa yang juga disebut Perang Diponegoro, dengan munculnya pemimpin Pangeran Diponegoro akhirnya ditangkap oleh pihak Belanda lewat suatu muslihat yang mengakhiri perang tersebut. Suatu kesepakatan perundingan berakhir dengan penahanan.

Peristiwa penangkapan telah dilukis dalam dua versi berbeda. Versi Belanda oleh pelukis Pieneman (1835) dan versi lain oleh pelukis Raden Saleh (1857) yang masing-masing menunjukkan situasi penangkapan yang sangat berbeda dari penggambaran sikap dan penampilan para tokoh.

Dalam buku *Kuasa dan Ramalan* buku II yang ditulis oleh sejarawan Oxford Dr. Peter Carey, dijelaskan pula penangkapan tersebut dengan menyebutkan ada komandan rendahan yang ikut ditawan pula pada tempat keresidenan Magelang. Pada catatan kaki halaman 821 disebut mereka antara lain adalah Kertosiluman Soemodilogo. Jadinya tentu sebagai bagian dari pasukan Diponegoro, khususnya pasukan puteranya.

Sementara itu, pada awal Perang Jawa bupati di Menoreh ialah Kanjeng Raden Tumenggung Ario Soemodilogo telah dibunuh dan ditinggalkan jasadnya tanpa kepala di Parakan 16 Agustus 1825. Dikabarkan bahwa ia sebenarnya bersembunyi karena merasa diikuti oleh pihak beritikad buruk. Akan tetapi meskipun tidak tampak persembunyiannya, kudanya meringkik dan ada anjing yang setia menungguinya. Akhirnya, beliau ditemukan di gua, dan setelah pertandingan adu kesaktian, ia terbunuh.

Gua tempat kejadian kini disebut Kedung Lesung. Anjingnya pulang membawa ikat pinggangnya yang berdarah-darah sehingga para pengawal di kabupaten menemukan jasad beliau lalu dikebumikan di makam keluarga di Kranggan, di mana kepala digantikan oleh sebuah kelapa. Dalam keluarga Soemodilogo dilarang untuk menduduki atau menginjak buah kelapa yang berlanjut hingga akhirnya kepala ditekan di Selarong oleh Prawoto Soemodilogo 16 Juli 1969. Prawoto Soemodilogo lalu mendirikan Yayasan Ikatan keluarga Soemodilogo 8 September 1970, dan menyatukan kepala dengan tubuh KRTA Soemodilogo dan mengembalikan ke makam tanggal 19 Juni 1977.

Konon kabarnya Kyai Mojo sebagai salah satu senopati Pangeran Diponegoro cemburu dengan kesaktian KRT Soemodilogo yang oleh Pangeran Diponegoro diberi nama sebutan Kyai Basah Kedu. Kyai Mojo dalam kecemburuan kewibawaan lalu mengajak para begal beserta Patih Menoreh untuk mengkhianati bupatinya di mana patihnya berpihak pada begal karena mengharapkan dapat menggantikan Soemodilogo sebagai bupati.

Mendengar pemberontakan oleh patihnya, Soemodilogo lalu datang ke kepatihan dan menewaskan patih pengkhianat tersebut. Kemudian Soemodilogo kembali ke kabupaten. Sementara istri dan anak-anak Soemodilogo telah sempat mengungsi ke Semarang karena ayahnya adalah Bupati Semarang.

Soemodilogo sendiri kemudian sewaktu menelusuri sungai diikuti oleh anjingnya lalu dikeroyok para begal. Soemodilogo tewas dan para begal lalu memotong kepalanya, menyerahkannya kepada Kyai Mojo untuk diperlihatkan kepada Pangeran

Diponegoro. Pangeran Diponegoro terkejut melihat apa yang telah dilaksanakan Kyai Mojo di luar pengetahuannya. Kepala tersebut lalu dinikahkan secara terhormat di Gua Selarong dan tidak lama kemudian Kyai Mojo dipecat dari jabatan senopati (sumber: Sorosilah Soemodilogo)

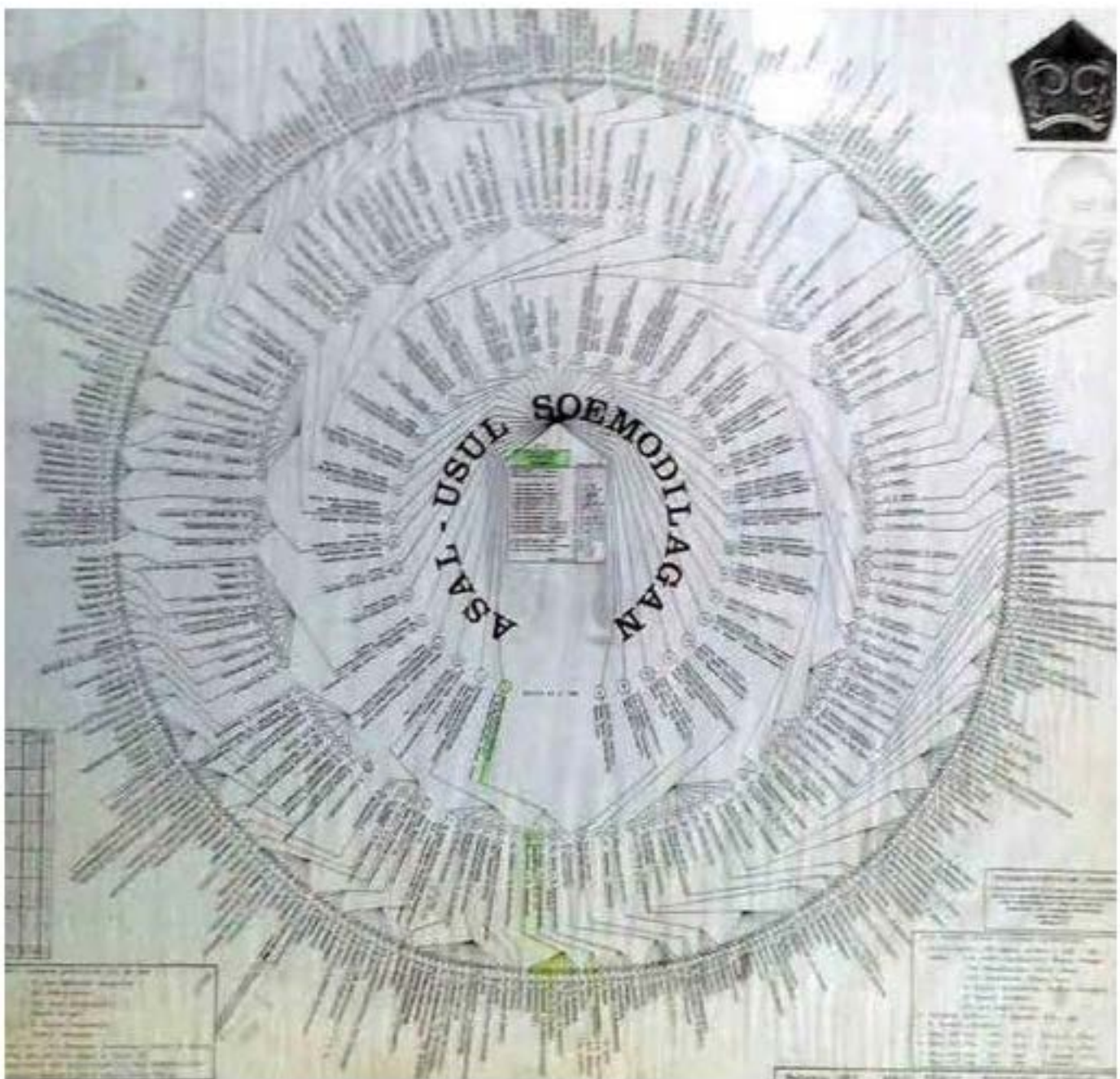
Bila KRTA Soemodilogo tewas oleh para begal pada tanggal 16 Agustus 1825 maka pada tanggal 28 September 1825 Bupati Magelang, Raden Tumenggung Danoeningrat sebagai komandan 2000 orang Belanda dikalahkan dalam perang tanding oleh penghulu Tegalrejo, pasukan Diponegoro, dan ditebas pula kepalanya.

Pada 16 Juli 1969, dua buah kepala (mustoko) ditemukan oleh keluarga Prawoto Soemodilogo. Sewindu sesudah ditemukan kemudian "mustoko lansaliro" (kepala dan tubuh) tersebut disatukan kembali melalui upacara bersama Keluarga Besar Danuningrat dan Keluarga Besar Soemodilogo (dalam Sorosilah Soemodilogo).

Daerah sekitar Menoreh itu memang dikenal tidak aman karena kegiatan begal dalam lingkungan, dan karena itu pula bupati Menoreh merasa tugasnya adalah melaporkan gangguan oleh begal-begal itu kepada residen Kedu untuk dibantu kiriman pasukan. Tetapi laporan terlambat, begal telah mendahului membunuh sang bupati yang sempat melaporkannya. Bukan itu saja tetapi jagoan begal yang bernama Setrodipo menggunakan nama korbannya, lalu menyebutkan diri menjadi Kyai Kertosiluman Soemodilogo, bergabung dengan pasukan putera Diponegoro, dan ikut ditahan oleh Belanda tanggal 28 Maret 1930 (sesuai keterangan dalam surat Peter Carey kepada kami tanggal 6 April 2015).

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Memang ada keresahan dalam keluarga yang turun temurun menurunkan 3 bupati Soemodilogo, KRT Ario Soemodilogo I, bupati Menoreh yang dengan tragis menemui ajalnya. Sebagai bupati Temanggung ia wafat 16 Agustus 1825 pada awal perang Jawa. Kemudian Bupati berikut bernama Ario Holland Soemodilogo menjadi bupati selama 30 tahun dari 1848-sampai 1878 dan Holland Soemodirdjo dari 1878 sampai 1884. (Sorosilah Soemodilogo).



Nama Holland pun ada 2 versinya. Yang pertama ialah bahwa KRT Ario Soemodilogo telah berpihak Belanda memerangi

Diponegoro lalu puteranya diperbolehkan menggunakan nama Holland sebagai kehormatan menjadi Holland Soemodilogo, kemudian nama yang diturunkan pada cucu adalah Holland Soemodirdjo. (lihat bagan)

Peresmian penyerahan dari Luitenant Gouverneur Generaal Thomas Stamford Raffles dari Inggris kepada Gouverneur Generaal Belanda Van der Capellen baru dapat dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1816 di dalam Benteng Willem I Ambarawa (Semarang). Pada waktu peresmian penyerahan tersebut, KRTA Soemodilogo juga hadir. Dan ketika itulah abdi dalem mengabarkan bahwa Raden Ayu telah melahirkan putera laki-laki. Setelah upacara selesai, semua hadirin juga para perwira Kebangsaan Belanda menuju ke Banyubiru, Ambarawa, ke rumah KRTA Soemodilogo untuk merayakan dan memberi selamat atas kelahiran puteranya. Kepada bayi diberikan nama Holland, yang diterima baik oleh orangtuanya (Sorosilah KRTA Soemodilogo, 1997: 10).

Keresahan yang dirasakan oleh keturunan keluarga Soemodilogo adalah bernarkah leluhur mereka memihak Belanda? Apalagi setelah Pangeran Diponegoro dinyatakan sebagai pahlawan nasional pada tahun 1973, dan Indonesia diproklamasikan kemerdekaannya sejak 17 Agustus 1945. Tetapi Ario Soemodilogo telah dibunuh pada awal perang 16 Agustus 1825, sementara perang diawali dengan bunyi meriam 21 Juli 1825, dan nama Soemodilogo malah ditemukan pada pasukan putera Diponegoro yang ditawan oleh Belanda bersama sebagai komandan, tetapi tetap ditahan Belanda di Kedu, karena berasal dari Kedu Utara, dari jago jawara menjadi komandan pasukan.

Diponegoro sendiri ditangkap ditahan lalu diasingkan ke Manado dan menulis biografi dalam bahasa Jawa berhuruf Pegon, yang lalu menjadi Babad Diponegoro yang mencakup 1151 halaman, ditulis dalam waktu 9 bulan di pengasingan dan sering dikutip Dr. Peter Carey menjadi dokumen yang dikagumi.

II

Perang Diponegoro yang berlangsung antara 1925-1930 dinyatakan secara garis besar oleh Peter Carey sebagai “mengandung makna sangat penting bagi masa depan Indonesia. Benang halus keprihatinan ekonomi dan pengharapan akan Ratu Adil menciptakan gerakan dengan jangkauan sosial luar biasa yang dalam beberapa segi merupakan pendahulu bagi gerakan kebangsaan abad ke dua puluh” (P. Carey, Buku I, XXXV).

Diponegoro dilahirkan dengan peninggalan kejayaan keanaharajaan Mataram abad ke-17. Tapi siapkah Mataram memahami perubahan dahsyat yang berlangsung di Eropa dengan revolusi industri dan perubahan social pasca revolusi Perancis yang membuat Negara di Eropa semakin siap menjadi imperialistik dan berebut mengambil sasaran-Nusantara dengan lebih efisien dan lebih pragmatis dari pada regim VOC. Bagaimanapun VOC telah bangkrut dan roboh, dan peluang yang ditinggalkan merupakan sasaran yang digeluti bersama, kompetitif dan efektif.

Karya agung 3 jilid berjudul *Kuasa dan Ramalan*, oleh Peter Carey terjemahan dari bahasa asli *The Power of Prophecy* mengulas kaitan antara ramalan dan perang Diponegoro yang menjadi jelas, karena diawali dengan ramalan oleh Sultan Mangkubumi yang

menyatakan bahwa cucunya akan mendatangkan kehancuran yang lebih hebat buat Belanda dari pada kehancuran oleh beliau sendiri pada perang Gyanti (1746-1755) yang memecah Mataram jadi dua kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Tapi bahwa hasilnya, hanya yang Maha Kuasa yang tahu (P. Carey, Jilid I, hlm. 83).

Waktu usia 20 tahun dengan kebiasaan berziarah dalam kehidupannya yang sejak 7 tahun sudah tinggal di Tegalrejo, tidak dalam lingkungan keraton lagi, memang sangat dekat dengan agama dan kemudian ziarah ke makam makam dan tempat-tempat sepi untuk samadi atau tirakat. Pada kesempatan demikian di Goa Song Kanaal, arah selatan Yogya tampil penampakan Sunan Kalijogo, salah satu walisongo yang menyatakan bahwa “sudah ditentukan oleh Allah, suatu waktu nanti akan menjadi raja” lalu penampakan menghilang. Bukan itu saja, Ratu Roro Kidul pun menampakkan diri setelah dua minggu Diponegoro tinggal di Gua Langse dan menjanjikan akan menampakkan diri lagi, hal mana terjadi saat perang melawan Belanda sudah berlangsung dahsyat antara pertengahan Juli 1928.

Akhirnya perang Jawa diseling dengan usul perundingan, yang hanya merupakan tipu muslihat untuk menawannya kemudian mengasingkannya ke Manado, kemudian ke Makassar. Agaknya semua terjadi sesuai dengan kelangsungan peristiwa, khususnya ramalan pertama di pantai Parangkusuma yang berbunyi “Engkau sendiri hanya sarana, namun tidak lama untuk disejajarkan dengan leluhur” (Ramalan Parangkusuma sekitar 1805) yang terdengar misterius tapi menekankan makna perlawanan dan perihal keberhasilannya yang belum pasti.

Bahkan mendahului ramalan Mangkubumi, ramalan lain disebut-sebut ialah ramalan oleh raja Mataram abad ke 17, Sultan Agung (bertahta 1613-1646) yang menyatakan bahwa setelah wafatnya nanti tahun 1646, Belanda masih akan memerintah di Jawa selama 300 tahun lagi dan meskipun ada di antara keturunan raja Mataram akan bangkit melawan, ia akan dikalahkan. Kemudian tahun 1945 peran Belanda memang berakhir secara tuntas, 300 tahun kemudian, dengan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Diponegoro pun sesudah masa-masa remaja sering mengunjungi pesantren, akhirnya lebih menyepi dan melaksanakan ziarah dan tirakat di tempat-tempat suci, terutama makam Sultan Agung. Memang sosok raja besar Jawa ini sangat menjadi tuntunan baginya. Kemudian karisma Mangkubumi, Hanengkubuwono I menjadi inspirasi seterusnya pula.

Tetapi Belanda telah tampil sebagai penjajah meskipun menghadapi kekuasaan Inggris, antara lain pada saat perang Inggris-Belanda yang keempat (1780-1783), kemudian tahun 1793 Republik Belanda melawan Perancis, lalu menjadi Negara boneka Perancis, yang semuanya tentu berdampak pada Jawa. Demikian selama 20 tahun Nusantara masuk pertarungan global antara Inggris dan Perancis. Pemerintahan Belanda - Perancis di bawah Marsekal Daendels dan pemerintahan India-Inggris dibawah Stamford Raffles, berturut-turut dalam waktu singkat membawa kehancuran di Jawa khususnya di Yogyakarta. VOC memang sudah hangkrut dan harta kerajaannya diambil alih oleh pemerintah Belanda pada 1 Januari 1800, tetapi situasi tidak akan membaik yang akan berkulminasi pada perlawanan oleh pribumi

di daerah Jawa Tengah-Selatan, baik oleh Raden Ranga, bupati wedana Madura (1810), kemudian Pangeran Diponegoro (1825-1830).

III

Apa gerakan yang memicu Diponegoro untuk memprakarsai gerakan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Tentu latar belakang fakta eksternal berperan dan perlu menelusuri motivasi pribadi, di mana tentu sudah banyak tulisan-tulisan yang mengulasnya. Dari sejarah Sultan Agung (Mataram), kemudian Mangkubumi (Hainengkubuwono I) yang mengilhaminya, sementara kehancuran keraton Yogya disaksikan Diponegoro dari tempat tinggalnya di Tegalrejo. Tepat pada 5 Januari 1808 Marsekal Willem Daendels tiba di Batavia sebagai Gubernur Jenderal baru, dan dikenal karena keteguhan, penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Dengan karakter yang keras ia melangsungkan reformasi pada pemerintahan korup peninggalan VOC dan terutama bagaimana menghadapi keraton-keraton mandiri, yang harus dikurangi otonominya, terutama keraton Yogyakarta dengan sumber daya pertahanan dan dana yang kuat.

Ia meningkatkan kendali militer dan politik dengan berbagai pendekatan: para residen ditingkatkan, kini berfungsi sebagai duta, berseragam baru, berhak menggunakan payung kebesaran, duduk sama tinggi dan tidak perlu lagi melangsungkan perilaku bertata krama melayani sultan. Hal yang dinyatakan Daendels lewat maklumat ini sangat menyakitkan hati, tetapi lebih diterima baik oleh keraton Surakarta. Demikian memang selalu kerenggangan

antar keraton, belum lagi konflik-konflik internal keraton memudahkan campur tangan pemerintah Belanda maupun Belanda-Perancis yang menghadapi pemberontakan Raden Ronggo, bupati Wedana 1810, yang juga ditumpas dengan kekerasan.

Demikian pula pemberontakan di Cirebon, di mana dua pemberontak, satu dicincang, yang lain dibakar hidup-hidup. Melancarkan tuntutan tinggi kepada keraton antara lain karena berbagai peraturan keuangan serta pelaksanaan jalan besar pos diberlakukan oleh Daendels. Sementara itu Raffles pun mengawali pemerintahannya dengan penjarahan yang luar biasa dan juga mengadakan perubahan yang memperuncing konflik dan intrik internal keraton.

Memang perubahan politik di Mataram diiringi bahkan dipacu oleh konflik internal keluarga kerajaan—diawali dengan pecahnya Mataram lewat perjanjian Gyanti (13 Februari 1755) karena konflik di Surakarta antara Pakubuwono dengan adik Sunan, Pangeran Mangkubumi yang kemudian dinobatkan menjadi Hamengkubuwono I. Begitu pula Hamengkubuwono II, hanya menjabat tahta 1 tahun (1812-1813), kemudian segera dinobatkannya putera mahkota—menjadi Hamengkubuwono III, Hamengkubuwono II diasingkan karena dianggap tidak setia pada pemerintahan Inggris.

Diponegoro, meskipun merupakan putera sulung Hamengkubuwono III, sangat besar peranannya untuk selalu menengahi pada pertemuan Hamengkubuwono II dan putera mahkota Hamengkubuwono III, yang diperuncing pihak penjajah. Diponegoro pun menolak, sewaktu diakui haknya milik tahta

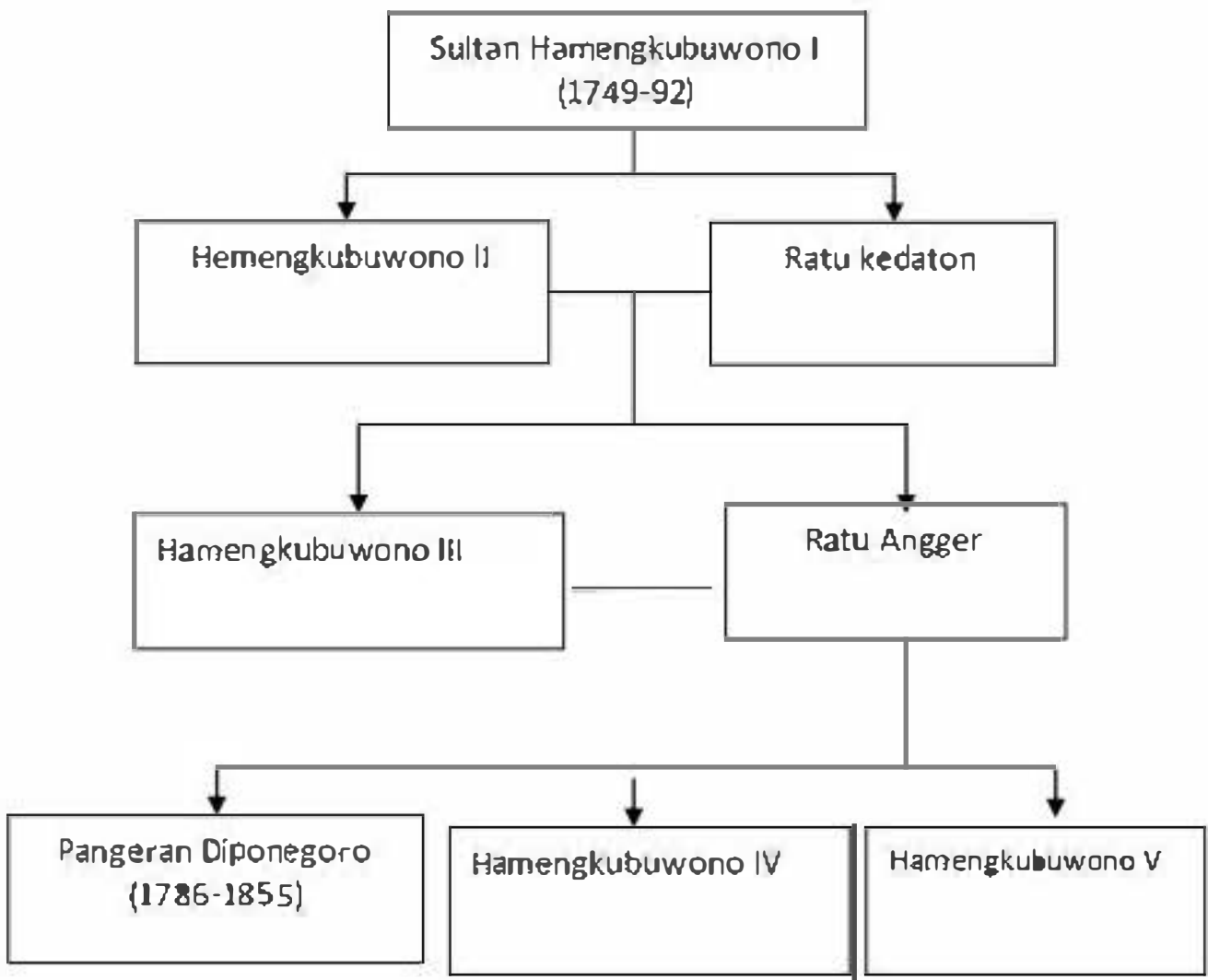
oleh Hamengkubuwono III dan menawarkan adiknya menduduki tahta menjadi Hamengkubuwono IV. Ia sempat menjadi wali untuk Hamengkubuwono V.

Jadi, bila diasumsikan bahwa ambisi pribadi atau tahta dan kekuasaan yang menjadi dorongan pemberontakan, Diponegoro sebenarnya lebih digerakkan oleh keinginan luhur yang riwayatnya harus ditelusuri lebih jauh—bukan sebagai raja tetapi *Ratu Adil*, yang digerakkan dua orientasi utama, secara kultural dan religius.

Ayah Diponegoro adalah putera sulung Sultan Yogya Hamengkubuwono II dengan istri resmi Ratu Kedaton, berdarah biru Madura dan dikenal sebagai muslimah yang saleh. Pada usia 7 tahun pindah dari keputren keraton dan hidup dengan nenek buyutnya di Tegalredjo, 3 km dari keraton Yogyakarta. Sebelum itu mungkin Diponegoro mendapat perhatian sang pendiri kerajaan Yogya sebagai cucu kesayangan, baik lingkungan pendiri kerajaan maupun kesalehan ibunda serta kedekatan dengan neneknya Ratu kedaton, dengan kesetiaannya pada Islam dan semangat Maduranya. Tetapi pengaruh yang menentukan ialah Ratu Ajeng Tegalrejo nenek buyutnya yang menjadi pengasuhnya. Ia seorang yang sempat tangguh mendampingi Sultan dalam pertempuran melawan Belanda selama perang Giyanti menjadi panglima pasukan kawal istimewa perempuan, dan juga dikenal karena kesalehan dan dekat bacaan buku-buku agama.

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

Silsilah Keluarga yang menunjukkan hubungan Diponegoro dengan keraton Hamengkubuwono (diangkat dari buku III P. Carey "Kuasa Ramalan")



Baik kharisma leluhur dengan semangat perjuangan maupun bentukan rohaniah Islami dari para pengasuhnya sejak kecil hingga remaja memperlihatkan bahwa yang menggerakkan Diponegoro bukan kekuasaan dan tahta, tetapi orientasi hendak mengembalikan martabat nilai-nilai dan kehidupan budaya Jawa agar dikembalikan seperti semula, serta idaman untuk memenuhi panggilan menjadi imam agung di Jawa, sesuai ranalan Joyoboyo tentang kebangkitan seorang Ratu Adil, didahului bencana alam meletusnya gunung berapi dan merebaknya wabah kolera. Belum lagi tempat kediaman Pangeran Diponegoro di Tegalredjo habis dibakar oleh pasukan Belanda.

Dengan selesainya riwayat Perang Jawa, dan perlawanan terhadap Belanda, maka benar-benar diterapkan dengan intensif eksploitasi jajahan lewat sistem tanam paksa (kulturstelsel) 1830-1870?) yang menjadikan Negara Belanda kaya raya dan Hindia Belanda menjadi jajahan total dalam arti yang sebenarnya.

IV

Dalam kaitan dengan leluhur saya KRTA Soemodilogo sangat perlu dikutip disini sebagai berikut:

“Diandalkannya dukungan para Jawara oleh Diponegoro selama Perang Jawa sudah kita ketahui Para Jawara di Kedu pada Februari 1822. Sultan kedua sendiri memanfaatkan para Jawara demi keduanya, yakni uang dan tujuan politik”. (P. Carey)

Kita catat bahwa Pangeran Diponegoro ditangkap tanggal 1830, dengan tawanan lain adalah Kertosiluman Soemodilogo yang tiada lain adalah jawara atau jagoan begal di Kedu dan pada tanggal 16 Agustus 1825 telah membunuh Bupati Menoreh KRTA Soemodilogo. Begal ini sebagai “jago jawara” bernama Setrodipo lalu mengubah namanya menjadi Kertosiluman Soemodilogo, menggunakan nama korbannya, entah sebelum atau setelah bergabung dengan pasukan putra Diponegoro.

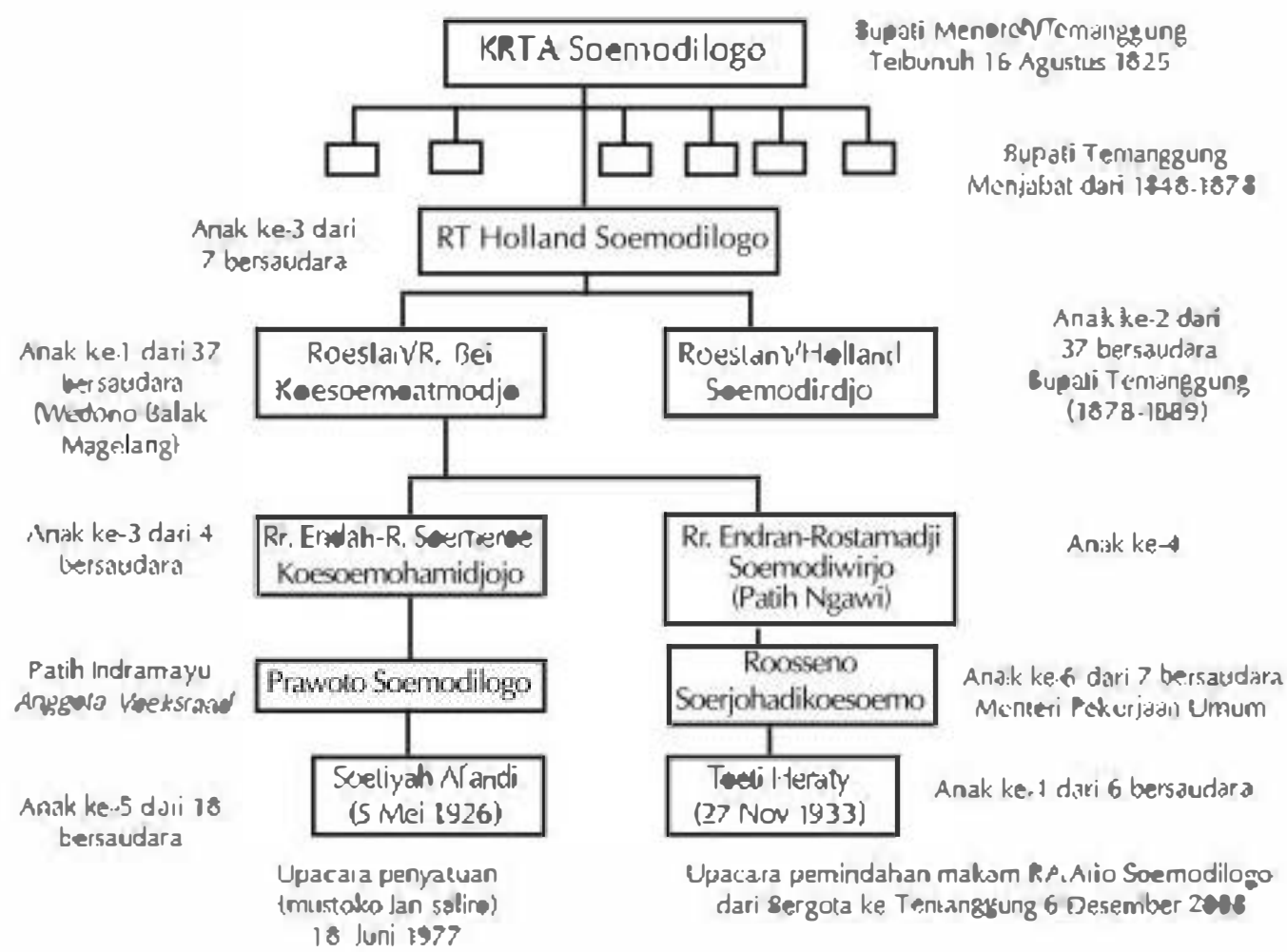
Ada catatan lain yang lebih tepat waktunya dan langsung menyangkut Perang Jawa sebagai berikut:

“Jawaranya menguasai tempat-tempat penyeberangan penting seperti mangiran dan kamijoro - mereka konon diundang

oleh Diponegoro pada pertengahan Juli 1825 untuk mengatur perlawanan sebelum pecahnya Perang Jawa". (P. Carey, 19...: 243, catatan 36).

Kami catat lagi bahwa KRTA Soemodilogo setelah menjadi bupati Menoreh, kemudian menjadi kabupaten Temanggung dan 3 bupati berturut-turut menduduki jabatan tersebut, 2 di antaranya dengan nama Holland ialah Holland Soemodilogo dan Holland Soemodirdjo. Perihal nama Holland telah dijelaskan diatas. Aryo Holland Soemodilogo tneninggalkan 37 putra putri dan kebetulan saya dan Ibu Soetijah Affandi Soemodilogo adalah keturunan langsung dari putra pertama Raden Roeslan Koesoemoatinodjo. Kemudian bersama dengan Ibu Soetijah Affandi Soemodilogo sewaktu menjadi Ketua Ikatan Keluarga Soemodilogo pada 1977, yang anggotanya sudah mencapai 200 orang lebih, melaksanakan penindahan makam Raden Ayu Soemodilogo, istri KRTA Soemodilogo, yang segera setelah pengkhianatan oleh Patih Menoreh dan suami terbunuh mengungsi ke Semarang, sebagai puteri Bupati Semarang, dan sewaktu wafat dimakamkan di Bergota, Semarang, selama hampir 190 tahun dari 1825 sampai 2008 terpisah dari suaminya, dipindahkan ke pemakaman Soemodilogo di Kranggan. Kami menemukan suatu keris kecil di makamnya yang ikut dipindahkan, sambil melepaskan burung-burung dara ke langit yang kemudian ada yang hinggap di pundak anak laki-lakiku, lalu bertengger di nisan, sangat menakjubkan.

Silsilah Keluarga yang menunjukkan hubungan KRTA Soemodilogo 6 generasi kebawah sampai ke penulis karangan ini.
(diangkat dari buku Silsilah Soemodilogo)



Kiranya tepat sudah menutup sekilas kisah salah satu leluhur yang kemudian dilatarbelakangi cuplikan dan hal ihwal Pangeran Diponegoro. Satu catatan lagi ialah bahwa beberapa bulan yang lalu 6 Februari 2015 di Galeri Nasional Jakarta telah dilangsungkan Pameran “Pangeran Diponegoro” dan pada kesempatan itulah kami bertemu dengan Prof. Peter Carey, pakar Diponegoro, dan kami memberanikan diri bertanya:

“Apakah Anda dapat bercerita tentang seorang leluhur saya yang meninggal misterius di Perang Diponegoro dan bahkan

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

barangkali menjadi "double agent" dalam perang Jawa tersebut", lalu dia balik bertanya: "Siapa nama leluhur ibu?". "Soemodilogo" "Ah tentu saja", demikian jawabnya."



Dr Gambar kiri: fragmen penangkapan Pangeran Diponegoro dalam Buku Kuasa Ramalan (Rd. Saleh) karya Peter Carey, gambar kanan: Peter Carey bersama Toeti Heraty di Perpustakaan Cemara 6 Galeri-Museum

Dan setelah berkomunikasi dengan beliau beberapa kali sesudah pertemuan tersebut dan bersyukur banyak memperoleh masukan, lisan maupun tulisan, dikatakan olehnya "*He was at the wrong time at the wrong place*". Kesimpulan yang bijak oleh seorang sejarawan.

Jakarta, 14 September 2015
Toeti Heraty N. Roosseno

DATAR PUSTAKA

- Carey, Peter. 1981. *Babad Dipanagara, An Account of the Outbreak of the Java War (1825-30)*, Art printing Works, Sdn, Bhd, Kuala Lumpur.
- . 2012. *Kuasa Ramalan, Pangeran Diponegoro dan Akhir Tataan Lama di Jawa, 1785-1855*, Jilid 1-3, KPG-KITLV.
- . 2014. *Destiny, The Life of Prince Diponegoro of Yogyakarta (1785-1855)*, Peter Lang Publisher, 2014.
- Ikatan Keluarga Soemodilogo (IKS), Silsilah SOEMODILOGO.
- . 1977. Sorosilah SOEMODILAGAN.
- Nurhadi, Sucahyo. “Gultor Sumodilagan vs Kavaleri Diponegoro”. <https://nurhadisucahyo.wordpress.com/2014/05/16/gultor-sumodilagan-vs-kavaleri-diponegoro/>
- Surat menyurat dengan Peter Carey tertanggal 1, 3, 6 April 2015.
- Trihusodo, Putut. “Soemodilogo: Satu Keluarga Tiga Bupati” <http://stanplat.blogspot.com/2008/02/soemodilogo-satu-keluarga-tiga-bupati.html>

IX

DIALOG DENGAN KEMATIAN

Abstrak

Yang kita risaukan adalah kematian orang lain, lyan – kematian diri sendiri masih merupakan keinustabilan. Semua religi menjanjikan keabadian - immortality- karena kita tak mungkin hidup sehari-hari dengan kematian ini sebagai misteri – lebih baik menciptakan harapan bila menghadapi misteri.

Kemudian perlu diperhatikan mereka yang senipat mati suri, dan “Near Death Experience” (NDE) itu berbeda dari deskripsi pengalaman kronologi fakta konkret sampai deskripsi seorang cardiologi. Konfrontasi dengan kematian paling tidak mengajarkan kita bagaimana menghadapi kehidupan. Beberapa ulasan yang membahas kesadaran tak terhingga (infinite consciousness) diperoleh dari beberapa sumber, dari reinkarnasi sampai kesadaran tak terhingga, menganggap hidup sebagai “ilusi” atau lebih mensyukurinya.

Keyword: kematian, keabadian, misteri, near death experience (NDE), infinite consciousness.

I

Judul ini tidak original, tetapi diambil dari judul buku *Dialogue with Death*, (Arthur Koestler, 1937). Buku ini saya peroleh pada tahun 1955 ketika berusia 21 tahun, disimpan untuk dibaca pada waktunya, yaitu saat ini, pada usia 80 tahun. Jadi 59 tahun kemudian.

Kita sering dikejutkan, kemudian merenungkan kematian orang lain, bukan kematian sendiri yang belum perlu dirisaukan, karena terasa sebagai suatu kemustahilan. Lalu kematian orang lain-lain adalah *misteri*. Bagaimana melanjutkan hidup sehari-hari dengan misteri yang meresahkan itu, yang pasti akan menimpa kita pula. Paling mudah adalah mengingkari fakta kematian itu dan menciptakan suatu dunia di seberang sana untuk arwah kita yang tidak inderawi dan kita sebut keabadian - *immortality*. Bukankah ini yang dita-warkan oleh religi dan kepercayaan yang mengkaitkannya dengan dimensi sakral.

II

Kematian merupakan akhir hayat, yang tentu meskipun gamblang, memerlukan kepastian yang sifatnya medis: *visum et repertum*. Sementara itu kriterium tentang saat kematian definitif pun telah dipertanyakan lewat diskusi sebagai berikut:

“.... Produced ... discussion about whether instead of the heart the brain should be the parameter on where functions or lack of ... a determination of death should be based (Christoph Kaufer).

Lalu memerlukan penanganan medis-teknis yang tidak akan dibahas disini. Tetapi bagaimana fakta kematian itu menjadi pengalaman pribadi yang langka dilaporkan (*Death and Philosophy*, Horwitz, “*my Death, reflection on my journey onto non being*”) oleh seseorang yang kesibukannya dalam business dan fotografi, dengan orientasi pada pengalaman konkret digambarkan sebagai berikut:

“It was perfectly clear to me what was happening. I was dying. As watched it happening there was no fear. Everything turned a dark, grey and then black. There was just heaviness and the feeling of being down, down, down. My body was dissolving, leaving one free of any physical constraints there was a tremendous roar that came from out of nowhere. I felt the fury and rage and the potency of death, not the awareness of death, but the thing itself. The heaviness changed to a feeling of immersion in a liquid far heavier than water, a blue, black solvent that seemed to dissolve the material world. This was the universal solvent. All of the connections in the physical world disappeared. Here I was in this great nothingness. Sorry, still no feeling of bliss, of great peace, of love. Emotionless. There was a tremendous sense of freedom”.

Demikian deskripsi kronologi seorang awam berdasarkan pengalaman konkret. Kini menurut seorang kardiolog peneliti tentang NDE (*Near Death Experience*):

Tiba-tiba monitor electrocardiogram si pasien mendarat segera dimulai dengan massage jantung dan penambahan oxygen. Kemudian reanimasi dengan febrillator yang kemudian diulang,

dan kesadaran hilang selama 4 menit. Kemudian kita saksikan kesadarannya pulih. Kita lega semuanya. Tapi pasien sendiri merasa sangat kecewa, karena ia menceritakan tentang adanya suatu terowongan warna-warni, tentang cahaya, pemandangan indah dan musik.

Waktu itu belum ada sebutan “*near death experience*”, yang kemudian akan dikembangkan oleh Elizabeth Kübler Ross dan Moody.

III

Dag Hamnarskjöld (1905-1961) mengatakan “cara pandang terhadap kematian, menentukan cara menghadapi kehidupan”. Dag Hamnarskjöld terpilih sebagai Sekretaris Jenderal di Perserikatan Bangsa-bangsa tahun 1953, dan 1957 terpilih kembali. Ia meninggal tahun 1961 pada kecelakaan kapal terbang, sepulang bertugas bertemu Presiden Tsombe, Katanga, Kongo, Afrika. Tahun 1963 diterbitkan jurnal pribadinya berjudul “*Markings*” menyebutkan kata-kata sebagai berikut:

*Tomorrow we shall meet
Death and I
And he will thrust his sword
Into one who is wide awake*

Apakah ada firasatnya?

Demikian pula suatu peristiwa terbunuhnya pelukis potret terkenal Basuki Abdullah (1985), di mana menyimpang dari kebiasaan tiba-tiba untuk pertama dan terakhir kali dia menggambarkan

lukisan abstrak berjudul “Darah dan Pasir”. Apakah ini hal yang kebetulan?



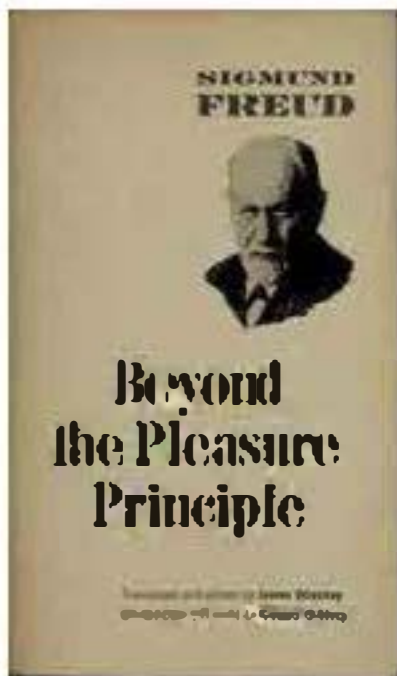
Setelah menyatakan pendapat seorang awam, kemudian seorang kardiolog, dan catatan pribadi di atas, bagaimana masalah kematian ini kini ditelusuri menurut tokoh psikoanalisa Sigmund Freud, khususnya dalam *Beyond the Pleasure Principle* (1920).

IV

Pada tahun 1920 Sigmund Freud pertama kali mengacu pada “*Death Instinct*” yang dihubungkan dengan fenomena mimpi dengan kecenderungan pengulangan “*compulsion to repeat*” mimpi buruk yang tidak sesuai dengan mimpi sebagai *wishfulfillment*, sesuai dengan “*Pleasure Principle*”. Kematian dikaitkan dengan suatu *inertia*, kelambanan pada kehidupan:

Conservative nature of living things-inertia in organic life towards reinstatement of earlier stability, the goal of life is death, the first instinct was to return to lifelessness.

"If we may assume as an experience admitting of no exception that everything living dies from causes within itself, and return to the inorganic we can only say "the goal of life is death" and casting back "the inanimate was there before the animate" (Freud S., Beyond the Pleasure Principles).



Dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwa anehnya kematian alangkah luput dipermasalahkan oleh para biolog, yang tentunya lebih bicara tentang kehidupan dan kelanjutan kehidupan. Freud pun lebih dikenal karena teori *Libido* atau *Eros*, khususnya perihal “seksualitas balita” (*infantile sexuality*), jadi bagaimana *Pleasure Principle* yang bersifat menjauhi *unpleasure*, menangani ketegangan yang harus memperoleh kepuasan. Dalam rangka gagasan tersebut, bagaimana mimpi sebagai *wishfullfillment* dan mimpi buruk yang digerakkan suatu trauma berulang dapat dipertentukan.

V

Pengulangan mimpi buruk tersebut terdorong oleh upaya keinginan menguasai situasi (*mastery*), begitu pula terekspresi pada permainan anak-anak (*mastery and revenge*) dan pada manusia dewasa pada ekspresi seni (dengan perbedaan diperlukan

audience (*art as mimesis*, peniruan). Lalu bagaimana hubungan antara *Libido*, *Eros* yang mengandalkan peleburan antara dua unsur, sel-sel reproduktif yang bergabung, dapat dikaitkan dengan “*Death Instinct*” di atas.

“these reproductive cells operate against the death of the living substance and are able to win for it what seem to us to be potential immortality.

There is an oscillating rhythm in the life of the organism, there are group of instincts presses forward to reach the final goal of life as quickly as possible the other flies back... to prolong the duration of the journey.

The distinction of living substance into a mortal and immortal half, mortal is the body in the narrower sense, the soma, which alone is subject to natural death, while the germ cells are potentially immortal. The unicellular he thus affirm to be potentially immortal; death appears only among the metazoa, the multicellular” (Freud S., Beyond the Pleasure Principle, p. 25, 26, 28, 29).

Freud pun menyebutkan eksperimen baik oleh Weismann dan Woodruff, bahwa pembiakan sel sampai generasi ke 3029 tidak menunjukkan degenerasi, vitalitas tidak berkurang, tetap seperti leluhur pertamanya.

Demikian kehebatan S. Freud yang pada zamannya dapat mendobrak dua tabu, tabu seksualitas dan tabu kematian. Ia pun kembali menyebutkan dua filsuf yang relevansinya nyata ialah Schopenhauer.

Death is the real result of life and therefore in so far it aims, while the sexual instinct is the incarnation of the will to live.

Dan Plato terkait dengan teori libido sebagai

“relationship of the cells to one another, initializing death instinct from the beginning: double beings cut into two by Zeus, each one longing for the other half, desire to grow together (Plato, Symposium)”.

VI

Heidegger (1889-1976) sepanjang usia terobsesi pada penjelasan “*Meaning of Being*”, dan pemahamannya tentang kematian tentu sangat terkait dengan “*Philosophy of Being*” dan sekaligus dengan *nothingness*—ketiadaan.

Bagi manusia “*being*” adalah secara konkret “*being-there*” atau *Dasein*, dan ciri *Dasein* sekaligus sudah bersifat *Sein-zum-Tode* menghadapi ketiadaan pada kematian dalam kecemasan. Konfrontasi menghadapi ketiadaan dalam kecemasan ini berarti runtuhnya suatu totalitas kehidupan yang oleh Albert Camus disebut sebagai *absurditas*.

Gagasan *Dasein* berakar pada kehadiran manusia sebagai eksistensi, berarti tampilnya sebagai individu (sejak gagasan Kierkegaard 1813-1855 “father of existentialism”) yang mengawali filsafat eksistensi. Eksistensi dan *Dasein* memperoleh kejelasan pada Heidegger dipertentangkan dengan manusia pada umumnya

atau yang disebut “das Man” yang hidup bermasyarakat, manusia rata-rata yang konformis.

Individual character of human being that is compromised by submersion in conventional behavior and forms of life, which in turn are the result of unqualified conformity to inherited social structures” (Malpas, J. & Solomon Robert, Death and Philosophy; Peter Kraus, Death and Metaphysics”, p. 98)

Kematian menimpa setiap manusia, tetapi Heidegger menyimpulkan bahwa kematian terkait secara mendasar dengan kehidupan yang autentik, dan kehidupan yang in-otentik adalah pelarian dari kematian. Dalam karya “*Being and Time*” dikaji kaitan tersebut lewat penjelasan, deskripsi dan justifikasi:

These ways in which death may be seen as related to authenticity in Being and Time it may figure in the explanation how one becomes authentic, in a description of what it is to be authentic, or in a justification of why one ought to be authentic. (Malpas, J. & Solomon Robert, Death & Philosophy, Julian Young, Death and Authenticity”, p. 119)

VII

Kehidupan harus dijalani secara otentik dalam arti dengan fokus dan autonomi, sebagai Dasein yang autentik yang mencakup kebaikan dan kebenaran, jadi sebenarnya kembali ke Plato lagi. Sementara hidup in-otentik merupakan pelarian dari kecemasan

menghadapi kematian. Untuk penjelasan tentang kecemasan kita kembali lagi ke S. Freud yang mengatakan bahwa

“Anxiety describes a particular state of expecting the danger or preparing for it, even though it may be an unknown one “fear” requires as definite object of which to be afraid fright however, is the name we give to the state a person gets into when he has run into danger without being prepared for it, it emphasizes the factor of surprise”. (S. Freud, Beyond the Pleasure & Principle II, p. 12).

Setelah menyebutkan “*Angst*”, “*Anxiety*” dan kecemasan sebagai bagian dari absurditas kehidupan mungkin kita mulai mendambakan bagaimana kehidupan yang damai, tanpa penderitaan dan untuk mengatasi penderitaan, *suffering*, terutama menghadapi kematian pada budaya Tibet kita menelusuri suatu karya *The Tibetan Book of Living and Dying* yang berperan pada upacara kematian.

Meskipun kematian adalah akhir kehidupan tetapi tetap sebelumnya sudah membayangkan-bayangi hidup, karena setiap saat yang lewat merupakan “penyicilan maut yang akan merenggut”. Bila di satu pihak kita mengalami saat penyicilan sebagai kemacetan hidup, di lain pihak pula dapat dianggap menjadi peluang untuk suatu transformasi watak yang membebaskan, dan kepribadian bangkit kembali. Tidak berlebihan monien semacam itu dianggap semacam “pencerahan”. Ini pula yang ingin dicapai lewat panduan oleh suatu karya klasik *The Tibetan Book of Living and Dying*.

VIII

Maka itu meskipun ditujukan pada yang meninggal, mantra-mantra Budhis yang dibacakan pada upacara pemakaman pada budaya Tibet secara tradisional saat sekarat, ternyata ditujukan pula pada mereka yang ditinggalkan berkabung, sehingga ada dampak pragmatis eksistensial untuk hidup lebih bijak. *The Tibetan book for the Dead*, berisi mantra-mantra yang dibacakan ditujukan pada arwah yang berada dalam apa yang disebut *Bardo*, ialah situasi transisi sesudah meninggal (*after death realm of transition*). Mengenai *Bardo* tersebut dibedakan menjadi empat sbb:

1. *The “natural” Bardo of this life.*

It spans entire period between birth and death. The time spend in this life is relatively short, compared to the anonymous length and duration of our karmic history

2. *The “painful” Bardo of dying*

Lasts from the beginning of the process of dying right up until the end of what is known as the “inner respiration”, this, in turn culminates in the downing of the nature of mind what we call the Ground luminosity as the moment of death.

3. *The “luminous” Bardo of dharmata: encompasses the after death experience of the radiance of the nature of mind, the luminosity or “clear light which manifests as sound, color and light.*

4. *The karmic Bardo of becoming: what we generally call the Bardo or intermediate state, which lasts right up until the moment we take on a new birth.*

(Sogyal Rinpoche: *The Tibetan Book of Living and Dying*, p. 107-108)

Yang menarik ialah untuk mencari korelasi antara ketiga bardo terakhir dengan tahap-tahapan *near death experience*, hasil penelitian mutakhir. Fenomena ini dialami pula di Tibet dan disebut pengalaman pada seorang “delok” dalam arti seseorang yang “kembali dari kematian”.

Perihal mereka yang mengalami “near-death-experi-ence” (NDE) ini akhirnya dinyatakan oleh Kenneth Ring, seorang peneliti di bidang NDE sebagai “*messengers of hope*”.

I believe that humanity as a whole as collectively struggling to awaken to a newer and higher mode of consciousness, And that the near -death experience can be viewed as an evolutionary device to bring about this transformation, over a period of years in millions of persons (Keneth Ring).

Demikian gagasan berawal pada fenomena *bardo*, perihal kematian budaya Tibet, ditanggapi di Barat, sehubungan dengan “*near death experience*”, yang menunjuk pada peluang kesadaran yang baru dan lebih tinggi, sebagai langkah evolusi.

IX

Memang dipertanyakan sejauh mana pembacaan mantra dianggap pula sebagai terapi psikologi, sebagai transformasi kepribadian dan bukan saja melancarkan “pencerahan”, dalam situasi peralihan *bardo*. Dengan pengetahuan tradisional *Bardo* tersebut oleh Rinpoche Sogyal dikemukakan beberapa permasalahan sehubungan dengan berkembangnya teknologi kedokteran inemperhitungkan gagasan *Bardo* dengan penelitian NDE.

Mempertimbangkan pula masukan dari tahun 1986 oleh *American Medical Association* perihal pemberhentian “*life support*” secara medis pada pasien terminal, kemudian diadakan suatu Gallop survei 4 tahun kemudian di mana 84% penduduk inemang menunjang ketentuan tersebut, ialah pemberhentian bantuan medis yang disebut “*euthanasi pasif*”. Lalu bagaimana dengan pasien yang bersangkutan dapat inenentukan nasibnya sendiri? Akhirnya, Gallop survey inenghasilkan angka 66% yang menunjang seseorang yang mengalami “penderitaan rasa sakit yang sangat: dan “tak ada harapan lagi” boleh memberi persetujuan untuk diakhiri hidupnya oleh dokter yang merawatnya.

Oleh Dalai Lama sesuai ajaran Budha dinyatakan bahwa penderitaan sakit itu pun masih bermakna.

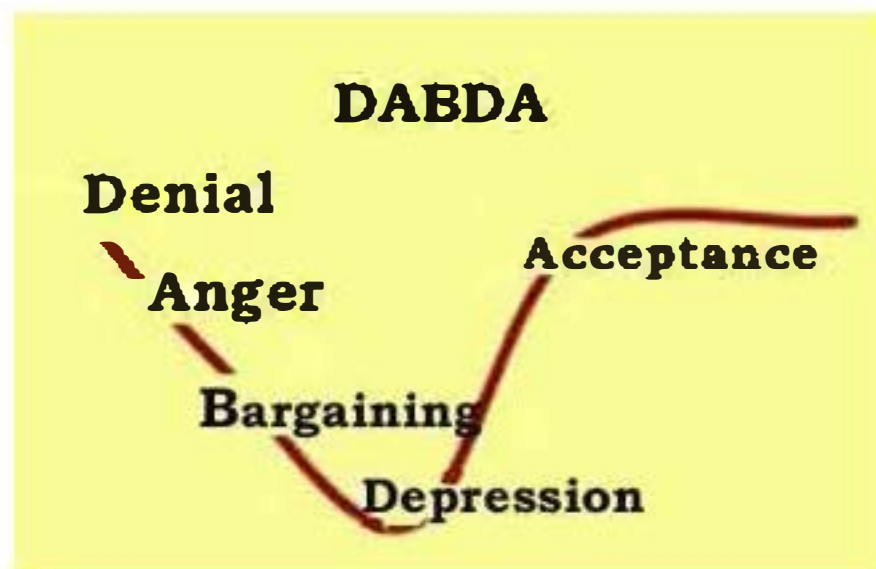
“As a Buddhist, I view death as a normal process, a reality that I accept will occur as long as I remain in this earthly existence. Knowing that I cannot escape it, I see no point in worrying about it. I tend to think of death as being like changing your clothes when they are old and worn out, rather than as some

final end."Although how or where we will be reborn is generally dependent on karmic forces, our state of mind at the time of death can influence the quality of our next rebirth. So at the moment of death, in spite of the great variety of karmas we have accumulated, if we make a special effort to generate a virtuous state of mind, we may strengthen and activate a virtuous karma, and so bring about a happy rebirth" (Sogyal Rinpoche, The Tibetan Book of Living and Dying; 1994).

Tetapi ternyata tanggapan Elizabeth Kübler Ross perihal legislasi euthanasia berbeda ialah bahwa

"I find it sad that we have laws about matters like this. I think we should use our human judgement, and come to grip with our own fear, and would not have such a problem such as this" (Kübler, E. Ross, On Death and Dying, 1969)

Sementara itu, ada ungkapan lain yang menyatakan bahwa permintaan euthanasia berarti kita tidak melakukan penanganan medis dengan baik. Demikian Kübler Ross, seorang psikiater, sejak tahun 1960 telah membedakan 5 tahap yang dilalui pada proses menghadapi kematian, yaitu *denial, anger, bargaining, depression and acceptance*. Hal ini didukung oleh penelitian pengalaman NDE mendampingi beribu pasien pada proses kematian mereka dan menyatakan sebagai berikut:



"Lots of my dying patients say they grow in bounds and leaps, and finish all their unfinished business. But assisting a suicide is cheating them of these lessons, like taking a student out of school before final exams. That's not love; it's projecting your own unfinished business" (Kübler Ross, Elizabeth, On Death and Dying, 1969).

Moody, seseorang peneliti NDE telah mempublikasikan beberapa permasalahan lainnya yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan teknologi kedokteran, misalnya bagaimana menghadapi abortus. Dilgo Khyentse Rinpoche menyatakan bahwa kesadaran prematur akan melewati status *Bardo* sebagai ritual pemurnian disertai mantra *Vajnasanwa*, dengan pengakuan dan pengampunan orang tua sebagai penebusan kehidupan yang dihentikan. Bagaimana pula pada peristiwa bunuh diri, dan donasi organ, kemudian pada *cryonics*, bagian tubuh yang dibekukan, menunggu penemuan baru ilmu kedokteran untuk kebangkitan dan keutuhannya kembali. Pula menanggulangi mereka yang sudah mengalami *dementia*, orang tua kita, "The Tibetan Book

of Living and Dying” juga memberikan tanggapan. Sementara itu terakhir kami dengar presenter CNN Larry King pun pernah mengadakan *talk show* tentang *near-death-experience*.

X

Sebelum menutup ulasan Buddhisme Tibet, khusus karena meletakan fokus pada *Tibetan Book of the Dead*, Buddhisme perlu dikembalikan pada latar belakang sebelumnya, ialah sejarah pada Susastra Veda, bersama dengan karya *Bagavadgita* antara periode 1200-6000 SM, yang terdiri dari mantra-matra (pujaan pada dewa) dan Brahmana sebagai deskripsi ritual pengorbanan dilengkapi *Aranyaka* dan *Upanishaden*. Menurut deskripsi Veda, kehidupan dan kematian hadir bersama, dalam arti kematian adalah korban demi kehidupan. Tanpa kematian tak ada kehidupan. 800 SM dari luar kebudayaan *Veda* tampil pandangan hidup baru dalam Upanishad yang agak suram dan pesimistik. Hidup itu berlangsung lewat tindakan kini dan nanti, disebut *karma* dan *jiwa* lewat kelahiran, upaya tindakan, dan penderitaan dalam hidup beserta kematian disebut *samsara* tanpa akhir. Bukan kematian yang merupakan penderitaan tetapi penderitaan adalah siklus abadi, *lahir, hidup dan mati berulang kali*. Antara 1200-800 SM belum tampil hal ikhwal, inkarnasi dalam siklus *samsara* di atas.

Sidharta Gautama (563-483SM), yang dikenal kemudian sebagai Buddha meneruskan paham tentang *samsara* dan *karma* tetapi pertanggung jawaban hidup manusia yang dipentingkan dengan itikad baik perbuatannya. Berbagai ritual pada upacara menunjang

panduan agar almarhum memperoleh kelahiran baru yang lebih baik.

Demikian mendahului ulasan Buddhisme di Tibet diberikan sekedar penjelasan yang melatarbelakangi *The Tibetan book of Living and Dying*, yang kini menjadi bacaan luas bagi mereka di dunia Barat yang membuka mata untuk kepercayaan di luar tradisi Judea-Kristiani.

XI

Setelah berurusan dengan budaya Tibet yang Budhis dirasakan perlu mendampingkannya dengan budaya klasik Dao di Cina dengan rezim yang kebetulan kini mencoba menguasai dan memarjinalkan budaya Tibet dan menyebabkan pengungsian sebagai dampak suatu *genocide cultural*. Belum lama berselang juga ada pameran fotografi^{*} perihal nasib ratusan pengungsi Rohingya oleh Greg Constantine seorang fotografer Amerika yang demi hak asasi manusia menampilkan penderitaan mereka secara visual, dengan mengesankan dan menyentuh.

Memang filsafat klasik Cina, khususnya sesuai tradisi Dao sangat berpengaruh hingga kini. Keikhlasan menerima kematian sebagai alamiah sangat bertentangan dengan malapetaka dan kengerian kematian pada gagasan Barat dengan ranah dua dunia-akhirat, berbeda dengan gagasan Dao pada satu dunia kini. Dua model metafisis yang sangat berbeda, tetapi tampil kurun zaman yang sama, di Barat dan Cina:

* Pameran bertajuk "Exiled to Nowhere Burma's Rohingya" digelar Greg Constantine di Galeri Cemara 6, Jakarta pada 6-16 Februari 2014.

“Rather than a gruesome and morbid portrayal of death, there is the Chinese tolerance of death as a relatively unremarkable aspect of the human experience. Behind this, there is a recognition that life could not be what it is if it were not for anticipation of death. Without death in its broadest sense, life would be static, transparent, predictable and tedious. (Malpas, Jeff & Robert Solomon, Death & Philosophy, 1998: 60).

Dengan demikian kematian dapat lebih merupakan kehadiran yang positif dan bukan ketidakhadiran yang melumpuhkan semangat. Sikap menerima kematian ini lebih diikhlasakan dengan orientasi penyembahan leluhur dan meneruskan keturunan. Kematian yang sebenarnya adalah bila seseorang sudah dilupakan. Apabila seseorang masih diingat, tersedialah tempat dalam kehidupan sesuai dengan kelanjutan genealogi, etika terhadap orang tua dan pengembalian tubuh ke ranah leluhur secara utuh, taat ritual dalam rangka pemujaan leluhur sebagai kewajiban religius utama.

Menelusuri tradisi Daoisme dalam karya sastra dan filsafat Cina beberapa guru dapat disebutkan misalnya Lao Zi sebagai penulis karya legendaris Dao de Jung (300 SM) dan Zhuang Zi (350-300 SM) Dao atau jalan hidup mencoba mempertahankan *energy kehidupan* dan menghindari apapun yang dapat mengakibatkan kematian. Ada kaitan erat antara ajaran Daoisme dan praktek kedokteran Cina tradisional yang bersumber pada ajaran ini. Karya klasik pertama Dao de Jung dan karya pertama kedokteran ditulis pada karya antara abad ke-3 dan 5 SM.

Gagasan Dao mengajarkan kematian sebagai bagian dari kehidupan mengajarkan cara hidup *wu-wei*, tanpa berbuat

gangguan terhadapnya dapat menjamin kehidupan panjang, mencegah kematian mendadak.

*“dari sepuluh manusia
Tiga berpacu
Pada kematian, mengapa?
Karena berbuat berlebihan untuk kehidupan”*

Sikap santai terhadap baik kehidupan maupun kematian dinyatakan demikian:

*“orang hanya tahu manisnya hidup
Tanpa mengetahui pahitnya
Mereka hanya tahu usia lanjut itu lemah
Tetapi tenang
Tahu bahwa kematian itu bencana
Padahal memberi kedamaian”.*

Pada pandangan Dao, hidup dan mati melebur dalam *energy kosmis* yang abadi sifatnya, penyebab adanya benda di jagad raya. Demikian paham materialis pula tercakup, pula metamorfosis perubahan. Memang ada perbedaan antara Dao de Jung - karya Lao Zi dan Zhuang Zi yang menjadi lebih jelas lewat perspektif Budhisme Jepang (*Milchinski, Maja; Transcending Death, Journal of Dharma 30, January-March 2005*).

Baik Dao de Jung dan Zhuang Zi mewakili tradisi Dao di Cina yang menggabung baik “non intervensi dalam hidup”, *wu-wei* dengan “*not to talk, not to be silent*” yang keduanya menunjang penolakan mencapai kebenaran mutlak secara radikal.

Sejak 552 SM sewaktu masuk ke Jepang, Buddhisme menjadi religi bagi elite penguasa dan melindungi mereka dan golongan penguasa. Tetapi bila antara Daoisme Cina dan Buddhisme Jepang harus didampingkan, keduanya menganut penolakan radikal pengetahuan mutlak, dengan perbedaan. Bahwa Buddhisme Jepang kembali pada kehampaan Tiada (*Voidness*) sebagai kesatuan dinamis, sedangkan Daoisme Cina kembali pada *Being - non Being* sebagai dua sisi Dao yang tidak terekspresikan. Dinyatakan pula lewat puisi Zen-Budhisme:

*Aku datang sendiri
Aku mati sendiri
Diantara itu
Siang dan malam aku sendiri*

Kematian adalah satu-satunya kemungkinan untuk mencapai kepastian yang dicari sepanjang kehidupan. Demikian filsafat tradisi Cina, Jepang, keduanya bersifat deontologis, negasi kehadiran, dan dalam mencapai kepastian, hanya lewat kematian, sifatnya transrasional dan translinguistik, mengatasi rasio dan bahasa.

XII

Bila kini disebutkan gagasan kematian di Afrika, yang dimaksudkan adalah subkontinen di sebelah selatan Sahara, yang secara umum menunjukkan persamaan meskipun masih berbeda antara mereka yang bermata pencarian berburu dan mengumpulkan pangan dengan mereka yang bertani atau beternak.

Bahwa kematian itu bencana yang menakutkan dianggap gagasan Barat. Oleh Uskup Desmond Tutu (1970) dinyatakan inaterialisme Barat menjadi asal mula ketakutan menghadapi kematian. Sementara seluruh komunitas berkabung aktif serta dramatis meskipun belum tentu kenal dengan almarhum.

Meskipun kematian diterima sebagai tidak terelakkan dan menjadi bagian dari kehidupan, dalam perspektif siklus universum dibedakan antara kematian yang “baik dan wajar”. Tetapi kematian orang masih muda atau karena suatu bencana patut dicurigai dan dianggap hasil ilmu hitam dan kekuatan sihir, istilah kita, “santet” oleh seseorang. Dan anehnya lalu memang yang tertuduh pun mengakui perbuatannya.

Berbagai mitos dijumpai menjadi kepercayaan orang, misalnya suku Mende di Sierra Leone mitos anjing menjadi pesuruh yang gagal menyampaikan berita kehidupan pada manusia karena mencari makan tersusul oleh kodok yang membawa kematian. Kemudian mitologi *Zulu*, seekor bunglon membawa berita kehidupan, tersusul oleh kodok yang membawa kematian. Suku *Lamba* dari *Zambia* menceritakan manusia pertama seorang nomade yang ingin bercocok tanam dan minta benih pada Tuhan. Akan tetapi, para pesuruh yang membawa bungkusan, membuka bungkusan yang sebenarnya tidak boleh dibuka. Hal ini menyebabkan kematian tersebar di muka bumi.

Suku Dogon di Mali bercerita tentang Tuhan yang membawa sapi untuk dijual ke pasar. Lalu bertanyalah seorang perempuan tentang harga sapi tersebut. Tuhan pun menjawab, “Sapi itu harganya kematian”, suatu kata yang belum pernah dikenal oleh

perempuan itu, kemudian sapi dibeli dan dibawa pulang. Apa yang terjadi? Suaminya yang di rumah meninggal. Demikian mitologi Afrika Selatan tentang asal-usul kematian.

Terkait dengan misteri kematian di Afrika Selatan yang terjadi pada suku-suku Mende, Zulu, Lamba, dan Dogon tersebut di atas, perlu diperhatikan penyelenggaraan upacara kematian yang sangat berhubungan, dengan setiap manusia dianggap melanjutkan kehidupan suatu marga dan marga wajib diabadikan. Kematian itu dianggap mengganggu kontinuitas marga dan harus diatasi dengan berbagai ritual agar keberlangsungan hidup tetap berjalan. Untuk itu, ada 3 macam ritual transisi, yaitu:

1. Ritual untuk memisahkan almarhum dengan yang hidup (*rites de separation*)
2. Ritual untuk membekali perjalanan almarhum ke alam yang berbeda yang bernama “ *rites de marges*”
3. Ritual untuk menyatukan kembali almarhum pada dunia leluhur dan membantu yang berkabung untuk kembali kekehidupan sehari-hari (*rite de integration*)

Demikian ritual yang disertai dengan misalnya wanita menggunduli kepalanya; sedangkan laki-laki menutupi kepala mereka dengan abu serta melumuri badan dengan lulur berwarna kuning (*ocre*). Selain itu, dikenakan pula pakaian berkabung. Meskipun suasana berkabung sering diisi dengan ritual minum bir berulang-ulang, rumah pondok yang ditinggali pun harus memperoleh “*pakaian baru*”. Semua ini sesuai dengan *pandangan hidup holistik* orang

Afrika ditunjang pula oleh *energi vital* yang mendasar di mana tetap penting untuk memperoleh identitas sosial baru.

Upacara berulang-ulang dilaksanakan antara 3-4 bulan bahkan ada yang sampai 1 tahun. Belum lengkap pula bila tidak ada hewan kurban yang dipersembahkan. Pandangan hidup holistik itu disertai dengan sistem patrilineal di mana kedudukan keluarga suami (almarhum) sering menyalahgunakan kekuasaan yang tiba-tiba ditinggalkan atas nama anggota keluarga yang meninggal.

Dan akhirnya, keseluruhan upacarah yang meneguhkan posisi seorang janda tetap termasuk keluarga almarhum suami. Kesemua prosesi dalam upacara tersebut diiringi dengan upacara menenggak bir, tarian-tarian, dan genderang yang ditabuh sepanjang malam.

Hal yang menarik pada tradisi Afrika Selatan ini ialah bahwa mereka yang telah almarhum masih dianggap berperan dalam komunitas sebagai mana layaknya “masih hidup”. Hal mana sesuai pula dengan pandangan hidup holistik dan Senghor (Presiden-Penyair di Senegal) menyatakan bahwa di Afrika Selatan seorang warga Afrika tidak membedakan dirinya dengan berbagai objek lingkungan seperti batu-batu, manusia, hewan, atau peristiwa sosial sebagai pengejawantahan *energi vital*.

Tapi ada suatu paradox ialah bahwa kematian pun dianggap merupakan *pencemaran* yang harus dijaui meskipun sekaligus merupakan transisi ke dunia lain. Oleh karena itu, mereka yang ditinggalkan oleh almarhum harus selalu dilindungi, terutama dalam energi vital yang menjadi dasar dari kehidupan jagad raya.

XIII

Dengan menonjolnya ritual yang menguasai upacara kematian, menarik untuk membandingkannya dengan beberapa tradisi etnik yang mengiringi kematian di Indonesia. Sebagai contoh, di Bali dengan upacara Hindu-Budha yang disebut *Ngaben*, di Sumatera Utara upacara dengan nama *Sarimatua*, dan di Tana Toraja disebut upacara *Rambu Solo* yang sangat memikat turis asing dan domestik.

Jika kita coba menelusurinya, upacara pemakaman Rambu Solo, misalnya, terdiri dari dua prosesi. Prosesi pemakamannya sendiri (*rante*) dan pertunjukan kesenian. Keduanya berlangsung saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman. Rante dilaksanakan di lapangan di tengah komunitas di rumah adat Tongkonan. Adapun acaranya mencakup (1) pembungkusan jasad, (2) menghias peti jenazah dengan menggunakan benang mas dan benang perak, (3) perarakan jenazah ke suatu lumbung untuk disemayamkan, dan kemudian diarak lagi dari area rumah Tongkonan ke kompleks pemakaman yang disebut Lakkian.

Pertunjukan kesenian adalah bentuk penghormatan dan doa bagi almarhum, sekaligus memeriahkan acara mencakup perarakan kerbau yang menjadi kurban. Pertunjukan musik daerah, tari-tarian adat, dan pertunjukan adu kerbau dan akhirnya penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban setelah pertunjukan adu kerbau.

Kesemua upacara ini dianggap sebagai penyempurnaan kematian dan perpindahan ke dunia arwah leluhur sebagai tempat peristirahatan yang disebut *Puya*. Upacara *Rambu Solo* inilah

yang menjadi kewajiban keluarga yang ditinggalkan dan karena memerlukan biaya sampai beratus juta terpaksa ditunda berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun setelah meninggalnya seseorang. Sebelum upacara Rambu Solo dilaksanakan, dianggap orang yang bersangkutan tersebut belum meninggal, tetapi sedang sakit dan masih lemah sehingga harus bergantian didampingi keluarga, di-baringkan di ranjang, disajikan makanan dan minuman, dijadikan teman bicara untuk diajak bercerita dan bercanda. Hal ini dilakukan oleh semua anggota keluarga, bahkan tetangga sekitarnya. Mereka percaya seolah-olah si mati ini masih hidup karena selalu diberi kebutuhan makan dan minum walaupun sudah meninggal atau *ina'pakande tomate*.*

Jenazah diusung menggunakan *duba-duba* (keranda khas Toraja). Di depan *duba-duba* terdapat lamba-lamba (kain merah yang panjang, biasanya terletak di depan keranda jenazah, dan dalam prosesi pengarakannya, kain tersebut ditarik oleh para wanita dalam keluarga itu). Prosesi pengarakannya jenazah dari tongkonan *barebatu* menuju *rante* dilakukan setelah kebaktian dan makan siang. Barulah keluarga dekat arwah ikut mengusung keranda tersebut. Para laki-laki yang mengangkat keranda tersebut, sedangkan wanita yang menarik *lamba-lamba*.

Jenazah tersebut akan disemayamkan di *rante* (lapangan khusus tempat prosesi berlangsung yang nantinya akan diletakkan di *lakkien* (menara tempat disemayakkannya jenazah selama prosesi

* Ak'unduti dan Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), hlm. 13.

berlangsung). *Lakkien* sendiri terbuat dari pohon bambu dengan bentuk rumah adat Toraja. Jenazah dibaringkan di atas *lakkien* sebelum nantinya akan dikubur. Di rante sudah siap dua ekor kerbau yang akan dikurbankan.

Jenazah kemudian disemayamkan sambil menantikan kedatangan sanak saudara yang datang dari penjuru tanah air diiringi dengan hiburan bagi para keluarga dan para tamu undangan yang datang, dengan mempertontonkan adu kerbau (*ma'pasilaga tedong*) yang tidak pernah ketinggalan. Penerimaan tamu dan hiburan berlangsung beberapa hari sebelum sampai pada hari penguburan di tebing atau kuburan dari kayu berbentuk rumah adat (*patane*).

XIV

Sekali lagi tampil keunggulan kita di Indonesia untuk mengembangkan ritual pada upacara-upacara yang sudah jelas memerlukan biaya tinggi yang didukung komunitas bersama baik di Bali maupun Toraja. Suatu contoh lain adalah tradisi upacara dan ritual yang agak berbeda mengiringi kematian di Gayo, Aceh, yang disebut sebagai “Serambi Mekah”. Oleh karena itu perlu dibedakan antara observasi seorang antropologi yang menelusuri tradisi lokal dengan elaborasi ritual dengan pandangan para “modernis” Islam yang mengagungkan kemurnian kembali pada wacana asli Al Qur'an. Demikian pula dipentingkan para modernis kembali ke Al Qur'an, dan tradisional yang patuh pada tradisi lokal lengkap dengan segala ritual.

Lalu akan kita pertanyakan, apa kiranya agama mereka? Apa tetap mereka termasuk masyarakat muslim Indonesia yang berjumlah

88% itu? Bila demikian maka Islam itu sudah sangat inembaur dengan tradisi adat lokal seluruh Nusantara, yang pluralis budaya.

Baiklah kita pindah ke bagaimana agama Islam menanggapi kematian, terutama dengan kembali pada Al Qur'an, kitab suci dan Nabi Muhammad. Pada pokoknya ditampilkan berkali-kali bahwa ada kebangkitan dan suatu pengadilan terakhir, di mana mereka yang dinilai baik masuk surga dan yang jahat masuk neraka. Sebelumnya pada periode pra-Islam meninggal berarti meninggal, habis perkara, meskipun masih diadakan pembekalan bagi almarhum.

Manusia meninggal akan dijemput oleh malaikat, meskipun mereka yang mati jihad pun dianggap langsung masuk surga, tidak dimandikan, dikuburkan berpakaian berdarah-darah karena luka-luka peperangan, tanpa melewati alam barzah, alam antara mati dan yang bangkit dari kubur, tidak pula mengalami siksa kubur, melewati interogasi oleh malaikat Munkar dan Nakir. Perbuatan almarhum diperhitungkan baik sedekah sewaktu hidupnya dan amal soleh oleh keturunannya sebagai penebus dosa.

Ritual pemakaman adalah bahwa jenazah selalu dibungkus oleh kain kafan, bahan dapat menggunakan pakaian naik haji atau umroh. Setelah dimandikan oleh orang-orang terdekat, di dalam makam dihadapkan ke Kabah di dalam relung galian dipinggir, kemudian kubur ditutup dengan tanah sambil mengucapkan *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*-datang dari Allah dan kembali ke Allah. Kelanjutan ritual lalu akan berbeda menurut penanganan lokal tradisional dari hari pertama sampai ketiga, ketujuh dan keempat puluh, bahkan ke seratus, setahun lalu seribu hari.

Para intelektual Islam dewasa ini tidak banyak menyinggung tentang kehidupan akhirat, dan membatasi pada apa yang tertera di Al Qur'an mengenai suatu Hari Akhir Peradilan. Baik para modernis maupun fundamentalis berpendapat bahwa Allah tak akan mengubah masyarakat manusia bila manusia sendiri tidak berusaha mengubahnya. Tetapi perihal arwah dan alam barzakh tetap terpelihara, pula disertai keberatan terhadap otopsi, apalagi kremasi, sifat manusia yang fana bagi para modernis mengarahkan pada hidup yang bertanggung jawab. Arwah yang menerima pahala ataupun hukuman mengalami *psikologisasi oleh hati nurani*, jadi tidak kearah *reinkarnasi*.

Demikian pula gagasan modernis yang dikembangkan di India, Pakistan dan Mesir. Sangat pada tempatnya untuk menyebutkan kini warisan budaya Firaun di Mesir dengan Egyptologi yang menunjukkan keyakinan akan alam baka, yang sangat meyakini kebangkitan jasmani secara harfiah dengan segala kelengkapan dan kebesaran yang sayangnya mungkin hanya terbatas pada para Farqoh dengan keluarganya.

Piramida-piramida di Mesir peninggalan abad 3000-4500 SM dengan mengagumkan menyatakan persiapan-persiapan kehidupan serba lengkap dengan mengawetkan organ serta teknologi mumifikasi yang sempurna bahkan barangkali meninggalkan DNA, tapi cukuplah warisan budaya Mesir ini diketahui oleh masyarakat luas dan meyakinkan kita bahwa alam baka patut diperhitungkan dengan persiapannya.

XV

Kini sudah saatnya melangkah ke peradaban Barat yang mewarisi budaya-religius Judea-Kristiani yang akan ditelusuri kini dengan singkat. Penting pula menunjuk pada Renaissance abad ke-14 yang membangkitkan humanisme yang berdampak mendunia.

Latar belakang Yahudi menganggap kematian sebagai bencana, hanya pada kehidupan begitu sengsara, kematian merupakan keringanan, dan memang kematian baru tercipta berawal pada Adam dan Hawa akibat makan buah kuldi, kelanjutan hidup hanya lewat keturunan.

Kematian baru terkalahkan oleh kematian Jesus dan kebangkitannya. Jesus membangkitkan umat dari kematian dan memberinya tempat di kerajaan Tuhan hal mana dimungkinkan oleh pengorbanannya di salib, menebus dosa-dosa manusia dengan darah dan daging yang dilambangkan lewat komuni di ritual gereja Katolik. Lewat doa dan misa, pula doa pada Bunda Maria, manusia minta pengampunan dosa kepada Tuhan, pula lewat pengakuan dosa dan doa sebelum mengalami ritual sebelum meninggal. Berbagai misteri seperti Tritunggal Bapak-Putera-Roh Kudus, pula menyangkut perawan Bunda Maria menjadi inventaris mistik dan misteri yang diyakini.

Sementara itu bersumber pada warisan gagasan Yunani telah dititik beratkan aliran berdasarkan humanitas atau kemanusiaan dengan martabat dan otonomi manusia. Oleh the American Humanist Association humanisme dirinci sebagai:

“A progresive philosophy of life that without theism and other supernatural beliefs, affirms our ability and responsibility to fullfilment that aspire to the greater good of humanity”.

Pada tempatnya kebangkitan humanis diberi catatan tentang “kenatian Tuhan” yang dicanangkan oleh F. Nietzsche:

Friedrich Nietzsche, in his well-known “Madman” passage, recounts the catasropic consewences of rejecting the underlying formal principle of order in our killing of God: Where has God gone? He cried. ‘I shall tell you. We have killed him – you and I. We are all his murderers. But how we have done this? Are we not straying as through an infinite nothing. Do we not feel the breath of empty space? Has it not become colder? Is more and more night not coming on all the time? Must not lanterns be lit in the morning?.. (Malpas, J. & Robert Solomon, Death and Philosophy, Roger T. Ames, Death as Transformation in Classical Daoism, p. 57)

Demikian, membunuh Tuhan membawa konsekuensi menghadapi kematian sebagai kenyataan yang tak dapat dihindari.

Kita melangkah ke Foucault yang dengan orientasi “anti-humanis” menyatakan sesuai dengan diktum “Death of Man”.

“Man does not exist and Marx had rejected him long before Foucault or Lacan when he said: I don’t see any man, I only see workers, bourgeois, intellectual, if one persists in calling “subject” a sort of substantial I (...) than the subject has been dead for a long time. But the initial decentering which makes

man disappears behind the structures impose in it itself a form of negativity, and man surges from this negation. There is a subject, of a subjectivity if you prefer, as soon as there is an effort to overcome while retaining a given situation.

(Sartre 1994-1970)

Kutipan di atas menunjukkan akhirnya masalah pokok “manusia” terkait antara “*structure*” dan “*freedom*”. Akhirnya dinyatakan oleh Foucault dengan reputasi “anti humanis dan strukturalis” pada kunjungannya ke Auschwitz; “*what frightens me, in humanism is that it presents a certain form of our ethics as a universal model.*”

“The tendency to perceive the brutality of Nazi thought and deed as an abandonment of morality itself.... The ethic of national socialism is regarded as a form of applied biology, ... definite biological purification for history, a revitalization of life itself, its triumph over death, over the deadly degeneration represented by inferior races”.

(Bernauer, James W. Beyond Life and Death, On Foucault's Post Auschwitz Ethic, 1988)

Dengan suatu “*ideal of religious purification to the Nazi mission for racial purification*”, terjadi legitimasi suatu etika baru yang mengerikan. Bahkan dapat dikembalikan pada permasalahan pribadi masa lalu Himmler terhadap seksualitas (*Himmler contest dengan sexuality, it was to be racial purity or degeneration*), demikian dinamika psikoseksual Himmler pribadi dari masa

remaja sampai kedewasaannya. Dan sunibangan Foucault adalah membuat kita mempertanyakan kembali;

“the naturalness of our intellectual and moral aspirations, and to doubt the dramatic, comprehensive scenarios upon which we have been nurtured: history and politics as a contest between life and death” (Bernauer, James W. “Beyond Life and Death, On Foucault’s Post-Auschwitz Ethics”, Philosophy Today, 32, 1988)

Seorang filsuf Perancis lain, Gabriel Marcel mengembalikannya secara konkret pada konfrontasi kematian dan kasih. Demikian masalahnya bukan antara kematian diri sendiri tapi kematian mereka yang kita cintai. Yang kita kasihi akan tetap hidup bagi diri kita, tidak saja sebatas kenangan.

“we have seen how the meaning of death is intimately connected with the death of the one we have loved.... for he (Marcel) sees death and immortality as mysteries and not as problems ; there is no solution, no scientific explanation.... To love a being is to say, “thou, thou shall not die” (G. Marcel, Philosophy of Death, p. 28, 1975).

Demikian perihal tanggapan Gabriel Marcel sebagai seorang eksistensialis Kristiani tentang kematian.

XVI

Baik secara empiris maupun teoritis memahami kematian tetap merupakan pemahaman kematian orang lain, tetapi setelah

TENTANG MANUSIA INDONESIA DSB.

dinyatakan hubungan antara kematian dan cinta oleh Marcell kita coba telusuri pengalaman yang mengilhami karya sastra dengan ikut meinahami kondisi, situasi dan hubungan personal.

PENGARANG	AMANAT	KETERANGAN
E.M. Rilke	Constantly involved in the polarity of death and birth	Inevitability of death makes life ridiculous
H. de Montherlant	Life, death and women motive forces of his life they call us-say nothing	Took his life after age of twenty seven
Thomas Bernhard	Gloomy dedication to death-excluding rational techno-cratic, optimistic world views	
Ernest Hemingway	Still of deep melancholy love, courage, dignity, composure	Example in bull fighter
Albert Camus	Inevitability of death feature of absurd existence	Speculation on existence beyond time is a betrayal of existence.
Anne Philippe	Mystery of death - in the framework of mythical cosmic unity	sudden death of husband actor Leonard Philippe-brought her to the edge of despair
Simone de Beauvoir	Dishonesty of ignoring knowledge of death, trivial nature of consolation no sacraments & religion	Mother of death ; ... convention, religion faith
Chresta Wolf	Death is lonely	Review of sensitive, melancholic, romantically young women as an idealist.
Willi Kramps "Der letzte Find"	Senseless is moment of the pain Mental numbness, physic evacuation	Karya "musuh terakhir" perihal kematian bersaudara seorang pastor

Marie-Louise Kaschnitz	Recovery through recovery of belief & relationship to the church	Near death of six months after husband's death
Max Frisch in Tajabrich 1946-1949 Homo faber	Fundamental error of science not thinking of death - sensitive is beauty of the world & value of life	Insight through serious illness Possible situation of death recognizing finitude & eternity
Jean Cayrol "Le Soleil Froid" (1963)	In death changing to self-deception-suddenly realizing "I am dying"	French writer - traveler changes of work, pastimes travel, power over others, playing Don Juan, and confidence trickery/As only escapes from death

Demikian kita coba telusuri ainanat atau kesimpulan beberapa pengarang seperti Rilke, Henningway, Simone de Beauvoir, dll.

XVII

Menerima kematian sebagai kenyataan empiris maupun pertimbangan teoritis belum berarti menerima kematian sendiri hal mana harus dihadapi dan dapat memberi dimensi baru pada kehidupan. Surga, neraka dan kebangkitan dari kematian bukan merupakan bagian dari pengalaman hidup sehingga tepat yang diutarakan Epicurus (347-270 SM).

"selama hidup tidak ada kematian, dan dalam kematian kita tidak ada lagi, jadi baiklah kita pusatkan pada menjalani hidup sepenuhnya, kenikmatannya (Hedone) Seneca menganggap kematian adalah hadiah pemberian alam yang paling cemerlang

*'aku mencintai kehidupan karena direstui oleh kematian'. Hidup
itupun cukup lama untuk melaksanakan hal hal bermakna"*

Akhirnya dari kearifan Junani kuno pada K. Jaspers (1883-1969) dinyatakan kematian sebagai "*Grenzsituation*", ialah situasi batas yang terkait terus dengan eksistensi mengalami perubahan, dan akhirnya tak terelakkan. Heidegger menganjurkan hidup otentik yang berarti bereksistensi konfrontatif dengan kematian (*Sein zum Tode*) menjauhi hidup sebagai manusia rata-rata (*das Man*), hanya kepedulian pada "apa kata orang".

Demikian kita sadari keunikan diri kita, yang tidak terulangi dan tidak tersaingi dalam keaslian diri. Akhirnya aliran mutakhir "New Age" juga menjurus pada orientasi hidup dengan kesadaran yang tidak dapat membayangkan *ketiadaan* dan semakin terbuka pada pengaruh aliran dari berbagai penjuru dunia.

Sekali lagi perkembangan di atas membuka jalan untuk mengelaborasi dan meneliti peluang yang ditawarkan oleh NDE (Near Death Experience), penelitian NDE yang meningkat dengan meningkatnya teknologi kedokteran, dan sejalan dengan orientasi humanistik yang memungkinkan batas-batas kesadaran sampai yang tak terhingga-serta mempertahankan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Telah ditelusuri beberapa gagasan kematian dan kematian dapat dianggap tidak signifikan, skenario tanpa harapan, tahap transformasi reinkarnasi, dan tahap pencerahan, pengalaman tanpa pamrih, menyatakan penolakan, dan akhirnya sebagai pengingkaran.

Tetapi setelah tnenelusuri sepintas berbagai teori dan religi menghadapi kematian, tidak tergoda untuk terjerumus pada manusia sebagai “kita”, tetapi sebagai “aku” dalam keaslian diri. Menghadapi kematian dengan harapan untuk tidur tenang, dan dengan ikhlas lebur dalam misteri, sesudah mensyukuri dalam-dalam hidup yang sangat indah ini.

Jakarta, 20 Maret 2014

Toeti Heraty N. Roosseno

REFERENSI

- Akin Duli dan Hasanuddin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*, Makassar: Pustaka Refleksi.
- Beyleveld, Deryek dan Roger Brownsword. 2001. *Human Dignity in Bioethics and Biolaw*. London: Oxford University.
- Chaney, Earlync. 1988. *The Mystery of Death & Dying: Initiation at The Moment of Death*. USA: Samuel Weiser, Inc.
- Demske, James M. 1970. *Being, Man, & Death: A Key to Heidegger*. USA: The University Press of Kentucky.
- Koestler, Arthur. 1954. *Dialogue with Death*. Transl. by Trevor and Phyllis Blewitt. London: Collins.
- Lommel, Pim van. 2007. *Eindeloos Bewustzijn: een Wetenschappelijke Visie op de Bijna-Dood Ervaring*. Uitgeverij: Ten Have.
- Kumar, Anil. 2003. *Between Death & Life*. New Delhi: Krantz Publications.
- Malpas, Jeff dan Robert C. Solomon. 1998. *Death and Philosophy*. London: Routledge.
- Moody, JR, M.D. Raymond. 1998. *Reflections on Life After Life*. USA: A Bantam Book.
- Rinpoche, Sogyal. 1994. *The Tibetan Book of Living and Dying*. USA: HarperCollins.
- Robert, Jane. 1978. *The Afterdeath Journal of an American Philosopher*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sitonda, Mohammad Nasir. 2007. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Tiemersma, Douwe (Ed.). t.t. *De Vele Gezichten van De Dood.: Voorstellingen en Rituelen in Verschillende Culturen*. Rotterdam: Leminiscaat.

TOETI HERATY N. ROOSSENO

Troisfontaines, Roger. 1963. *I Do Not Die*. New York: Desclee Company.

<http://murderinahospital.wordpress.com/2012/05/31/euthanasia-and-assisted-suicide-pros-and-cons/>

<http://www.businessballs.com/elisabeth-kubler-ross-five-stages-of-grief.htm>

RIWAYAT HIDUP SINGKAT



Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno, lahir 27 November 1933. Pada saat kelahiran putri pertama Prof. Dr. Roosseno dan R.A Oentari tersebut, Bung Karno datang menemui Ibu Oentari untuk berpamitan karena akan diasingkan ke Flores. Sebagai kerabat dan inempertemukan

mempelai (kedua orang tua kami). Bung Karno mengucapkan pidato pernikahan yang berubah menjadi pidato politik pada tanggal 30 Juli 1932 yang mengusarkan eyang putri penyelenggara perhelatan tersebut di Bandung.

Sempat studi Kedokteran di Universitas Indonesia Jakarta (1951-1955), Psikologi di Amsterdam dan Universitas Indonesia di Jakarta (1955-1962) dan Filsafat di Leiden (1971-1974), memperoleh doktor filsafat di Universitas Indonesia (*cum laude*) tahun 1979, sambil mendirikan Jurusan Filsafat UI. Perjalanan studi digerakkan dari minat tubuh, lalu jiwa, kemudian ruh. Menulis tesis psikologi tentang “Simone de Beauvoir” (1961) yang hilang dari Perpustakaan HB Jassin sebelum sempat diterbitkan.

Guru Besar Filsafat ini juga dikenal sebagai penyair feminis yang diundang ke Poetry International Rotterdam, International Writers Program di IOWA, International Literatuurfestival Winternachten di Den Haag, Poetry International SOAS, London, dan Poetry

Translation Center SOAS, London, Inter-national Seminar on Merantau in the Malay World di Frankfurt. Sebagai Pendiri PEN Indonesia, menghadiri the PEN CLUB International Conference di Lyon (1981), Tokyo (1984), dan Moskow (2000). Banyak karya puisinya telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Perancis, Jepang, Bulgaria, Korea, dan Itali.

Tahun 1971 menjadi Ketua Lingkaran Seni Jakarta (TIM), menyelenggarakan Malam Dana Pemugaran Taman Fatahillah. Esok harinya berangkat ke Leiden untuk studi Filsafat, dan kembali Desember 1974. Kemudian 31 Maret 1975 ikut mendirikan Jurusan Filsafat, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Dari tahun 1980-1985 menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta. Tahun 1990-1995 menjadi Rektor Institut Kesenian Jakarta dan Ketua Program Pascasarjana Filsafat Universitas Indonesia.

Saat ini masih menjabat sebagai Wakil Ketua Akademi Jakarta (TIM), anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Dewan Penyantun Jakarta Chamber Orchestra, Pendiri Yayasan Jurnal Perempuan, dan mantan Ketua Dewan Pembina YLBHI, juga pendiri Cemara 6 Galeri-Museum dan perusahaan keluarga di bidang HAKI-Biro Oktroi Roosseno, yang memberikan anugerah Roosseno Award (tahun 2014 kepada Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie dan tahun 2015 kepada Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno).

Sebagai pemerhati seni budaya meraih penghargaan dari Kerajaan Belanda sebagai "*Commandeur in de orde van Oranje-Nassau*", 1995, dan dari Pemerintah Perancis "*Chevalier de L'ordre des Arts et des Lettres*", Le Ministre de la Culturele et de la

Communication, 2005. Tahun 2014 dan tahun 2015 diundang ke Frankfurt Book Fair untuk presentasi karyanya.

Karya-karyanya yang sudah dipublikasi: *Sajak-sajak 33* (1971), *Aku Dalam Budaya* (1979), *Seserpih Pinang Sekapur Sirih* (1979, co-editor John Mc. Glynn), *Mimpi dan Pretensi* (1982), *Manifestasi Puisi Indonesia-Belanda* (1986 co-editor A. Teeuw), *Nostalgia-Transendensi* (1995), *Calon Arang* (prosa liris, 2000), *Hidup Mati Sang Pengarang* (2000), *A Time A Season* (2003), *Calon Arang* (versi Inggris); *The Story of a Woman Sacrificed to Patriarchy* (2006), *Selendang Pelangi* (2006), *Rainbow* (2008), *Rainha Boki Raja, 16th century Queen of Ternate* (2010), *Berpijak pada Filsafat* (2013), *Dialog dengan Kematian* (2014), *Lika-Liku Dasa-windu Toeti Heraty/Eighty Years Retninniscence* (2014) sebagai katalog Cemara 6 Galeri-Museum yang diresnikan pada 16 April 2014 oleh Gubernur DKI Jokowi, dan menerbitkan buku *Tentang Manusia Indonesia dsb.* (2015).

Hadir atas undangan di Frankfurter Buchmesse tahun 2014 dan 2015 dalam 4 acara: (1) Diskusi dan Presentasi dengan topik “One Century of Indonesian Women Literature”, (2) Ceramah di Konjen RI untuk Frankfurt tentang “Perang Puisi Pasca-Pilpres 2014, (3) Diskusi dan Pembacaan Puisi dengan tema “The Beauty of Indonesian Poetry”-pembicara Toeti Heraty dan Goenawan Mohammad, dan moderator Berthold Danishauser (4) Diskusi tentang “Sense and Sensuality”-pembicara Toeti Heraty dan Sapardi Djoko Damono (2015).